

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS  
MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA  
SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN  
YOGYAKARTA**



**Oleh :**  
Vita Lastriana Candrawati  
NIM : 20913093

**Acc. revisi hasil ujian tesis.  
Yogyakarta, 24 Oktober 2021**

**Dosen Pembimbing,**

**Dr. Muzhoffar Akhwan, M.A.**

**T E S I S**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2022**

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS  
MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA  
SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN  
YOGYAKARTA**



**Oleh :**  
**Vita Lastriana Candrawati**  
NIM : 20913093

**Pembimbing :**  
**Dr. Muzhoffar Akhwan, MA**

**T E S I S**

Diajukan kepada  
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vita Lastriana Candrawati  
NIM : 20913093  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Jurusan : Studi Islam  
Judul Tesis : PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS  
MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA  
SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN  
YOGYAKARTA

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan di bawah ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak di paksakan.

**Yogyakarta, 21 November 2021**  
**Yang Menyatakan,**

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 2000 Rupiah 'Meterai Tempel' (adhesive stamp). The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and the serial number '49AJX667695128'.

(Vita Lastriana Candrawati)



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM


Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM


Website : master.islamic.uui.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id


## TIM PENGUJI UJIAN TESIS


Nama : Vita Lastriana Candrawati  
Tempat/tgl lahir : Nganjuk, 01 Agustus 1998  
N. I. M. : 20913093  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN YOGYAKARTA**

Ketua : Dzulkifli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D (  )

Sekretaris : Dr. Anisah Budiwati, S.HI., M.SI (  )

Pembimbing : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA (  )

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (  )

Penguji : Dr. Dra. Junanah, MIS.. (  )

Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 18 Oktober 2022

Pukul : 13.00 – 14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Ilmu Agama Islam Program Magister JSI FIAI UII  
  
**Dzulkifli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D**





FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uui.ac.id  
Email: msi@uui.ac.id

## **PENGESAHAN**

**No.: 215/Kaprodi IAIPM-FIAI/20/Prodi.MIAI-S2/X/2022**

TESIS berjudul : **PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Vita Lastriana Candrawati

N. I. M. : 20913093

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 25 Oktober 2022

Ketua,



*Uzzulki* / H. Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

## **PERSETUJUAN**

Judul : PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS  
MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA SAAT  
COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN  
YOGYAKARTA

Nama : Vita Lastriana Candrawati

N I M : 20913093

Konsentrasi : Ilmu Agama Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam  
Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas  
Islam Indonesia.

**Yogyakarta, 21 November 2021**  
**Pembimbing,**



Dr. Muzhoffar Akhwan, MA

## MOTTO

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharahlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintah-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahnya.” (QS. At-Tahrim 66:6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kemenag, 2018. “*Mushaf Al-Quran dan Tajwid*”. (Solo: Penerbit Ma’Sum) Hlm 448

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini kupersembahkan hanya untuk kedua orang tua dan keluarga penulis.  
Bapak Sudarto, Ibu Sudarwati, Vano Ricko Tirta Aji Wiguna dan Vincent Arya  
Wirayudha. Kepada pengasuh pondok pesantren Mahasiswi Al-Hidayah,  
Candikarang RT.04 RW.09, Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman Ibu Dra. Hj. Sri  
Haningsih, M.Ag sekeluarga. Semoga senantiasa teriring rahmat dari Allah SWT  
untuk semuanya

Aamiin Yaa Robbal ‘Alaamiin.

## KATA PENGANTAR



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang, yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabanya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh suatu karunia besar yang telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkan penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta". Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan Tesis ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D selaku ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Muzhoffar Akhwan, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada peneliti.
7. Kepada Bapak Kepala Desa dan Perangkat Desa Sukoharjo terimakasih karena telah membantu dalam proses observasi dan penelitian.
8. Kepada kedua orang tua dan keluarga penulis, Bapak Sudarto, Ibu Sudarwati, Vano Ricko Tirta Aji Wiguna dan Vincent Arya Wirayudha yang sudah selalu mendukung, mensupport, dan memberikan doanya selama proses penyusunan tesis ini sampai selesai.
9. Kepada pengasuh pondok pesantren Mahasiswi Al-Hidayah, Candikarang RT.04 RW.09, Desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag sekeluarga yang telah memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Kepada Teman-teman asal daerah saya di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Nganjuk yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Kepada seseorang yang selalu memberikan semangat kepada saya, Zikry Septoyadi terima kasih selalu memberikan doa dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Kepada Sahabat-sahabat di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia UII, Komisariat Wahid Hasyim, Rayon Pondok Pergerakan FIAI UII yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
13. Kepada Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2016 yang telah berjuang bersama selama ini.

14. Kepada teman-teman di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah Tyas Fatma, Nur Mila, Rui Mulyandari, Fidya, Ivo Futriana, Wahyu Dwi Astuti,
15. dan yang lainnya sudah selalu memberikan semangat dan doanya dalam menyelesaikan tesis ini.
16. Kepada sahabat-sahabat penulis, Ida Nur Hidayah, Retno Tri Rahayu, Nur Azizah Ummah Setyowati, Dania Nurisa, Anik Fiani, Safna Madu Prasitha Devi, Nur Azizah, dan lain-lain tidak dapat di sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat. yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
17. Kepada Sahabat-sahabat di Marketing and Communication (Marcomm) FIAI UII yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

*Jazakumullah khairan*, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan penulis, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin*.

Penulis, 21 November 2021



Vita Lastriana Candrawati

## ABSTRAK

### PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh :

**Vita Lastriana Candrawati**

Covid-19 tidak hanya merusak kehidupan masyarakat di bidang kesehatan dan ekonomi, akan tetapi kegiatan keagamaan di berbagai daerah terjadi penghentian sementara dalam menjalankan aktivitas ibadah di lingkungan masjid. Dusun Gemutri dari sejak awal adanya covid-19 memiliki kebingungan dalam memutuskan aktivitas keagamaan. Melalui kegiatan keagamaan ini masyarakat dapat meningkatkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari terutama orang tua yang berperan dalam memfilterisasi dampak buruk akibat pergaulan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penanaman nilai-nilai Religiusitas melalui Peran Orang tua pada Anak Remaja di Dukuh Gemutri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini Orang tua anak remaja dan tokoh masyarakat di Dukuh Gemutri. Objek penelitian ini yaitu tentang Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan Teknik Purposive dan menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman Nilai-Nilai religius pada masyarakat dukuh Gemutri Sukoharjo memiliki konstruksi yang sangat kuat dimana saat awal pandemi covid masyarakat tetap memutuskan untuk melaksanakan sholat jamaah, sholat tasbih, sholat Jum'at menggunakan doa Qunut dan Istighosah yang mayoritas diikuti oleh orang tua. Disini orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak remaja di Dukuh gemutri yaitu dengan memberikan nasihat, pembiasaan, teladan, *reward* dan motivasi. Dampak melalui penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua adalah akhlak yang tercermin melalui interaksi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial Dukuh Gemutri.

**Kata Kunci** : Nilai-nilai Religiusitas, Keislamaan dan Covid-19

## ABSTRACT

### INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES IN ADOLESCENTS THROUGH THE ROLE OF PARENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN DUKUH GEMUTRI SLEMAN YOGYAKARTA

Vita Lastriana Candrawati

Religiosity (or being religious) is not identical to religion. A person who has religious faith should be a religious person at the same time. Meanwhile, Covid-19 has ruined people's lives not only in health and economic sectors but also in religious activities in different regions because there was a temporary halt in worship activities in mosques and their neighborhoods, such as the daily obligatory prayers, Friday prayers, recitation of Surah Yasin (*yasinan*), and congregational recitations (*pengajian*). Since the beginning of the Covid-19 outbreak, the people of Dukuh Gemutri have been confused as to making decisions on how to perform their daily activities. This study used a qualitative approach with the subjects involved consisting of the parents of teenagers and community leader. The object of this research was the internalization of religious values in adolescents through the role of parents during the Covid-19 pandemic in Dukuh Gemutri, Sleman, Yogyakarta. The techniques used in selecting the research objects were the purposive sampling and snowball sampling. The data collection techniques were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the inculcation of religious values in the Gemutri Sukoharjo hamlet community had a very strong construction where at the beginning of the covid pandemic the community still decided to carry out congregational prayers, prayer beads, Friday prayers using Qunut and Istighosah prayers which were mostly followed by parents. Here parents play a very important role in instilling religious values in adolescent children in Hamlet gemutri, namely by providing advice, habituation, role models, rewards and motivation. online, playing, or social media. However, parents have their own way of dealing with it. The impact that is felt through the cultivation of religious values through the role of parents is morals that are reflected through interactions in the family environment and in the social environment of Dukuh Gemutri.

**Keywords: Religious Values, Islam, Covid-19**

September 30, 2022

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	2
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA	
TEORI .....	14
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kerangka Teori .....	28
BAB III METODE PENELITIAN .....	54
A. Jenis Penelitian dan pendekatan .....	54
B. Tempat Atau Lokasi Penelitian .....	54
C. Informan Penelitian .....	55
D. Teknik Penentuan Informan .....	55
E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Keabsahan Data .....	57
G. Teknik Analisis Data .....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	63
A. Proses Penelitian .....	63
B. Sejarah Desa/Kelurahan Sukoharjo .....	63

C. Penyajian data .....	67
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	105
A. Kesimpulan .....	105
B. Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN .....	111

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri. Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong, dsb. Orang ini hanya beragama sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religiusitas.<sup>2</sup> Realitas ini mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal (abadi) serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya. Penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil,

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 287

kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Fenomena diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan(religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksidan psikomotorik.<sup>3</sup>

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga

---

<sup>3</sup>Asmaun Sahlan,*Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,(Malang: UIN Press,2009),hal.66

pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa.<sup>4</sup>

Itulah permasalahan karakter yang melanda sebagian besar dari bangsa Indonesia. Masih banyak lagi karakter (negatif) lain yang sekarang berkembang, bahkan menjadi budaya di tengah-tengah masyarakat yang memperparah problem bangsa dan negara. Oleh karena itu beberapa tahun yang lalu (2010) Presiden Indonesia yang ke-6 Susilo Bambang Yudhoyono , mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan karakter luhur bangsa Indonesia yang sudah memudar.<sup>5</sup>

Nilai-nilai moral maupun karakter mulia yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini mulai terkikis. Hal ini perlu diatasi agar tidak menyebabkan kemandulan Bangsa karena perlu ditegaskan lagi bahwa masa depan Bangsa sangat bergantung pada generasi muda dan harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan baik itu pendidikan moral, akhlak, maupun keagamaan.

Akhlak Perspektif Islam yaitu Akhlak mulia merupakan sifat Rasulullah Muhammad saw, yang juga diikuti oleh para shiddiqin, dan orang-orang bertakwa, serta pintu menuju surga Allah. Sedang akhlak yang buruk seperti racun yang membunuh dan membinasakan serta dapat menjauhkan seseorang dari mengingat Allah tetapi semakin mendekatkan

---

<sup>4</sup>E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 17.

<sup>5</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 3

dirinya kepada para syaitan, juga sebagai pintu yang terbuka menuju neraka. Akhlak buruk merupakan penyakit hati dan rohani yang bisa menghilangkan kenikmatan abadi di akhirat.<sup>6</sup> Perbaikan akhlak menjadi tugas utama Rasulullah Muhammad Saw yang menjadi rasul terakhir atau penutup para nabi (khatim al-nabiyyin wa al-mursalin); mengajarkan akhlak yang baik dan atau men'tazkiyah mereka dari akhlak yang buruk yang zhahir atau yang batin. Sebagaimana Firman Allah swt:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata” (QS. Al- Jumu'ah : 2)

Dalam sebuah atsar disebutkan, bahwa Luqman al-Hakim pernah ditanya anaknya tentang tiga kebaikan yang perlu ada dalam diri manusia. maka dijawab olehnya agama, harta, dan rasa malu. Ketika ditanya lagi yang keempat, ia jawab; agama harta, rasa malu, dan akhlak yang baik. Dan ketika ditanya lagi yang kelima, ia menjawab; agama, harta, rasa malu, akhlak yang baik dan dermawan. Sebab jika terkumpul lima hal ini dalam diri seseorang maka bisa dipastikan ia adalah orang yang bersih, bertakwa, dan kekasih Allah sehingga iapun dijauhi oleh syaitan.<sup>80</sup> Berkata Anas bin

---

<sup>6</sup> Ghazali, Ihya' ,h. 64

Malik, bahwa seorang hamba bisa mencapai derajat yang tinggi di surga dengan akhlak yang baik meskipun ia bukan ahli ibadah, sebaliknya seorang hamba bisa terjatuh dalam dasar neraka Jahannam karena akhlaknya yang buruk meskipun ia suka ibadah.<sup>7</sup> Para ulama salafusshalih juga menjelaskan pentingnya akhlak karimah seperti yang dikatakan oleh Harits al-Muhasibiy, “kita kehilangan tiga akhlak, kebaikan wajah yang dijaga, kebaikan perkataan yang amanah, dan kebaikan persaudaraan yang ditepati”. Syah al-Kirmaniy juga mengatakan,; “Diantara tanda akhlak yang baik adalah mencegah diri untuk tidak menyakiti orang lain dan menolong orang yang kesusahan”.<sup>8</sup> Sebab tanpa akhlak sebuah bangunan peradaban hanya akan sia-sia.

Dalam wawancara dengan salah satu warga yang ada di Dusun Gemutri mengenai remaja yang ada di desa Dusun Gemutri dari hasil wawancara Bapak Fadholi :

“Menurut Bapak Fadholi Dusun Gemutri terkait remaja memang perlu ada yang di perbaiki dalam segi aspek akhlak dan moral, akan tetapi tidak semua pemuda remaja di Dusun gemutri memiliki akhlak dan moral yang buruk atau kurang baik. Hanya perlu adanya perbaiki saja. Seperti contoh kenakalan-kenakalan yang ada di Dusun Gemutri masih umum yang di lakukan pemuda dan tidak begitu parah. Hanya saja kalau di lihat dalam religious nya pemuda di sini memang butuh peran orang tua yang mestinya membimbing pemuda untuk aktif menghidupkan masjid-masjid yang ada di sekitar dan juga menghidupkan dusun dengan acara keislaman dan religi. Penanaman akhlak dan moral mesti di tingkatkan oleh semua orang tua di Dusun gemutri agar lebih mengangkat perilaku, akhlak dan moral pemudanya”<sup>9</sup>

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, keselamatan hanya bisa dicapai apabila orang mau mengikuti Al-Quran. Al-quran adalah kitab suci

---

<sup>7</sup> Ghazali, Ihya',,,,h. 68

<sup>8</sup> Ghazali, Ihya',,,,h. 69

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Fadholi, 24 Maret 2021 Dusun Gemutri, Sleman.

umat islam. Apabila anak tidak dibekali al-Qur'an maka anak akan berperilaku seperti orang barat (kafir), tetapi apabila anak dibekali al-Qur'an Insyaallah akan berakhlakul karimah dan mencontoh Rosululloh, karena akhlaq Rosul adalah Al-Qur'an. Selain itu, nilai-nilai keagamaan juga harus diterapkan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai religius pada anak melalui aktivitas-aktivitas maupun kegiatan keagamaan baik di dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan melakukan kegiatan keagamaan maka nilai-nilai agama akan muncul dan dapat membentengi diri dari segala sesuatu yang negatif dalam kehidupan.

Merebaknya covid-19 sampai saat ini membuat seluruh dunia dan Indonesia terkena dampak yang begitu mematikan bagi setiap negara, krisis dimensional terjadi di berbagai negara yang mengakibatkan problem permasalahan di dunia menjadi destruktif. Masyarakat di berbagai negara mengalami persoalan di berbagai bidang yakni kesehatan dan ekonomi, bahkan kegiatan aktivitas di lingkungan di paksa untuk dihentikan sejenak demi kemaslahatan bersama antar umat dan bangsa. Covid-19 tidak hanya merusak kehidupan masyarakat di bidang kesehatan dan ekonomi, akan tetapi kegiatan keagamaan di berbagai daerah terjadi penghentian sementara

dalam menjalankan aktivitas ibadah di lingkungan masjid dan sekitar seperti sholat wajib, sholat jumat, yasinan, pengajian dsb. Covid-19 dalam beberapa bulan yang mengalami kenaikan secara terus menerus, walaupun pemerintah sudah melakukan penanganan secara extraordinary. Namun langkah dari pemerintah tidak menimbulkan dampak yang signifikan bagi masyarakat, covid-19 makin hari malah semakin parah dalam penyebarannya.

Dilema masyarakat mengalami disposisi dalam membuat keputusan mengenai membuka atau menutupnya suatu desa atau daerahnya dalam aktivitas sehari-hari dan pengunjungan tamu dari luar dengan melihat secara faktual selalu meningkatnya kasus covid-19. Hal ini dialami dan dirasakan oleh Dusun Gemutri kedilemaan yang membuat petinggi-petinggi desa dan masyarakat mengalami disposisi di dalam keputusan.

Berdasarkan observasi peneliti pada tahapan pertama, pada tanggal 24-25 Maret 2021 dengan beberapa narasumber yang faktual terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti di Dusun Gemutri. Narasumber pertama oleh tokoh masyarakat Dusun Gemutri. Menurut Bapak Fadholi Dusun Gemutri dari sejak awal adanya covid memiliki kebingungan dalam memutuskan mengikuti pemerintah atau membuka secara bebas Dusun Gemutri dalam beraktivitas sehari-hari. Posisi dilematis ini akhirnya disepakati oleh para petinggi dusun dan masyarakat untuk mengikuti alur pemerintah dalam memutuskan penyebaran covid-19. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan dalam beberapa bulan ke depan akan dibuka

kembali secara bebas dengan peraturan protokol kesehatan yang di anjurkan oleh pemerintah untuk aktivitas masyarakat sehari-hari.<sup>10</sup>

Selanjutnya pada tanggal 8-9 April 2021 mewawancarai Takmir Masjid bapak Suwarno, menurut nya Ketika awal-awal covid kegiatan keagamaan semua dihentikan sementara, hal yang sangat menarik di Masyarakat dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman ini ketika adanya Covid dalam Penanaman nilai-nilai religiusitas yaitu adanya kegiatan sholat tasbih yang biasanya tidak dijalankan pada hari-hari biasa namun ketika covid melanda kegiatan sholat tasbih diadakan oleh masyarakat gemutri, ada beberapa masyarakat yang sebelum adanya covid-19 mereka tidak atau jarang menjalankan ibadah, tetapi dengan adanya musibah covid ini beberapa masyarakat tersebut menjadi lebih taat menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Ketika sholat Jum'at didalam sholat Jum'at menggunakan doa Qunud dan melaksanakan kegiatan Istighosah. Di dusun Gemutri dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dimasjid seperti sholat lima waktu, sholat taraweh, tadarus Al-Quran dibulan Ramadhan, sholat Idhul Fitri dan sholat Idhul Adha dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti membawa sajadah sendiri, shof sholat yang berjarak, memakai masker dan cuci tangan sebelum memasuki Masjid. Tetapi semenjak sudah memasuki Era New Normal masyarakat di dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman sudah memulai kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan yang dulunya dilakukan oleh seluruh warga masyarakat dusun

---

<sup>10</sup> Observasi, 24- 25 Maret 2021 Dusun Gemutri, Sleman.

gemutri, namun ketika adanya pandemi covid hanya dilakukan oleh sebagian warga atau dibuat secara per RT.<sup>11</sup>

Hasil observasi peneliti yang kedua, oleh bapak Muh.Sholeh selaku Masyarakat, dengan menghasilkan penjelasan tentang kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dalam beberapa minggu terakhir melihat kondisi covid yang tidak kunjung usai membuat masyarakat melaksanakan kegiatan sehari-hari di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan protokol kesehatan. Sebelumnya kegiatan keagamaan di berhentikan secara sementara, akan tetapi kegiatan keagamaan berlangsung kembali dalam kunjung waktu beberapa minggu terakhir ini seperti, mujahadah, pengajian ibu-ibu, pengajian bapa-bapa, yasinan, TPA masjid, tahlil dan orang meninggal. Dalam ranah yang wajib seperti sholat wajib fardhu berjamaah, sholat jumat, sholat idul fitri dan idul adha di jalankan menggunakan protokol kesehatan. Keputusan yang dilema ini di ambil oleh warga dusun Gemutri dengan landasan musyawarah dan pasrah kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Dusun gemutri sangat menarik apabila di dalami untuk melihat proses nilai-nilai religiusitas yang ada di masyarakat nya, di karenakan dengan adanya musibah covid-19 masih bersikeras untuk menjalankan ibadah walaupun di saat awal-awal covid-19 di berhentikan sejenak. Dusun sebelah di dusun Gemutri yaitu Dusun Wonorejo sampai beberapa hari yang

---

<sup>11</sup> Observasi, 08-09 April 2021 Dusun Gemutri, Sleman.

<sup>12</sup> Observasi, 10 April 2021 Dusun Gemutri, Sleman.

lalu masih menutup diri untuk memberi kebebasan dalam aktivitas warganya dan kegiatan keagamaan. Sehingga dusun gemutri dapat di jadikan objek penelitian yang sebegitu menarik agar dapat menghasilkan penelitian proses yang ada di Dusun Gemutri mengenai nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dalam suasana merebaknya wabah covid-19 yang diikuti oleh masyarakat dan bagaimana nilai-nilai religiusitas ini di implementasikan melalui peran orang tua dalam mendidik anak remaja. Beberapa tahun ini kenakalan remaja meningkat di kota Yogya mulai dari tawuran antar sekolah, narkoba, pergaulan bebas dan juga klitih. Pada masa remaja biasanya seseorang melakukan pencarian jati dirinya, pada saat itulah umumnya remaja mencoba hal-hal baru dalam hidupnya serta banyak terjadi perubahan emosi dan timbul masalah baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Masalah yang terjadi pada keluarga maupun lingkungan sosial dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan remaja apabila tidak ditangani dengan baik dan dalam pengawasan orang dewasa khususnya orang tua.

Melalui pemahaman agama, dan nilai-nilai religiusitas yang dijalankan dan dipahami terlebih dahulu oleh orang tua atau masyarakat di Dukuh Gemutri maka akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak usia remaja agar memiliki iman yang kuat sebagai benteng pertahanan diri. Bila dipandang pada saat sekarang ini banyak orang tua kurang memperhatikan mengenai religiusitas anaknya, sebagaimana kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini banyak anak-anak yang sukses

tetapi tidak memperoleh kebahagiaan dan ketenangan batin, walaupun mendapatkan kebahagiaan itupun sifatnya sementara. Oleh sebab nya penelitian ini menjadi salah satu penelitian yang di anggap menarik di kala covid-19 sedang melanda berbagai belahan dunia terutama indonesia terkhusus dalam lingkup yang mendasar di Dusun Gemutri, oleh sebabnya penelitian ini menjadi urgen untuk direalisasikan.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan fokus penelitian ini adalah untuk merekonstruksi agar dapat berperan aktif dalam mengelola peran orang tua dalam menumbuhkan karakter anak yang religious, namun di satu sisi yang tidak saja saleh secara ritual (religiusitas) tapi juga saleh secara sosial, dan kebangsaan. Di tengah menguatnya karakter anak-anak bangsa yang jauh dari nilai-nilai keislaman dan juga fenomena-fenomena yang ada di masyarakat banyak kenegatifan dalam berkarakter.

Sedangkan pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis angkat, maka pertanyaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana Kontruksi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas ?
- b. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua ?

- c. Bagaimana dampak proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mendeskripsikan bagaimana proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua pada anak usia remaja Saat Covid-19 di dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.
- b. Menganalisis gagasan orang tua dalam menyikapi kendala nilai-nilai religiusitas yang di hadapinya
- c. Menjelaskan dampak proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua

### **2. Manfaat Penelitian/Sumbangan Terhadap Pengembangan Ilmu (Contribution to Knowledge)**

#### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan sumbangan ilmu dan pandangan terkait penerapan proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua pada anak usia remaja serta dapat menjadi referensi untuk stakeholder dusun yang akan mengembangkan proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua pada anak usia remaja di dusun gemutri.

### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menyadarkan anak remaja betapa pentingnya nilai-nilai religiusitas, memberi motivasi kepada remaja dalam mengoptimalkan pembelajaran untuk membentuk karakter dan membantu mengevaluasi dan mengembangkan strategi penerapan proses penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua pada anak usia remaja.

Secara ringkas kontribusi penelitian itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Menjadi bahan pertimbangan baru bagi penentu kebijakan (pemerintah) atau pemangku kepentingan lainnya terkait dengan upaya membumikan nilai-nilai religiusitas dalam masyarakat khususnya generasi muda.
2. Adanya basis data sebagai pengayaan bagi pemerintah ataupun pemangku kepentingan lainnya khususnya yang berkenaan dengan upaya merumuskan konten nilai-nilai religiusitas kebutuhan bangsa saat ini dan masa depan dalam membentuk karakter remaja yang religiusitas.
3. Secara akademis riset ini berkontribusi bagi pengembangan teori dan konsep nilai-nilai religiusitas di Indonesia.

### **D. Sistematika Pembahasan**

Secara umum pembahasan tesis ini dibagi menjadi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan yang terakhir bagian akhir. Dari tiga bagian tersebut ada lima bab yang setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri.

Bab pertama, pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pengantar bagi gambaran pertama dari penelitian yang akan dikaji nantinya.

Bab kedua, berisi tentang kajian pustaka, dan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu Pengertian Nilai-Nilai Religiusitas, Macam-macam Nilai Religiusitas, Metode Menanamkan Nilai-nilai Religiusitas, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas, Pandemi COVID-19, Pengertian Teori, Hakikat Teori, Gejala COVID-19, Pengobatan Virus Corona, Pencegahan Virus Corona. Di dalam kajian pustaka terdapat sub-sub mengenai penjelasan tentang penelitian terdahulu dan landasan-landasan untuk penelitian pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian tesis ini.

Bab ketiga, membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data. Bab ini berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.

Bab keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut yaitu Penanaman nilai-nilai Religiusitas melalui Peran Orang Tua pada Anak Remaja di Dukuh Gemutri, Sleman, Yogyakarta.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan hasil penelitian.

Bagian akhir tesis: terdiri dari daftar pustaka, referensi yang dikutip dan dimuat dalam penelitian tesis referensi tersebut berasal dari daftar buku, majalah, jurnal ilmiah, studi kasus, artikel dalam majalah, surat kabar website atau sumber referensi lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan penelitian tesis, lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Sebelum memulai penelitian ini, penulis telah melakukan beberapa kajian pustaka dan mendapatkan beberapa kajian yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Diantaranya karya- karya terdahulu di antaranya:

1. Jurnal Pendidikan Karakter, ditulis oleh Irjanti, Rosaria, Setiawati, dan Farida Agus mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 dengan judul *“Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di SDIT Salman Al Farisi”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar peserta didik di SDIT Salman Al Farisi. Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek penelitian ini terdiri atas peserta didik kelas 4 hingga 6 di SDIT Salman Al Farisi dan SDIT Salman Al Farisi 2 yang ditentukan dengan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan survey dan nilai rapor. Analisis deskriptif dengan menggunakan kategorisasi dilakukan untuk menggambarkan karakter yang tampak pada peserta didik. Analisis inferensi dilakukan untuk melihat pengaruh nilai-nilai karakter dengan prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter memiliki pengaruh pada prestasi belajar. Dari beberapa

karakter yang diteliti, karakter disiplin memiliki pengaruh signifikan pada prestasi belajar peserta didik.<sup>13</sup> Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin diteliti terletak pada teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pada nilai-nilai yang diteliti. Penelitian di atas menggunakan teknik pengumpulan data dengan survey dan nilai rapor. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti di lingkup desa meneliti nilai-nilai religius.

2. Tesis, ditulis oleh Baiquni, Akhmad, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya., Surabaya tahun 2016 dengan judul "*Internalisasi nilai – nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Surabaya*". Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah SMP Negeri 26 Surabaya. Peneliti menggunakan jenis penelitian dalam penulisan tesis ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya di lapangan. Penelitian lapangan merupakan study terhadap kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Proses internalisasi nilai-nilai agama di SMP Negeri 26 Surabaya dilakukan menghasilkan :

---

<sup>13</sup>Rosaria Irjanti dan Farida Agus Setiawati, "Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di Sdit Salman Al Farisi", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018, Hal 40.

Perencanaan kegiatan keislaman yang dilakukan oleh sekolah atas dasar sekepakatan semua guru. 1. Membaca doa-doa dan surat pendek, 2. Tata cara melaksanakan ibadah yaitu sholat sunnah dhuha berjamaah sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, 3. Menyambut hari besar Islam, 4. Kegiatan pondok Rhomadon. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai agama dalam meningkatkan karakter religius di SMP Negeri 26 Surabaya yaitu, Faktor pendukung : Faktor dari dalam. Faktor dari luar yaitu : Keluarga, Guru, Fasilitas, Masyarakat. Faktor Penghambat : Faktor dari dalam, Faktor dari luar yaitu : Keluarga, Lingkungan sekolah, Media Informasi dan masyarakat.<sup>14</sup>Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang diteliti. Penelitian di atas meneliti di SMP Negeri 26 Surabaya, sedangkan pada penelitian dengan bertempat di dusun atau desa judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta”.

3. Tesis, di tulis oleh Priliansyah Ma’ruf Nur, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2017 dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara*”. Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler

---

<sup>[14]</sup>Baiquni, Akhmad, “Internalisasi nilai – nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Surabaya”, *Tesis*, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013, Hal. 185-198.

Rohaniah Islam (ROHIS). Tujuan internalisasi ini adalah untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Kajian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam untuk pembentukan kepribadian muslim siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMAN 1 Banjarnegara. SMAN 1 Banjarnegara ini dijadikan sumber data untuk mendapatkan potret internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam siswa<sup>15</sup>. Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada variable- variable penelitian, penelitian di atas menggunakan variable dengan nilai-nilai pendidikan agama islam lebih spesifik, akan tetapi penelitian yang di lakukan oleh peneliti menggunakan variable nilai-nilai religius lebih umum.

4. Tesis, di tulis oleh Thoriq Dwi Alfian, Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul "*Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan Dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Wonosari Klaten*". Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif, teknik pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan

---

<sup>15</sup>Priiliansyah Ma'ruf Nur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara", *Tesis*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017, Hal. 74-76.

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 3 orang guru sejarah dan 13 siswa yang diambil secara acak. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari dilakukan oleh guru dengan selalu menyiapkan perangkat pendukung pembelajaran seperti program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Wonosari sudah berjalan dengan baik; (2) Usaha guru dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan strategi-strategi dalam penanamannya. Strategi yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Wonosari dalam penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif, menggunakan media, dan metode yang baik untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme; (3) Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme antara lain kurangnya alokasi waktu pelajaran dan adanya siswa yang kurang memperhatikan materi, sehingga membuat penyampaian materi dan proses penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme kurang maksimal.<sup>16</sup> Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada sumber data informan. Penelitian di atas menggunakan sumber informan di

---

<sup>[16]</sup>Thoriq Dwi Alfian, "Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan Dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Wonosari Klaten", *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta, 2014, Hal 1.

sekolah pada tingkat SMA, sedangkan penelitian yang akan di teliti ingin mendapatkan sumber data informan di desa.

5. Jurnal Pendidikan Karakter, ditulis oleh Irjanti, Rosaria, Setiawati, dan Farida Agus mahasiswa dan mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di SDIT Salman Al Farisi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai karakter terhadap prestasi belajar peserta didik di SDIT Salman Al Farisi. Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek penelitian ini terdiri atas peserta didik kelas 4 hingga 6 di SDIT Salman Al Farisi dan SDIT Salman Al Farisi 2 yang ditentukan dengan teknik cluster sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan survey dan nilai rapor. Analisis deskriptif dengan menggunakan kategorisasi dilakukan untuk menggambarkan karakter yang tampak pada peserta didik. Analisis inferensi dilakukan untuk melihat pengaruh nilai-nilai karakter dengan prestasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai karakter memiliki pengaruh pada prestasi belajar. Dari beberapa karakter yang diteliti, karakter disiplin memiliki pengaruh signifikan pada prestasi belajar peserta didik.<sup>17</sup> Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada teknik pengumpulan data yang di peroleh dari hasil penelitian dan pada nilai-nilai yang di teliti. Penelitian di atas menggunakan teknik pengumpulan data dengan survey dan nilai rapor.

---

<sup>17</sup>Rosaria Irjanti dan Farida Agus Setiawati, “Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di Sdit Salman Al Farisi”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018, Hal 40.

Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti di lingkup desa meneliti nilai-nilai religius.

6. Tesis, di tulis oleh Heri Purwanto, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto tahun 2016 dengan judul "*Internalisasi Nilai -Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap*". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMP Diponegoro Cimanggu menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas). Dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. Faktor pendukungnya antara lain sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.<sup>18</sup> Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang diteliti. Penelitian di atas meneliti di SMP Negeri 26 Surabaya,

---

<sup>18</sup>Heri Purwanto, "*Internalisasi Nilai -Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap*", *Tesis*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri(Iain)Purwokerto, 2016, Hal 80-83.

sedangkan pada penelitian dengan bertempat di dusun atau desa judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta”.

7. Tesis, Joko Praseto Hadi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 dengan tesisnya yang kemudian dibukukan yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter siswamelalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mts muslim Pancasila Wonotirto Blitar*”. Dari hasil yang didapat, proses penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila menggunakan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Cara langsung bisa menggunakan beberapa cara diantaranya pembiasaan, keteladanan, pengawasan sampai pemberian sanksi. Sedangkan cara tidak langsung melalui pemberian pengetahuan keagamaan di kelas. Untuk menuai hasil yang lebih maksimal pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan yaitu pertama, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman, disini anak diberi pengetahuan secara teori tentang keagamaan dan pemberian pemahaman dengan penanaman keyakinan kepada siswa. Kedua, tahap pembiasaan merupakan proses membiasakan diri melalui pengalaman langsung. Ketiga, tahap transinternalisasi merupakan proses dimana anak bisa memperlihatkan karakter baik dalam lahirnya dan juga fisiknya yang sesuai ajaran Islam. Keempat, kebutuhan, disini anak sudah tumbuh kesadaran yang tinggi untuk melakukan

sesuatutinggi. Kelima, tahap evaluasi melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perilaku anak. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Muslim Pancasila dapat membantu para siswa untuk lebih mudah menghayati nilai agama islam dan juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa.<sup>19</sup> Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang di teliti. Penelitian di atas meneliti di SMP Negeri 26 Surabaya, sedangkan pada penelitian dengan bertempat di dusun atau desa judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta”.

8. Tesis, Suhardi Suwardoyo, Universitas Islam Negeri Maulana Maliki brahim Malang tahun 2017 dengan tesisnya yang kemudian dibukukan yang berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Internalisasi nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Malang dilaksanakan dengan duamodel yaitu, pertama melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru. Kedua yakni pembiasaan ekstrakurikuler dan kurikuler. Ekstrakurikuler melalui pendalaman agama, sholat dluha dan dzuhur berjamaah, sedekah,

---

<sup>19</sup>Joko Praseto Hadi, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islamdalam Pembentukan Karakter siswamelalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Mtsmuslim Pancasila Wonotirto Blitar”, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malikibrahim Malang, 2016, Hal 197-199.

pembacaan Rotibbul Haddad, Yasin, dan Asmaul Husna, kegiatan PHBI, tausiyah bersama DAQU (Darul Qur'an) dan KH. Baidlowi Muslich, dan pondok ramadhan, sedangkan kurikuler melalui K13. 2) Faktor pendukung upaya tersebut adalah kepercayaan dan harapan wali murid terhadap sekolah. Untuk penghambatnya yakni kondisi masyarakat dan keluarga, SDM yang rendah, kondisi psikologis, dan fasilitas yang kurang. Solusinya yakni penguatan kerjasama guru dan wali murid, serta nasihat guru.3) Implikasinya adalah dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang nampak melalui indikatornya seperti mampu berbuat baik, fleksibel, kesadaran yang tinggi, tidak melakukan kerugian, dan kreativitas yang baik. Yang mana terwujud terhadap perubahan diri peserta didik yakni, mampu melaksanakan kewajiban ibadah sebagai muslim, empati, toleran terhadap sesama, tidak membolos, menunjukkan sikap jujur, dan melahirkan kreativitas yang baik dengan berbagai karya.<sup>20</sup>Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang di teliti. Penelitian di atas meneliti di SMP Negeri 26 Surabaya, sedangkan pada penelitian dengan bertempat di dusun atau desa judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta.”

9. Artikel di jurnal yang ditulis oleh M.Khoirul Rifa'i mahasiswa Universitas Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai

---

<sup>20</sup>Suhardi Suwardoyo, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang”, *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Maliki brahim Malang,2017, Hal 96-98

Religius Berbasis Multikultural dalam membentuk Insan Kamil”. Artikel ini membahas tentang internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.<sup>21</sup>Perbedaan dengan penelitian yang lakukan oleh peneliti terdapat pada tempat yang di teliti. Selain itu perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religiusitas.

10. Tesis yang ditulis oleh Irma Sulistiyani dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Reigius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”.Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu, melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah), melalui Pendidikan adat kebiasaan, Melalui nasihat-nasihat dan memberi perhatian, metode reward dan punishment. Berbagai jenis kegiatan kegamaan diantaranya yaitu Senyum salam sapa, Berdoa, Shalat Dzuhur Berjamaah, Shalat dhuha, Tadarus Juz Amma, Infak setiap hari Jumat, Shalat Jum’at, Tanya jawab tentang keislaman, Hafalan Asmaul Husna, Pelatihan Bahasa Arab, Pesantren Kilat, Zakat Fitrah, Tarkhim, Buka Bersama, Pelatihan kurban, Peringatan Isra Mi’raj, Peringatan Maulid Nabi. Semua kegiatan tersebut masuk dalam nilai

---

<sup>21</sup> M.Khoirul Rifa’i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam membentuk Insan Kamil”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1Mei 2016. Hal. 116

religius, baik nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.<sup>22</sup>Perbedaan dengan penelitian yang ingin diteliti terletak pada subyek yang diteliti, perbedaanya adalah penelitian ini tidak berfokus pada lingkungan sekolah terpadu, namun lebih ke dalam lingkup masyarakat di sekitarnya.

11. Artikel dalam jurnal mahasiswa PGSD Universitas Ahmad Dahlan yang ditulis oleh Dian Chrisna Wati dan Didik Baehaqi Arif, dengan judul, “Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa”. Fokus kajian ini meliputi nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dasar, strategi penanaman nilai-nilai religius, dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, guru ekstrakurikuler, orang tua/wali murid, dan siswa yang dipilih secara bertujuan. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai religius yang ditanamkan di SD Muhammadiyah Sidoarum meliputi nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Penanaman nilai religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa

---

<sup>22</sup> Irma Sulistiyani, “Penanaman Nilai-Nilai Reigius Melalui Kegiatan Keagamaan Pda Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen”, *Tesis*, Purwoketo: IAIN Purwokerto, 2017, hal ii.

profetik siswa.<sup>23</sup>Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh peneliti adalah hasil akhir penelitian yang akan dicapai. Tujuan penilitian yang akan diteliti adalah meneliti proses penanaman melalui kegiatan yang nantinya akan berdampak pada moral dan akhlaq bukan hanya pada jiwa profetik saja.

12. Artikel dalam jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga Pendidikan Agama Islam, ditulis oleh Imam Sutomo Mahasiswa, tahun 2013 dengan judul“Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al- Hikmah Sidomukti Salatiga”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan implementasi nilai religiusitas dan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat; dan 2) menggali sinergitas kontribusi kedua nilai (religiusitas dan toleransi) dalam pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian dari implementasi nilai religiusitas dan toleransi pada jamaah masjid Al-Hikmah dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) internalisasi nilai religiusitas mewujud dalam keserasian bekerja para pengurus takmir masjid dan intensitas jamaah menghidupkan aktivitas masjid; 2) pengembangan nilai toleransi secara empirik muncul dalam keterbukaan menerima variasi ritual ibadah individu dan keharmonisan pergaulan jamaah dengan anggota masyarakat, termasuk kerukunan dengan non- Muslim; dan 3) sinergitas implementasi nilai religiusitas dan toleransi dapat dilihat dalam

---

<sup>23</sup> Dian Chrisna dan Didik Baehaqi, Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa, *Jurnal Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan* 11 November 2017. Hlm. 60

pemberdayaan jamaah di bidang sosial (pendidikan dan ekonomi) serta kebebasan partisipasi jamaah dalam memilih aspirasi politik.<sup>24</sup> Perbedaan yang berbeda pada penelitian yang ingin di teliti terletak pada variable-variable penelitian, penelitian di atas menggunakan variable dengan pengimplementasian nilai-nilai religiusitas dan toleransi dalam pemberdayaan masyarakat, akan tetapi penelitian yang di lakukan oleh peneliti menggunakan variable penanaman nilai-nilai religiusitas di kalangan remaja.

13. Artikel dalam jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Taahdzib tahun 2015 Vol. 3 yang ditulis oleh Siti Majidah dengan judul: “Penanaman Nilai Reigius di Madrasah”. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan tidak hanya menekankan pada pengajaran dan pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya. Sehingga menjadi sebuah keharusan untuk menanamkan nilai-nilai religius di sebuah lembaga pendidikan. Untuk itulah penelitian ini membahas tentang bagaimana pengembangan budaya religius di sekolah/madrasah agar nilai-nilai agama tidak hanya mengawang sebagai sebuah ajaran saja, tetapi juga terinternalisasi dalam setiap kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun dirumah.<sup>25</sup> Perbedaan dengan Penelitian yang lakukan oleh

---

<sup>24</sup> Imam Sutomo, Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga, *Jurnal IAIN Salatiga* tahun 2013. Hlm. 93

<sup>25</sup> Siti Majidah, Penanaman Nilai Religius di Madrasah, *Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Taahdzib Volume 3 Tahun 2015 Nomor 1*. Hlm

peneliti terdapat pada tempat yang di teliti. Selain itu cakupan yang akan diteliti mencakup golongan yang lebih luas. Dan pengaruh yang dihasilkan dari lingkungan masyarakat desa. Bukan lagi di pengaruh di lingkungan madrasah.

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diidentifikasi bahwa adanya perbedaan variable yang diteliti dengan penelitian yang lainnya. Dan berdasarkan pengamatan penulis belum ada penelitian yang membahas secara spesifik yang membahas mengenai dasar apa yang di gunakan dusun gemutri untuk menjadi landasan religiusitas dalam kegiatan berkeagamaan bagi remaja. Dalam penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta” Dengan demikian judul yang di ambil sejauh ini masih dinyatakan asli.

## **B. Landasan Teori/Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Nilai-Nilai Religius**

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas .ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

Sedangkan Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>27</sup>

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsang yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, (Jogyakarta: Menara Kudus: 2002). Hal. 71

<sup>28</sup> Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Hal. 247-249

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>29</sup> Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>30</sup> Jadi, religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi.

Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya. Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang

---

<sup>29</sup>Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*,(Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997),hal.2

<sup>30</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan.<sup>31</sup> Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-Din (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata religi (Latin) atau relegere berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian religare berarti mengikat. (Harun Nasution, 1974:9-10).<sup>32</sup>

Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah :

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan

---

<sup>31</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 124

<sup>32</sup>Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hal 34

- d. pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi
- e. perbuatan-perbuatan manusia.
- f. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- g. Suatu sistem tingkah laku (code of conduct) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- h. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- i. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan
- j. perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- k. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul (Harun Nasution: 10)<sup>33</sup>

Sidi Gazalba, dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau religi, menjelaskan sebagai berikut : Religi adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. Religi mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa religi itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan di luar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan daripadanya,

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama, (Rajagrafindo Persada, 2012), hal 12-13

manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya itu.<sup>34</sup>

## 2. Dimensi Religiusitas Islam

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark(1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.<sup>35</sup> Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Religious Ractice (The Ritualistic Dimension)*.

*Religious Ractice (The Ritualistic Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS.Adz-Dzariyat 51:56)<sup>36</sup>

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan

<sup>34</sup> Ibid., hal 41-42

<sup>35</sup> Dadang Kahmad. Sosiologi Agama. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002. Hal. 53-

<sup>36</sup> Kemenag, 2018. "*Mushaf Al-Quran dan Tajwid*". (Solo: Penerbit Ma'Sum) Hlm 417

agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Ibadah menurut bahasa berakar pada kata ‘abada ibadah menyembah, tunduk, patuh, taat, merendahkan diri.<sup>37</sup> Berangkat dari pengertian ibadah menurut bahasa, Abu A’la al-Maududi; seorang ulama Pakistan mengartikan ibadah sebagai bentuk penghambaan seseorang dengan merendahkan dan menghambakan dirinya kepada Tuhan yang maha tinggi serta meninggalkan segala larangan dengan penuh kepatuhan kepada-Nya.<sup>38</sup> Menurut Ibnu Taimiyah, hakikat ibadah yang merupakan perintah mengandung makna perendahan diri dan cinta di puncaknya. Sebab akhir derajat cinta adalah kehambaan diawali dengan adanya hubungan hati dengan yang dicintai (‘ilaqah), kemudian penuhnya rasa cinta di dalam hati (shababah), kemudian adanya algharam, cinta yang selalu melekat di hati, dan berlanjut menjadi ‘isyq kerinduan yang memuncak dalam penghambaan. Karena itulah, seseorang tidak mungkin beribadah dengan adanya rasa benci, karena tidak mungkin rasa benci berkumpul dengan cinta dan kepatuhan sehingga tidak ada yang lebih agung dan lebih dicintai daripada Allah tuhan yang disembah.

*b. Religious Belief(The Ideological Dimension).*

---

<sup>37</sup> Al-Mu’jam al-Wasith, h. 579; Kamus Munawwir, h. 887

<sup>38</sup> Yusuf al-Qardlawi, al-Ibadah fi al-Islam, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995, h. 28

*Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

c. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

*Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam

menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

*Religious Feeling* adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka

semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

*The consequential dimension* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Ancok dan Suroso (1995) mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ari Widiyanta, Op. Cit, Hal. 11

### 3. Metode Menanamkan Nilai-nilai Religius

Terdapat beberapa metode yang menyangkut cara pendekatan serta penyampaian nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak. Beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan pendidik untuk menanamkan nilai karakter ini antara lain sebagai berikut:

#### a. Metode Pengajaran

Mengajarkan adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terjadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku karakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.<sup>40</sup>

#### b. Metode Pengulangan

---

<sup>40</sup>M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 49

Rasulullah di atas mengajarkan kepada kita bagaimanakah cara agar pembelajaran yang kita berikan kepada peserta didik dapat masuk dan meresap dalam sanubari siswa secara cepat dan efektif. Dengan melakukan metode pengulangan dapat membantu siswa memahami pembelajaran atau nasihat-nasihat yang diberikan oleh pendidik dengan mudah.

Setiap metode yang kita lakukan pastilah mempunyai aturan yang harus diperhatikan, begitu pula dengan metode pengulangan ini. Dalam metode pengulangan ini harus memperhatikan beberapa hal baik dari siswa itu sendiri maupun dari prosedur-prosedur yang harus dilakukan supaya metode ini dapat efektif. Pengulangan akan lebih efektif jika siswa itu sendiri memiliki keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan dan latihan ini bisa dihubungkan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak lupa pula sistematika dalam metode pengulangan ini harus diorganisasikan, sehingga pendidik dan peserta didik dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.<sup>41</sup>

c. Metode Keteladanan

Anak lebih belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan

---

<sup>41</sup>Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 137

karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Sehingga jika murid ingin memahami tentang nilai-nilai, itu tidaklah jauh dari kehidupan mereka, tetapi dapat mereka temukan didekat mereka seperti dalam perilaku pendidik.<sup>42</sup> Sehingga setiap tingkah laku, pakaian, dan tutur kata guru baik itu disekolah, rumah ataupun di jalan menjadi pusat perhatian bagi murid, sehingga guru haruslah berperilaku baik agar dapat dijadikan contoh atau teladan bagi siswa-siswinya.<sup>43</sup>

Konsep keteladanan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW sendiri merupakan utusan yang Allah SWT turunkan kepada kita umatnya untuk menjadi panutan yang baik di sepanjang sejarah Islam. Rasulullah SAW merupakan guru besar bagi umat islam diseluruh dunia, yang menunjukkan umatnya kejalan yang benar. Sehingga teladan yang Rasulullah SAW miliki haruslah senantiasa dipupuk, dipelihara serta di jaga oleh generasi-generasi pendidik pada saat ini, agar penerus kita kelak memiliki karakter yang baik dan bersahaja.<sup>44</sup>

#### d. Metode Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik, terlebih apabila pengalaman tersebut sungguh menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup orang secara mendalam. Pengalaman yang mendalam lebih sulit terlupakan dalam hidup manusia, karena akan selalu membekas di hati dan ingatan.

---

<sup>42</sup>M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 50

<sup>43</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*hal. 203

<sup>44</sup>Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, ....*, hal. 120

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman anak akan lebih mengenal sesuatu dengan mendalam. Anak akan diberikan pengalaman tentang bagaimana tantangan, permasalahan, termasuk dengan nilai-nilai hidupnya. Metode ini dapat dilakukan secara bertahap, dan dengan cara yang bermacam-macam. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan sosial di panti asuhan. Dengan cara ini anak diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat fisik, sehat yang jauh lebih baik dari anak-anak panti asuhan, sehingga tumbuh sikap toleran dan saling menghargai pada diri anak. Pemberian pengalaman pada anak haruslah ada batasan sesuai dengan porsi anak, jangan sampai anak menanggapi pengalaman tersebut secara berlebihan.<sup>45</sup>

e. Metode Pemotivasian

Motivasi menurut para ahli berasal dari bahasa Latin *mvere* yang berarti menggerakkan. Ada juga yang berasal dari bahasa Inggris *motivation* yang berarti mendorong/ menggerakkan.<sup>46</sup> Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi kemudian ditandai dengan timbulnya perasaan yang menimbulkan perbuatan bermotif. Sumber motivasi berasal dari internal yaitu dalam diri sendiri dan juga eksternal yang berasal dari luar diri seseorang. Pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan

---

<sup>45</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hal. 95

<sup>46</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktik Belajar & Pembelajaran*, (Bandung:Humaniora, 2010), hal.86

seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan dalam keluarga pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya untuk menggerakkan atau mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh kedua orangtua. Orang tua dituntut menjadi motivator bagi anak-anaknya agar anak-anak tergerak untuk melaksanakan nilai-nilai positif yang telah diteladani dari orang tua.

f. Metode Nasihat

Metode lain yang dianggap representatif dalam membina karakter anak adalah melalui nasihat. Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata menyentuh hati dan disertai keteladanan.<sup>47</sup>

Abuddin Nata<sup>48</sup> menegaskan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran dapat diakui kebenarannya untuk ditetapkan sebagai upaya mencapai tujuan. Namun perlu diperhatikan, dalam memberikan nasihat orangtua sebaiknya melihat kondisi anak terlebih dahulu kemudian mempergunakan kata-kata yang baik dengan cara yang baik pula sehingga anak tidak terkesan sedang diceramahi. Agar nasihat dapat membekas pada diri anak sebaiknya nasihat bersifat cerita, kisah, perumpamaan. Menggunakan kata-kata yang baik, dan orangtua memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat.

---

<sup>47</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Asa Prima Pustaka, 2013), hal. 85.

<sup>48</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2001), hal.98-99.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius.

##### a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitu pun sebaliknya.<sup>49</sup>

##### b. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Kompri, Belajar; *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal.42

<sup>50</sup>Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal.117

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga pulalah yang akan mengajarkan pendidikan kepada anak, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakanginya oleh kurangnya perhatian dari orang tua.<sup>51</sup>

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ibid , hal. 116

<sup>52</sup>Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No. 01,2018, hal. 1-7

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.<sup>53</sup> Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

f. Pengertian Teori Virus Covid-19

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari corona virus yang menular ke manusia. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi virus

---

<sup>53</sup>Kompri, Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya..., hal. 30

Corona disebut COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan.

Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu corona virus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.

#### g. Hakikat Teori Virus Corona

Corona virus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia).

#### h. Cara Virus Corona Menyebar

Karena COVID-19 adalah penyakit baru, banyak aspek mengenai bagaimana penyebarannya sedang diteliti. Penyakit ini menyebar selama kontak dekat, seringkali oleh tetesan kecil yang dihasilkan selama batuk, bersin, atau berbicara. Tetesan ditularkan, dan menyebabkan infeksi baru, ketika dihirup oleh orang-orang dalam kontak dekat (1 hingga 2 meter, 3 hingga 6 kaki). Mereka diproduksi selama bernafas, namun karena mereka relatif berat, mereka biasanya jatuh ke tanah atau permukaan.

Berbicara dengan suara keras melepaskan lebih banyak tetesan dari pada pembicaraan normal. Sebuah penelitian di Singapura menemukan bahwa batuk yang tidak tertutup dapat menyebabkan tetesan mencapai 4,5 meter (15 kaki). Sebuah artikel yang diterbitkan pada bulan Maret 2020 berpendapat bahwa saran tentang jarak tetesan mungkin didasarkan pada penelitian tahun 1930-an yang mengabaikan efek dari udara yang dihembuskan lembab yang hangat di sekitar tetesan dan bahwa batuk atau bersin yang tidak terbuka dapat berjalan hingga 8,2 meter (27 kaki) .

Setelah tetesan jatuh ke lantai atau permukaan, mereka masih dapat menginfeksi orang lain, jika mereka menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian mata, hidung atau mulut mereka dengan tangan yang tidak dicuci. Pada permukaan, jumlah virus aktif berkurang dari waktu ke waktu hingga tidak lagi menyebabkan infeksi. Namun, secara eksperimental, virus dapat bertahan di berbagai permukaan selama beberapa waktu, (misalnya tembaga atau kardus selama beberapa jam, dan plastik atau baja selama beberapa hari). Permukaan mudah didekontaminasi dengan desinfektan rumah tangga yang membunuh virus di luar tubuh manusia atau di tangan. Khususnya, bagaimanapun desinfektan atau pemutih tidak boleh ditelan atau disuntikkan sebagai tindakan perawatan atau pencegahan, karena ini berbahaya atau berpotensi fatal.

Dahak dan air liur membawa sejumlah besar virus. Beberapa prosedur medis dapat menyebabkan virus ditransmisikan lebih mudah dari biasanya untuk tetesan kecil seperti itu, yang dikenal sebagai transmisi udara.

Virus ini paling menular selama tiga hari pertama setelah timbulnya gejala, meskipun penyebaran diketahui terjadi hingga dua hari sebelum gejala muncul (penularan secara asimtomatik) dan pada tahap selanjutnya dari penyakit. Beberapa orang telah terinfeksi dan pulih tanpa menunjukkan gejala, tetapi ketidak pastian tetap dalam hal penularan tanpa gejala. Meskipun COVID-19 bukan infeksi menular seksual, dicium, hubungan intim, dan rute oral feses diduga menularkan virus.<sup>54</sup>

i. Gejala COVID-19

Gejala awalinfeksi virus Corona atau COVID-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona. Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

- Demam(suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
- Batuk
- Sesak napas

Gejala-gejala COVID-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona.

---

<sup>54</sup>Kompas. 2020. "Rangkaian Peristiwa Pertama Covid". [Pus. https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-19https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-. \(Diakses25 Mei 2020\)](https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-19https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-.)

Demam adalah gejala yang paling umum, meskipun beberapa orang yang lebih tua dan mereka yang memiliki masalah kesehatan lainnya mengalami demam di kemudian hari. Dalam satu penelitian, 44% orang mengalami demam ketika mereka datang ke rumah sakit, sementara 89% mengalami demam di beberapa titik selama dirawat di rumah sakit.

Gejala umum lainnya termasuk batuk, kehilangan nafsu makan, kelelahan, sesak napas, produksi dahak, dan nyeri otot dan sendi. Gejala sepertimual, muntah, dan dia setelah diamati dalam berbagai persentase. Gejala yang kurang umum termasuk bersin, pilek, atau sakit tenggorokan. Beberapa kasus di China awalnya hanya disertai sesak dada dan jantung berdebar. Penurunan indra penciuman atau gangguan dalam rasa dapat terjadi. Kehilangan bau adalah gejala yang muncul pada 30% kasus yang dikonfirmasi di Korea Selatan. Seperti yang umum dengan infeksi, ada penundaan antara saat seseorang pertama kali terinfeksi dan saat ia mengalami gejala. Ini disebut masa inkubasi. Masa inkubasi COVID-19 biasanya lima sampai enam hari tetapi dapat berkisar dari dua hingga 14 hari, meskipun 97,5% orang yang mengalami gejala akan melakukannya dalam 11,5 hari infeksi. Sebagian kecil kasus tidak mengembangkan gejala yang terlihat pada titik waktu tertentu. Pembawa tanpa gejala ini cenderung tidak diuji, dan perannya dalam transmisi belum sepenuhnya diketahui. Namun, bukti awal menunjukkan bahwa mereka dapat berkontribusi pada penyebaran penyakit. Pada bulan Maret 2020, Pusat Pengendalian dan

Pencegahan Penyakit Korea(KCDC) melaporkan bahwa 20% dari kasus yang dikonfirmasi tetap tanpa gejala selama tinggal di rumah sakit.<sup>55</sup>

j. Pengobatan Virus Corona

Infeksi virus Corona atau COVID-19 belum bisa diobati, tetapi ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dokter untuk meredakan gejalanya dan mencegah penyebaran virus, yaitu:

- Merujuk penderita COVID-19 yang berat untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit rujukan
- Memberikan obat pereda demam dan nyeri yang aman dan sesuai kondisi penderita
- Menganjurkan penderita COVID-19 untuk melakukan isolasi mandiri dan istirahat yang cukup
- Menganjurkan penderita COVID-19 untuk banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh.<sup>56</sup>

i. Pencegahan Virus Corona

Sampai saat ini, belum ada vaksin untuk mencegah infeksi virus Corona atau COVID-19. Oleh sebab itu, cara pencegahan yang terbaik adalah dengan menghindari faktor-faktor yang bisa menyebabkan Anda terinfeksi virus ini, yaitu:

---

<sup>55</sup>Kompas. 2020. "Rangkaian Peristiwa Pertama Covid". [Pus. https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-19https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-.](https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-19https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-.) (Diakses 25 Mei 2020)

<sup>56</sup>Kompas. 2020. "Rangkaian Peristiwa Pertama Covid". [Pus. https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-19https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-.](https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-19https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-.) (Diakses 25 Mei 2020)

- Terapkan *physical distancing*, yaitu menjaga jarak minimal 1 meter dari oranglain, dan jangan dulu ke luar rumah kecuali ada keperluan mendesak.
- Gunakan maskersaat beraktivitas di tempat umum atau keramaian, termasuk saat pergi berbelanja bahan makanan.
- Rutin mencuci tangan dengan air dan sabun atau hand sanitizeryang mengandung alkohol minimal 60%, terutama setelah beraktivitas di luar rumah atau di tempat umum.
- Jangan menyentuh mata, mulut, dan hidung sebelum mencuci tangan.
- Tingkatkan daya tahan tubuh dengan pola hidup sehat.
- Hindari kontak dengan penderita COVID-19, orang yang dicurigai positif terinfeksi virus Corona, atau orang yang sedang sakit demam, batuk, atau pilek.
- Tutup mulut dan hidung dengan tisu saat batuk atau bersin, kemudian buang tisu ke tempat sampah.
- Jaga kebersihan benda yang sering disentuh dan kebersihan lingkungan, termasuk kebersihan rumah.

Untuk orang yang diduga terkena COVID-19 atau termasuk kategori ODP (orang dalam pemantauan) maupun PDP (pasien dalam pengawasan), ada beberapa langkah yang bisa dilakukan agar virus Corona tidak menular ke orang lain, yaitu:

- Lakukan isolasi mandiri dengan cara tinggal terpisah dari orang lain untuk sementara waktu. Bila tidak memungkinkan, gunakan kamar tidur dan kamar mandi yang berbeda dengan yang digunakan orang lain.
- Jangan keluar rumah, kecuali untuk mendapatkan pengobatan.
- Bila ingin ke rumah sakit saat gejala bertambah berat, sebaiknya hubungi dulu pihak rumah sakit untuk menjemput.
- Larang dan cegah orang lain untuk mengunjungi atau menjenguk Anda sampai anda benar-benar sembuh. Sebisa mungkin jangan melakukan pertemuan dengan orang yang sedang sedang sakit.
- Hindari berbagi penggunaan alat makan dan minum, alat mandi, serta perlengkapan tidur dengan orang lain.
- Pakai masker dan sarung tangan bila sedang berada di tempat umum atau sedang bersama orang lain.
- Gunakan tisu untuk menutup mulut dan hidung bila batuk atau bersin, lalu segera buang tisu ke tempat sampah.

Kondisi-kondisi yang memerlukan penanganan langsung oleh dokter di rumah sakit, seperti melahirkan, operasi, cuci darah, atau vaksinasi anak, perlu ditangani secara berbeda dengan beberapa penyesuaian selama pandemi COVID-19. Tujuannya adalah untuk mencegah penularan virus Corona selama anda berada di rumah sakit. Konsultasikan dengan dokter mengenai tindakan terbaik yang perlu dilakukan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Kompas. 2020. “Rangkaian Peristiwa Pertama Covid”. [Pus. https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-](https://www.inews.id/lifestyle/health/3-saran-who-agar-tidak-cemas-hadapi-pandemi-covid-)

[Kementerian Agama](#) (Kemenag), Oman Fathurahman mengatakan paradigma masyarakat dalam menyikapi pandemi [virus Corona](#) (COVID-19) dipengaruhi oleh pandangan keagamaannya. Semisal ada yang tetap ingin pergi ke masjid atau tempat ibadah lain, meski sudah diminta untuk beribadah di rumah. "Itu sikap melakukan mau *physical distancing* itu kan banyak dipengaruhi cara pandang keagamaan. Contohnya betapa cara pandang keagamaan seseorang mempengaruhi apakah dia bersikap terbuka, konservatif, moderat atau ekstrem. Meski ini bukan satu-satunya variabel cara pandang keagamaan, tentu ada variabel lain yang tidak ingin saya sebut di sini, soal ekonomi segala tentu ada pakarnya," ujar Oman dalam *video conference* Majelis Reboan Kemenag.<sup>58</sup>

Menteri Agama Fachrul Razi mengatakan, upaya yang dilakukan pemerintah dalam menyosialisasikan protokol kesehatan untuk penanganan Covid-19 tidak lepas dari peran dan dukungan tokoh agama. Menurut Fachrul, dukungan yang diberikan tokoh agama sangat membantu dalam pengendalian Covid-19, contohnya penjelasan tokoh agama mengenai beribadah dari rumah. "Imbauan tidak beribadah berjamaah dan beribadah di rumah, semua alhamdulillah taat bisa dikatakan 99 persen taat dan itu sangat membantu kita semua, " ucap Menag Fachrul Razi dalam dialog lintas iman secara virtual, Selasa (14/7/2020).<sup>59</sup>

---

[19https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19](https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19). (Diakses 25 Mei 2020)

<sup>58</sup> Muhammad Ilman Nafi'an, "Kemenag: Pandangan Agama Pengaruhi Cara Menyikapi Corona", *detikNews*, Rabu, 01 Apr 2020 13:44 WIB

<sup>59</sup> Irfan Kamil, "Menag Apresiasi Peran Tokoh Agama pada Masa Pandemi Covid-19", *Kompas.com*, 14/07/2020, 21:15 WIB.

Menurut Fatwa MUI Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan adanya COVID-19 adalah *coronavirus disease*, penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus* yang ditemukan pada tahun 2019. Setiap orang wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*). Orang yang telah terpapar virus Corona, wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak terjadi penularan kepada orang lain. Baginya shalat Jumat dapat diganti dengan shalat zuhur, karena shalat jumat merupakan ibadah wajib yang melibatkan banyak orang sehingga berpeluang terjadinya penularan virus secara massal. Baginya haram melakukan aktifitas ibadah sunnah yang membuka peluang terjadinya penularan, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan tabligh akbar. Orang yang sehat dan yang belum diketahui atau diyakini tidak terpapar COVID-19, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu/rawatib, Tarawih, dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya.
- b. Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia tetap

wajib menjalankan kewajiban ibadah sebagaimana biasa dan wajib menjaga diri agar tidak terpapar COVID-19, seperti tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan).

Dalam kondisi penyebaran COVID-19 tidak terkendali di suatu kawasan yang mengancam jiwa, umat Islam tidak boleh menyelenggarakan shalat jumat di kawasan tersebut, sampai keadaan menjadi normal kembali dan wajib menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat masing-masing. Demikian juga tidak boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak dan diyakini dapat menjadi media penyebaran COVID-19, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim.

Dalam kondisi penyebaran COVID-19 terkendali, umat Islam wajib menyelenggarakan shalat Jumat dan boleh menyelenggarakan aktifitas ibadah yang melibatkan orang banyak, seperti jamaah shalat lima waktu/rawatib, shalat Tarawih dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya, serta menghadiri pengajian umum dan majelis taklim dengan tetap menjaga diri agar tidak terpapar COVID-19. Pemerintah menjadikan fatwa ini sebagai pedoman dalam menetapkan kebijakan penanggulangan COVID-19 terkait dengan masalah keagamaan dan umat Islam wajib menaatinya. Pengurusan jenazah (*tajhiz al-janaiz*) yang terpapar COVID-19, terutama dalam memandikan dan mengafani harus dilakukan sesuai protokol medis dan dilakukan oleh pihak yang berwenang, dengan tetap memperhatikan

ketentuan syariat. Sedangkan untuk menshalatkan dan menguburkannya dilakukan sebagaimana biasa dengan tetap menjaga agar tidak terpapar COVID-19.

Tindakan yang menimbulkan kepanikan dan menyebabkan kerugian publik, seperti memborong dan menimbun bahan kebutuhan pokok serta masker dan menyebarkan informasi hoax terkait COVID-19 hukumnya haram. Umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca *Qunut Nazilah* di setiap shalat fardhu, memperbanyak shalawat, sedekah, serta senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (*daf'u al-bala'*), khususnya dari wabah COVID-19.<sup>60</sup>

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat menekankan pada banyak aspek dari satu variabel, jika mungkin dijadikan permasalahan yang diteliti lebih mendalam, dan lebih dekat dengan data yang diambil karena peneliti mengikuti aktivitas keseharian informan.<sup>[61]</sup> Sedangkan

---

<sup>60</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia, “Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19”, dikutip dari <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/> tanggal 4 agustus 2021 pukul 18.30.

<sup>61</sup> Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. ( Jakarta : Erlangga, 2009 ). Hlm. 22 – 23.

pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.<sup>[62]</sup> Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel apa adanya dalam satu situasi. Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai fakta – fakta berupa Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja saat Covid-19 Di Dusun Gemutri Sleman Yogyakarta.

#### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta adalah lokasi yang dipilih peneliti untuk melaksanakan penelitian karena dusun ini adalah memperoleh informasi dan data yang menarik pada awal observasi peneliti, sehingga akan banyak data yang didapatkan terkait dengan judul tesis yang diteliti.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan atau sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan orang tua. Selain itu, hasil observasi di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan fakta – fakta berupa Internalisasi Nilai-Nilai

---

<sup>62</sup> Ronny Kountur, D.M.S., Ph.D., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis Edisi Revisi*. ( Jakarta : Penerbit PPM, 2007 ). Hlm. 54

Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta.. Sedangkan sumber data sekunder ialah data – data yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lainnya.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Purposive, karena informan sudah di tentukan siapa saja, yang masing-masing tujuan untuk menggali data yang di perlukan karena informan tersebut di anggap yang memahami keadaan objek penelitian. Pada penentuan informan menggunakan metode snowball sampling yaitu suatu pendekatan menentukan informan-informan yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk penelitian. Untuk mencapai tujuan penelitian , maka teknik ini di dukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

##### **a. Metode Observasi**

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung (*partisipative observation*) dalam kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan informan dalam waktu tertentu,

memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi, dan mempelajari dokumen yang dimiliki informan.<sup>63</sup> Untuk memperoleh data penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan di dalam maupun luar kelas terkait dengan proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengobservasi orang tua dan remaja pada kegiatan di dusun.

b. Metode Wawancara

Peneliti melakukan wawancara pada orang tua, sehingga dapat diketahui data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam teknik pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara, maka diperlukan kisi – kisi instrumen penelitian yang berisi mengenai daftar pertanyaan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan mengkaji kegiatan – kegiatan yang telah dilaksanakan oleh orang tua dan remaja.

## **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan uji kredibilitas ( validitas internal ) dan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono ( 2017 ) triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada tiga jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu triangulasi sumber,

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Hlm. 101.

triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun peneliti hanya akan menggunakan dua cara triangulasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang berbeda tidak bisa dirata – ratakan seperti pada penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pandangan yang sama dan pandangan yang berbeda, atau yang lebih spesifik dari beberapa sumber yang dikumpulkan. Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data, peneliti mengumpulkan data lebih dari satu sumber. Dengan melakukan wawancara pada sumber yang berbeda tetapi dengan pertanyaan yang sama, peneliti mendapatkan jawaban yang konsisten dan jawaban yang relevan dan sesuai harapan peneliti.

**G. Teknik Analisis Data**

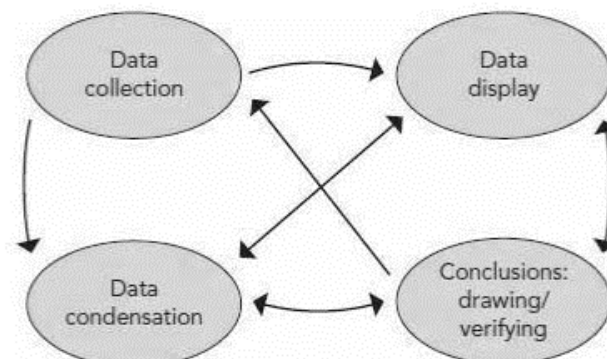
Setelah semua data terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Yaitu proses pengumpulan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang dikenal sebagai

model interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan analisis data ini merupakan kegiatan yang saling berhubungan pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.<sup>64</sup> Kegiatan analisis data dengan model interaktif ini dapat digambarkan dengan langkah – langkah berikut :

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. hal. 147 – 152.

Gambar 1. Model Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana



Komponen dalam analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah sebagai berikut :

a. Kondensasi Data ( *Data Condensation* )

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan data, memfokuskan data yang diperoleh, menyederhanakan data, mengabstraksikan data, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen – dokumen, dan materi – materi empiris. Proses kondensasi data ini kesimpulannya yaitu data yang diperoleh dari lapangan akan dipilah dan dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data ( *Data Display* )

Tahap selanjutnya ialah penyajian data yang merupakan sebuah proses pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi ( *Conclusions Drawing / Verifying* )

Pada proses penarikan kesimpulan / verifikasi ini peneliti dari awal meneliti data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh.<sup>[65]</sup>

**Instrumen Penelitian**

No .	Pertanyaan Penelitian	Variabel	Sub-Variabel	Sumber Data
1.	a. Bagaimana Kontruksi Penanaman Nilai-nilai Religius?	Proses internalisasi nilai-nilai religius masyarakat	a. Kegiatan keagamaan dalam penerapan nilai-nilai religius b. Sikap masyarakat dalam keberagaman c. Pola pikir masyarakat dalam keagamaan	Orang Tua
2.	b. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai religius melalui peran orang tua?	Proses kegiatan keagamaan di masyarakat	Proses Nilai-Nilai Religius keagamaan di masyarakat	Orang Tua

<sup>[65]</sup> Saldana, Miles & Huberman. *Qualitative Data Analysis*. ( America : SAGE Publications, 2014 ). Hlm. 12 – 14

3.	c. Bagaimana dampak proses penanaman nilai-nilai religius melalui peran orang tua?	Dampak Proses keagamaan masyarakat	a. Kegiatan keagamaan dalam penerapan nilai-nilai religius b. Sikap masyarakat dalam keagamaan c. Pola pikir masyarakat dalam keagamaan	Orang tua
----	--	------------------------------------	---	-----------

### Item Pertanyaan

1. Sejauh mana orang tua melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?
2. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?
3. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?
4. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari menurut Bapak?
5. Apakah ada kegiatan keagamaan di dukuh gemutri yang mengandung nilai-nilai religius khusus diadakan untuk remaja selama Covid 19 ini?
6. Bagaimana kontribusi anak terhadap adanya kegiatan keagamaan yang diadakan untuk remaja di dukuh gemutri?
7. Apa saja metode yang anda gunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak remaja ?
8. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius anak remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?
9. Apa saja hambatan di dalam proses penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja saat Covid-19 ini?

10. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja di pandemi Covid-19 saat ini?
11. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 di dusun ?
12. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Proses penelitian**

Dalam karya ilmiah ini proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara kepada Orang Tua dan Tokoh masyarakat. Adapun masyarakat sebagai informan sebatas masyarakat yang mendapatkan rekomendasi dari masyarakat yang mengerti tentang Penanaman Nilai-nilai religius. Proses penelitian dilakukan selama 60 hari, yakni dari mulai tanggal 21 September 2021 sampai dengan 21 November 2021. Proses wawancara kepada narasumber dilakukan secara Luring. Secara Luring dengan peneliti langsung datang ke setiap rumah per rumah untuk melakukan wawancara satu persatu narasumber yang telah siap untuk diwawancara. Setelah dilakukan pengolahan data maka karya ilmiah ini memperoleh hasil sebagai berikut :

#### **B. Sejarah Desa/Kelurahan Sukoharjo**

Pada Tanggal 16 Desember Tahun 1946, Kalurahan Sukoharjo merupakan gabungan Kalurahan Lama yaitu Kalurahan Karanglo dan Kalurahan Nglengkong yang dijabat a.l ;

- |    |                 |                       |                                |
|----|-----------------|-----------------------|--------------------------------|
| 1. | 1946 – 1994     | WAGIMIN HADI SUTJIPTO | 48 (empat puluh delapan tahun) |
| 2. | 1995 – 2008     | BAMBANG RIYANTO, SE   | 14 (empat belas tahun)         |
| 3. | 2008 – 2013     | S U K A R J O         | 4 (empat tahun )               |
| 4. | 2013 – sekarang | HADI SUBRANTO         | 20 Okt                         |
|    | 2013 – sekarang |                       |                                |

Dalam perjalanan pemerintahan Desa Kalurahan Sukoharjo. Kalurahan sukoharjo No : 66 Gabungan dari dua Kalurahan lama yaitu Kalurahan Karanglo dan Kalurahan Nglengkong, pada tanggal 16 desember 1946 dilaksanakan pemilihan Lurah Gabungan, yang menjadi Lurah adalah Bapak Wagimin Hadi Sucipto, maka tanggal 16 Desember 1946 sebagai Hari Jadi Kalurahan Sukoharjo Nomor 66, karena tanggal tersebut sesuai dengan tanggal pemilihan Lurah Desa pertama (I) dan sesuai pada tanggal SK nya. Susunan Pamong Kalurahan Sukoharjo Nomor : 66

1. Lurah : Bapak Wagimin Hadi Sutjipto
2. Sosial : Bapak Somadimedjo
3. Carik : Bapak Hadi Pranoto-Sastrosugito
4. Kemakmuran : Bapak Somaharjo
5. Keamanan : Bapak Siswomujiyono
6. Modin : Bapak Siswosumarto
7. Pembantu/staf :

- R Harjo Winoto
- Bapak WignyoSusanto
- Bapak sukarjo
- Bapak Mardi Sudarmo
- Bapak Gitoharsono
- Bapak Siswodiatmojo

8. Kepala Dukuh ;

1. Yapah : Bapak Wirosudarmo
2. Karanglo : Bapak Pawirodimejo
3. Tanjungsari : Bapak Sastrodiharjo
4. Wososalam : Bapak Sastrosudarmo
5. Losari : Bapak Cokrosudiro
6. Purworejo : Bapak Somowiyarjo

- 7. Bandulan : Bapak Atmorejo
- 8. Siwi : Bapak Ciptosugito
- 9. Ngebo : Bapak Hadipranoto
- 10. Balong : Bapak Cokrosuwarno
- 11. Mendiro : Bapak Sutodirjo
- 12. Sembung : Bapak Harjo Sumarto
- 13. Besi : Bapak Mulyorejo
- 14. Klidon : Bapak Yogosuwito

Jumlah data kependudukan Asli warga Kelurahan/Desa Sukoharjo :

- 1. Laki-laki : 7334 jiwa
- 2. Perempuan : 7515 jiwa

Maka jumlah kependudukan sampe tahun 2020 ini adalah berjumlah 14849 jiwa yang asli berstatus kependudukan Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman

PERANGKAT/PAMONG DESA SUKOHARJO SAMPAI TAHUN 2020			
Lurah/ Kepala Desa	Carik/Sekretris Desa	Kabag Pembangunan/Ke makmuran	Kabag Pemerintahan/Kea manan

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wagimin Hadi Sutjipto</li> <li>• Bambang Riyanto, SE</li> <li>• Sukarjo</li> <li>• Hadi Subronto</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• H Suryo Sariyon</li> <li>• Gunadi, SST</li> <li>• Agus Triyono</li> <li>• Yuliana Irawati</li> <li>• Retno Ekosari Sulistyaningsih, S.Pd</li> <li>• Yuliani, SIP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Somaharjo</li> <li>• Retno Waluyo</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswomujiyono</li> <li>• Dirdjo Pratomo</li> <li>• Harowi</li> </ul>
Kabag Kesra/Modin	Kabag Keuangan/Sosial	Kabag Umum	Kaur Perencanaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswosumarto</li> <li>• Suhadi</li> <li>• Sujadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mardi sudarmo</li> <li>• Sokiman Hadi Purnomo</li> <li>• Siti Amronah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sugimin</li> <li>• Adib Makmun, S Sos</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suwardi</li> </ul>

Pembantu/Staf Desa.

1. R Harjo Winoto
2. Bapak WignyoSusanto
3. Bapak sukarjo
4. Bapak Mardi Sudarmo
5. Bapak Gitoharsono
6. Gunardi
7. Suraji
8. Sunyoto

9. Suhardiyanto
10. Umisih
11. Waluyojati
12. Yuliani, SIP

Berdasarkan Rapat koordinasi tersebut perlu kami sampaikan hal hal sebagai berikut :

1. Adanya penggabungan (2) dua Kalurahan Tanjungsari dengan Karanglo menjadi Kalurahan Karanglo, Kalurahan Siwil dan Nglengkong menjadi Kalurahan Nglengkong, setelah itu penggabungan Kalurahan Karanglo dengan Kelurahan Nglengkong menjadi Kalurahan Sukoharjo , (*waktu hari, tanggal belum diketahui*)
2. Pada tanggal 16 Desember 1946 , pelaksanaan Pemilihan Lurah desa, secara perwakilan satu suara mewakili 10 orang dengan calon Lurah Bp. Hadi Sucipto , Karanglo dan Bapak Sosial (orang tuanya Bapak Sigro) Klidon Kemantren, dengan hasil pemilihan suara dimenangkan oleh Bapak (orang tuanya Bp Sigro) Klidon mantren , hasil kesepakatan beliau berdua yang menjadi Lurah Hadi Sucipto sedangkan Pak Sosial Kemantren memilih menjadi wakil Lurah Desa, sehingga diterbitkan Surat Keputusan Gubernur/Puopakualaman, tentang pengangkatan Lurah Desa Sukoharjo atas nama HADI SUTJIPTO, pada tanggal 16 Desember 1946.

### **C. Penyajian Data**

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa proses penanaman Nilai-Nilai Religius pada masyarakat didusun Gemutri Sukoharjo Ngagglik Sleman itu dinilai sangat penting karena nilai-nilai religius ini adalah sebagai pedoman atau kunci dalam kehidupan. Sedangkan Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku

individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Dalam proses Penanaman Nilai-Nilai Religius di dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman masih berjalan seperti biasanya seperti sedia kala saat normal belum ada covid 19, hanya saja masyarakat harus menyesuaikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan sesuai protokol kesehatan. Dalam proses ini masyarakat juga tidak hanya dibekali dalam dimensi praktek agama, keyakinan, pengetahuan agama, keagamaan dan konsekuensi. Dalam dimensi-dimensi tersebut bisa disebutkan dalam kegiatan keagamaan seperti Mujahadah, yasinan, Pengajian bapak/Ibuk, tahlilan dalam orang meninggal, kenduri dalam memperingati hari besar agama islam dan peringat-peringatan yang lain, serta ketika idul fitri masih mengadakan silaturahmi ke masyarakat sekitar dan sanak saudara.

Ketika awal-awal covid kegiatan keagamaan semua dihentikan sementara, hal yang sangat menarik di Masyarakat dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman ini ketika adanya Covid dalam Penanaman nilai-nilai religius yaitu adanya kegiatan sholat tasbih yang biasanya tidak dijalankan pada hari-hari biasa namun ketika covid melanda kegiatan sholat

tasbih diadakan oleh masyarakat gemutri, ada beberapa masyarakat yang sebelum adanya covid-19 mereka tidak atau jarang menjalankan ibadah, tetapi dengan adanya musibah covid ini beberapa masyarakat tersebut menjadi lebih taat menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Ketika sholat Jum'at didalam sholat Jum'at menggunakan doa Qunut dan melaksanakan kegiatan Istighosah. Di dusun Gemutri dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah di masjid seperti sholat lima waktu, sholat taraweh, tadarus Al-Quran dibulan Ramadhan, sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha dengan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti membawa sajadah sendiri, shof sholat yang berjarak, memakai masker dan cuci tangan sebelum memasuki Masjid. Tetapi semenjak sudah memasuki Era New Normal masyarakat di dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman sudah memulai kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan yang dulunya dilakukan oleh seluruh warga masyarakat dusun gemutri, namun ketika adanya pandemi covid hanya dilakukan oleh sebagian warga atau dibuat secara per RT.

Ada beberapa tokoh masyarakat yang mengatakan hambatan dalam proses Penanaman Nilai-Nilai Religius ketika adanya pandemi covid ini diantaranya yaitu ketika idhul fitri biasanya masyarakat melakukan silaturahmi kesetiap rumah tetapi saat pandemi dilarang untuk melakukan silaturahmi yang dari dulu sudah menjadi tradisi, keterbatasan populasi berkerumun juga menjadi hambatan dalam proses Penanaman Nilai-Nilai religius, ada beberapa masyarakat masih sulit untuk mengubah kebiasaan

yang sudah ada dan menerima hal-hal baru, dan ada juga masyarakat yang berpendapat

“Kalo hambatan itu yang pasti yang terutama itu *mindset* ya. *Mindset* otak karena terlalu banyak berita media yang *nge boom* berita tentang covid pada waktu itu saya juga sempat *down* sampai sakit karena apa? Terpikirkan covid. Tetapi setelah itu saya pikir-pikir lagi kalau kita terlalu terpuruk dan terlalu memikirkan maka kita tidak akan bisa beribadah atau yang lain itu dengan nyaman dengan enak. Nah setelah itu saya meningkatkan pikiran saya untuk ke hal-hal yang lebih positif setelah itu saya bisa apa ya? Melanjutkan aktifitas atau berjamaah atau yang lainnya itu dengan biasa saja”. Setelah dilakukan reduksi data dari hasil wawancara yang dilakukan

oleh peneliti kepada narasumber yakni warga masyarakat Dusun gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman maka diperoleh hasil yang sesuai dengan kajian utama dalam Tesis ini. Pandangan-pandangan masyarakat Dusun gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman merupakan data yang akan peneliti gunakan untuk membahas masih relevan atau tidak terkait Proses dan Hambatan Dalam Penanaman Niali-Nilai Religius.

#### **D. Pembahasan**

Secara etimologi keluarga adalah beberapa orang yang berada dalam satu rumah yang minimal terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.<sup>66</sup> Abdullah Gymnastiar (AA Gym) mendefinisikan bahwa keluarga adalah suatu organisasi kecil yang didalamnya terdapat orang yang memimpin dan orang yang dipimpin. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya.<sup>67</sup> Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka

---

<sup>66</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, 2007), hal. 553

<sup>67</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014),hal.42

mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial serta keterampilan hidup.

#### 1) Kriteria Keluarga Ideal

Berdasarkan uraian diatas, dapat dibuat kriteria bagi keluarga ideal. Sebagai keluarga ideal setidaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Sebuah keluarga dikatakan keluarga jika diikat dalam perkawinan atau pernikahan
- b. Perkawinan harus sah menurut agama dan hukum Negara
- c. Menikah harus dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama
- d. Memiliki anggota yang lengkap (ayah,ibu, dan anak)
- e. Sebuah keluarga mengharapkan memiliki keturunan sebagai salah satu tujuan perkawinan
- f. Pasangan hidup bersama dan satu sama lain harus saling menyayangi sehingga ada ikatan batin
- g. Setiap keluarga hendaknya menciptakan dan merasakan hidup tenteram dan bahagia
- h. Setiap anggota memiliki hak dan kewajiban masing-masing
- i. Saling menghormati hak dan kewajiban setiap anggota keluarga
- j. Dalam keluarga dibuat pembagian tugas kerja sesuai dengan porsinya
- k. Memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga
- l. Komunikasi lancar dalam keluarga
- m. Perlu ada bimbingan dan pembinaan, serta pengawasan dalam keluarga.

#### 2) Fungsi Keluarga

Moehammad Isa Soelaeman mengemukakan, keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai

pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga, dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga khususnya bagi suami istri sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologisnya.<sup>68</sup>

Pola dan pelaksanaan peranan keluarga hendaknya sejalan dengan fungsi keluarga sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

a) Fungsi Edukasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi tidak hanya menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan, dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasannya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan yang diberikan kepada anak.<sup>69</sup> Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya.

b) Fungsi Proteksi

Keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, nyaman, tenteram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan hingga mereka dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk mental, fisik, dan moral. Substansi fungsi proteksi keluarga adalah melindungi anggota keluarganya dari hal-hal yang membahayakan mereka baik di dunia maupun di akhirat kelak.

c) Fungsi Afeksi

---

<sup>68</sup>Moehammad Isa Soelaeman, "*Pendidikan dalam Keluarga*", (Bandung:Alfabeta, 1994), hal.125

<sup>69</sup>Moehammad Isa Soelaeman, "*Pendidikan dalam Keluarga*", (Bandung:Alfabeta, 1994), hal.85

Fungsi afeksi dibutuhkan dalam upaya memupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antar sesama anggota keluarga. Oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya melalui verbal (ucapan/perbuatan) maupun nonverbal (sikap/perbuatan)

d) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan social yang lebih luas dan nyata. Sebab pada fase ini anak harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakat. Upaya sosialisasi bukanlah hal yang mudah sehingga membutuhkan sebuah proses yang terkait waktu, tahapan, dan substansi apa yang secara bijak dilakukan oleh orang tua. Keluarga merupakan institusi social pertama, adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menjadikan bagian dari kehidupan sosial.<sup>70</sup>

e) Fungsi Reproduksi

Dalam keluarga, setiap individu mendapat tempat dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan, dan papan dengan syarat tertentu sehingga memungkinkannya dapat hidup dan bertahan hidup. Berkaitan dengan fungsi reproduksi keluarga, Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu fungsi dari adanya keluarga adalah untuk melahirkan keturunan sebagai penerus kedua orang tuanya.

f) Fungsi Religi

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Dalam hal ini ayah dan ibu memiliki tanggung jawab terbesar sebelum menyerahkan pendidikan

---

<sup>70</sup>Amirulloh Syarbini, *"Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam"*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 81.

anaknyanya kepada orang lain. orang tualah yang semestinya mendidik anaknya dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan keagamaan terlebih dahulu.

g) Fungsi Ekonomi

Bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercermin pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, dan kesehatan yang menjadi syarat dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomi. Termasuk di dalamnya mengenai kepengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatn keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efesien.

h) Fungsi Rekreasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat dia natara anggota-anggotanya, akan terbangun hubungan antaar anggota keluarga yang bersifat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.<sup>71</sup>

i) Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya ialah kebutuhan akan keterlindungan fisik seperti keterlindungan kesehatan, keterlindungan dari rasa haus dan lapar, kelelahan, kepanasan, kenyamanan, dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan seksual yang dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami istri dalam keluarga untuk mendapatkan keturunan.

j) Fungsi Transformasi

---

<sup>71</sup>Amirulloh Syarbini, “*Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*”, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 88

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, baik tradisi baik maupun buruk.

Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya menjalankan fungsinya dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat terhadap fungsi keluarga di atas, fungsi-fungsi dalam keluarga yang hendaknya dilaksanakan agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan 12 informan dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan peneliti dapat mengambil beberapa contoh konkrit yang ada di dusun Gemutri di antara lain, mujahadah, pengajian ibu-ibu, pengajian bapa-bapa, yasinan, TPA masjid, tahlil pada orang meninggal. Dalam ranah yang wajib seperti sholat wajib fardhu berjamaah, sholat jumat, sholat idul fitri dan idul adha di jalankan menggunakan protokol kesehatan. Dalam kesempatan ini para petinggi desa maupun perwakilan dari masyarakat di dusun Gemutri mengambil keputusan dengan hasil musyawarah melalui pertemuan yang ada di lingkup dusun. Walaupun ada beberapa warga yang memiliki kekhawatiran di awal-awal masa pandemi, namun beberapa warga meski seharusnya bersikap tenang dengan arahan dari para warga maupun para petinggi di dusun Gemutri.<sup>72</sup> Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dari beberapa narasumber di antara nya pak taufiq, pak erwin, pak Mustofa, Gus Uvis, Pak Sahal, dan pak Teguh.

---

<sup>72</sup> Observasi tentang seputran kegiatan keagamaan dukuh gemutri, 14 Agustus 2021

Dalam Kegiatan wawancara Peneliti mewawancarai 1 Informan, yaitu, pak Taufiq mengatakan :

“Tetap tenang, banyak beragam tanggapan dari masyarakat terkait pandemi ini, dan beberapa kali ngobrol sama tetangga yang sangat panik dan takut dengan berita yang tidak jelas, biasanya saya carikan informasi dari sumber yang terpercaya. Banyak fatwa-fatwa yang beredar itu tidak tau sumbernya dari mana, dan kebenarannya perlu dipertanyakan. Jadi kalau saya ya harus dipilah-pilah dulu itu fatwanya, dengan memperhatikan situasi dan kondisi di daerah sini juga.”<sup>73</sup>

Wawancara selanjutnya, narasumber Pak Erwin mengungkapkan hasil dalam deskripsi mengenai keberagaman pendapat akibat covid-19 dalam lingkup dusun Gemutri mengatakan :

“Ya kalo saya pribadi ya saya persilahkan karena setiap masyarakat mempunyai pendapat tetapi apabila pendapat yang mempunyai pendapat tidak sesuai syariat agama wajib kita luruskan.”

Wawancara selanjutnya, narasumber Pak Mustofa mengungkapkan hasil dalam deskripsi mengenai keberagaman pendapat akibat covid-19 dalam lingkup dukuh Gemutri mengatakan :

“Untuk menyikapi yg beragam tidak saya pikirkan karena saya paham karena setiap orang pemahaman, pendapat, pemikiran yang berbeda-beda karena mempunyai pemahaman tersendiri. Tetapi saya menyikapi pandemi ini Ya kita Cuma bisanya berusaha dan berusaha, selain berusaha yaitu berdoa untuk mendekatkan diri kepada tuhan yg maha esa, saya pernah ketika ada sosialasi mengajak masyarakat berdoa agar mpandemi ini bisa usai bisa agar kehidupan berjalan seperti biasanya. Ya saya mematuhi peraturan pemerintah, karena pemerintah dan ilmuan-ilmuan sudah melakukan penelitian untuk mendapatkan keputusan ya bagi saya ya saya patuh dan taat kepada pemerintahan, tetapi yang masuk akal. Kalaodisosal media tdk saya ambil pusing, karena brita di medsos itu malah bikin orang ketakutan, bagi saya tdk saya pikirkan dan tdk ambil pusing

---

<sup>73</sup> Taufiq Cahyo Nugroho di Gemutri. 15 September 2021

dengan berita yg ada dimedsos, tetapi saya malah mengajak kepada masyarakat mendekati diri kepada Allah dan mematuhi protokol kesehatan.”<sup>74</sup>

Wawancara selanjutnya, narasumber Gus Uvis mengungkapkan hasil dalam deskripsi mengenai keberagaman pendapat akibat covid-19 dalam lingkup dukuh Gemutri mengatakan :

“Tidak semua kita pakai dan kita ikuti, namun di saring bagaimana untuk penerapan di desa ini. Yang cocok dengan corak dusun gemutri agar dapat menyinkronkan kepada masyarakat sekitar. Kita berusaha mengikuti dengan tidak condong ke A atau B, kalau ada kesalahan bisa di benarkan dan juga menghormati setiap perbedaan yang ada.”<sup>75</sup>

Wawancara selanjutnya, narasumber Pak Sahal mengungkapkan hasil dalam deskripsi mengenai keberagaman pendapat akibat covid-19 dalam lingkup dukuh Gemutri mengatakan :

“Kalo menurut saya ya itu pola pikir seseorang itu kan masing-masing ya mengenai itu karena setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda. Seumpama kalo mungkin ya kita dari sudut pandang masyarakat awam ya pasti takut lah covid covid, dia pasti akan diam dirumah dan untuk religiusitasnya akan lebih berada dirumah beda dengan pak kyai. Pak kyai mungkin untuk covid itu diserahkan kepada yang kuasa, kalo memang dia takdirnya sehat ya pasti dia tetap sehat dan dia tetap melanjutkan ke ibadah dimasjid tapi beda lagi dengan orang-orang yang lain. Tapi kalo menurut saya itu nilainya tetap biasa saja. Kalo menurut saya fatwa itu kan dari pusat ya. Nah sedangkan kita didusun kita ada pak kyai yang mempunyai sudut pandang sendiri mengenai fatwa. Seumpama ini kita dilarang berjamaah dimasjid, untuk dikurangi jamaah dimasjid tapi pak kyai kita menganjurkan fatwa itu lebih bisa diterapkan ditempat-tempat yang mempunyai banyak kasus. Kalo misal didusun kita belum banyak kasus jadi untuk fatwa itu masih bisa ditoleransi lebih jauh. Jadi kita lebih bisa melaksanakan berjamaah bersama tetapi dengan mematuhi protokol kesehatan itu.”<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Mustofa. 15 September 2021

<sup>75</sup> Gus Uvis Syahrizal di Gemutri, Tanggal 15 September 2021

<sup>76</sup> Muhammad Sahal Y di Gemutri, Tanggal 15 September 2021

Wawancara selanjutnya, narasumber Pak Teguh mengungkapkan hasil dalam deskripsi mengenai keberagaman pendapat akibat covid-19 dalam lingkup dusun Gemutri mengatakan :

“Itukan umum, yang artinya beragaman cara pandang itu pun sampai saat ini pun masih ketika lihat secara skla pun itu menganggak ini tu hoak dll, tetapi menurut saya dalam pola pikir yg berbeda itu tidak masalah tetapi ketika itu menjadi konsumsi pribadi menjadikan masalah ketika mengajak orang untuk percaya tau rnggak itu gak masalah tetapi menurut saya yg penting mematuhi protokol kesehatan.”<sup>77</sup>

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas .ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>78</sup>

Sedangkan Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagaman. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat

---

<sup>77</sup> Teguh di Gemutri, 16 September 2021

<sup>78</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 66

diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>79</sup>

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsang yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>80</sup>

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religidimaksud dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.<sup>81</sup> Sehingga agama

---

<sup>79</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, (Jogyakarta: Menara Kudus: 2002). Hal. 71

<sup>80</sup> Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Hal. 247-249

<sup>81</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 2

merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.<sup>82</sup> Jadi, religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi.

Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya. Sementara disekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan.<sup>83</sup> Bila nilai-nilai religius anak didik telah tertanam dan dipupuk dengan baik maka dengan

---

<sup>82</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

<sup>83</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 124

sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Bila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

### **C. Dimensi Religiusitas Islam**

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark(1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.<sup>84</sup> Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

#### *a. Religious Ractice (The Ritualistic Dimension).*

*Religious Ractice (The Ritualistic Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

---

<sup>84</sup> Dadang Kahmad. Sosiologi Agama. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002. Hal. 53-54

*b. Religious Belief (The Ideological Dimension).*

*Religious Belief (The Ideological Dimension)* atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

*c. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

*Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab

sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

*d. Religius Feeling (The Experiential Dimension)*

*Religius Feeling* adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

*e. Religius Effect (The Consequential Dimension)*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuensi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

*The consequential dimension* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang

kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Ancok dan Suroso (1995) mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.<sup>85</sup>

#### **D. Metode Menanamkan Nilai-nilai Religius**

Terdapat beberapa metode yang menyangkut cara pendekatan serta penyampaian nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak. Beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan pendidik untuk menanamkan nilai karakter ini antara lain sebagai berikut:

##### **a. Mengajarkan**

Mengajarkan adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai, sehingga murid memahami. Fenomena yang terdang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

---

<sup>85</sup> Ari Widiyanta, Op. Cit, Hal. 11

Perilaku karakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga murid mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.<sup>86</sup>

b. Pengulangan

Rasulullah di atas mengajarkan kepada kita bagaimanakah cara agar pembelajaran yang kita berikan kepada peserta didik dapat masuk dan meresap dalam sanubari siswa secara cepat dan efektif. Dengan melakukan metode pengulangan dapat membantu siswa memahami pembelajaran atau nasihat-nasihat yang diberikan oleh pendidik dengan mudah.

Setiap metode yang kita lakukan pastilah mempunyai aturan yang harus diperhatikan, begitu pula dengan metode pengulangan ini. Dalam metode pengulangan ini harus memperhatikan beberapa hal baik dari siswa itu sendiri maupun dari prosedur-prosedur yang harus dilakukan supaya metode ini dapat efektif. Pengulangan akan lebih efektif jika siswa itu sendiri memiliki keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan dan latihan ini bisa dihubungkan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh peserta didik. Tidak lupa pula sistematika

---

<sup>86</sup>M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 49

dalam metode pengulangan ini harus diorganisasikan, sehingga pendidik dan peserta didik dapat memperoleh umpan balik dengan cepat.<sup>87</sup>

c. Keteladanan

Anak lebih belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari.

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Sehingga jika murid ingin memahami tentang nilai-nilai, itu tidaklah jauh dari kehidupan mereka, tetapi dapat mereka temukan didekat mereka seperti dalam perilaku pendidik.<sup>88</sup> Sehingga setiap tingkah laku, pakaian, dan tutur kata guru baik itu disekolah, rumah ataupun di jalan menjadi pusat perhatian bagi murid, sehingga guru haruslah berperilaku baik agar dapat dijadikan contoh atau teladan bagi siswa-siswinya.<sup>89</sup>

Konsep keteladanan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, karena Rasulullah SAW sendiri merupan utusan yang Allah SWT turunkan kepada kita umatnya untuk menjadi panutan yang baik di sepanjang sejarah Islam. Rasulullah SAW merupakan guru besar bagi umat islam diseluruh dunia, yang menunjukkan umatnya kejalan yang benar. Sehingga teladan

---

<sup>87</sup>Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 137

<sup>88</sup>M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER implementasi Aswaja sebagai Nilai...*, hal. 50

<sup>89</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*hal. 203

yang Rasulullah SAW miliki haruslah senantiasa dipupuk, dipelihara serta di jaga oleh generasi-generasi pendidik pada saat ini, agar penerus kita kelak memiliki karakter yang baik dan bersahaja.<sup>90</sup>

d. Metode Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik, terlebih apabila pengalaman tersebut sungguh menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup orang secara mendalam. Pengalaman yang mendalam lebih sulit terlupakan dalam hidup manusia, karena akan selalu membekas di hati dan ingatan.

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman anak akan lebih mengenal sesuatu dengan mendalam. Anak akan diberikan pengalaman tentang bagaimana tantangan, permasalahan, termasuk dengan nilai-nilai hidupnya. Metode ini dapat dilakukan secara bertahap, dan dengan cara yang bermacam-macam. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan sosial di panti asuhan. Dengan cara ini anak diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat fisik, sehat yang jauh lebih baik dari anak-anak panti asuhan, sehingga tumbuh sikap toleran dan saling menghargai pada diri anak. Pemberian pengalaman pada anak haruslah ada

---

<sup>90</sup>Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ....., hal. 120

batasan sesuai dengan porsi anak, jangan sampai anak menanggapi pengalaman tersebut secara berlebihan.<sup>91</sup>

#### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religiusa.**

##### **a. Diri Sendiri (Individu)**

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitu pun sebaliknya.<sup>92</sup>

##### **b. Lingkungan Masyarakat.**

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusi sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka

---

<sup>91</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hal. 95

<sup>92</sup>Kompri, Belajar; *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal.42

akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.<sup>93</sup>

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga pulalah yang akan mengajarkan pendidikan kepada anak, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.<sup>94</sup>

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan

---

<sup>93</sup>Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal.117

<sup>94</sup>Ibid , hal. 116

prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>95</sup>

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.<sup>96</sup> Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

Berdasarkan pengamatan penelitian Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada masyarakat di dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dalam menghadapi covid-19, dapat di simpulkan bahwa proses penanaman Nilai-Nilai Religius yang ada di dusun gemutri dalam menanggapi Covid-19 memiliki tanggapan yang beragam dengan mengacu pada pemerintah maupun kekhawatiran yang ada dalam dirinya sendiri di masyarakat. Kekhawatiran yang ada di masyarakat berakibat dengan ketakutan yang berlebihan dengan adanya awal muncul covid-19, namun kekhawatiran ini dapat di filterisasi dengan ketenangan sosialisasi yang di lakukan oleh petinggi-petinggi di dusun Gemutri. Petinggi-

---

<sup>95</sup>Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Iqra', Vol. 11, No. 01,2018, hal. 1-7

<sup>96</sup>Kompri, Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya..., hal. 30

petinggi dusun gemutri menyuarakan untuk tetap tenang dan mengikuti aturan pemerintah yang sudah ada di dalam ketentuan yang berlaku.

Dalam kegiatan nilai-nilai religiusitas seperti solat berjamaah, solat jumat, solat idul fitri, solat taraweh, pengajian sore dan malam, dan kuliah subuh dapat di laksanakan dengan protokol kesehatan yang di atur oleh masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan ada yang mengalami pemberhentian seperti di antaranya, TPA, Pengajian bapa-bapa dan ibu-ibu, dan yasinan atau tahlilan. Kegiatan berhenti sejenak sampai akhir bulan juli, selanjutnya berjalan berlanjut aktivitas dengan aturan protokol kesehatan yang mengikuti alur pemerintahan. Dalam perbedaan pendapat yang ada di masyarakat itu menjadi hal lumrah bagi dusun Gemutri karena dengan datangnya covid-19 menjadi hal baru dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman yang ada di dusun gemutri tidak hanya mengenai menghormati, menghargai dan bertoleransi. Akan tetapi dalam gotong royong sosial pun di dusun gemutri tidak membedakan agama apapun untuk bebas mengexpresikan agamanya di lingkungan dusun gemutri dan juga dalam beraktivitas apapun di dukuh Gemutri. Dengan adanya realitas dan kondisi keberagaman seperti ini di dukuh Gemutri dengan begitu mudahnya para petinggi-pettinggi dusun Gemutri mudah sekali jika adanya perbedaan pendapat yang terjadi dalam hal covid-19 maupun yang lainnya. Karena dusun gemutri lebih mengedepankan solidaritas dan persaudaraan antara umat beragama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Saya melihat warga dusun Gemutri dalam hal religius merayakan hari-hari besar keagamaan, dalam ranah toleransi menghormati dan menghargai orang

lain, dalam ranah semangat kebangsaan melakukan cinta tanah air dengan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat, peduli sosial bersikap dengan membantu orang lain dan saling tolong menolong dan tanggung jawab. Hal ini senada dalam filsafat antropologi manusia yaitu filsafat eksistensialisme dengan menggunakan istilah “intersubjektifitas”, bahwa eksistensi manusia itu pada hakekatnya bersama dengan orang lain dan pribadi lain.<sup>97</sup> Beberapa penjelasan di atas, senada dengan konsep yang di kemukakan oleh bapak pluralisme Indonesia K.H Abdurahman Wahid dalam bersikap dan berkeyakinan menganut perbedaan agama yang ada Indonesia. “Islam ku” apa yang di pikirkan dan apa yang dialaminya adalah islam yang khas, “Islam Anda” lebih merupakan apresiasi dan refleksi Gus Dur terhadap Tradisionalisme atau ritual keagamaan yang hidup dalam masyarakat. “Islam Kita” lebih merupakan derivasi dari keprihatinan seseorang terhadap masa depan Islam yang didasarkan pada kepentingan bersama kaum muslimin.<sup>98</sup>

#### **a. Pendidikan Agama dalam Keluarga**

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.<sup>99</sup> Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan di luar sekolah. yang dapat digolongkan ke dalam jenis pendidikan yang lebih bersifat informal. Meskipun

---

<sup>[97]</sup> Muzairi, “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), Hal 50.

<sup>[98]</sup> Abdurahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta :The Wahid Institute, 2006, hlm xv.

<sup>[99]</sup> Darma Susanto, *Dasar-dasar Pendidikan*, hal. 313

bersifat informal, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak baik ditinjau dari segi urutan waktu maupun dari segi intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pun dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, di samping sekolah dan masyarakat. Disebutkan pula di dalamnya bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan berfungsi memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya, dengan demikian dapat dipandang sebagai peletak dasar pembinaan pribadi atau karakter anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangatlah vital.<sup>100</sup>

Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat kodrati. Ayah dan ibu sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup tidak bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik di sekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam kehidupan berkeluarga.<sup>101</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim [66]:6: *Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*. Dalam surat lainnya Allah berfirman : *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. Asy-Syura'[26]:214).

---

<sup>100</sup>M.I Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga* (Bandung:Alfabeta, 1994), hal. 168

<sup>101</sup>Ibid., hal.50

Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya (istri dan anak-anaknya) dari api neraka. Maksudnya adalah agar para orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta mengingatkan mereka juga kerabat terdekat untuk selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam dalam Keluarga**

##### 1) Memelihara Keluarga dari api neraka

Allah Swt berfirman dalam QS.At-Tahrim [66]: 6 *“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Peliharalah dirimu di sini tentulah ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.

##### 2) Beribadah kepada Allah Swt

Diciptakannya manusia memang untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt (QS. Adz-Dzariyat [51]:56). Kewajiban beribadah kepada Allah juga terdapat dalam Qur'an surat Al-An'am [6]: 162: menyatakan bahwa *Sesungguhnya shalatku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*

##### 3) Membentuk Ahlak Mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti juga yang ditunjukkan dalam al-quran surat Luqman [31]: 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat (ibadah), tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan lunakkan suara (akhlak/kepribadian).

#### 4) Membentuk Anak agar kuat secara individu, Sosial, dan Profesional

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif afektif, dan psikomotorik. Kuat secara social berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>102</sup>

Berdasarkan uraian tentang tujuan pendidikan islam dalam keluarga di atas, maka orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan keimanan yang ditanamkan dari awal akan dapat membentengi anak dalam pergaulan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar. Terlebih di dalam pengaruh globalisasi dan gaya kehidupan yang semakin hedonis. Jika anak-anak tidak dibekali nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sejak dini, mereka akan terjerumus dalam kehidupan yang membawa pada kehancuran

Kegiatan observasi peneliti terhadap bentuk kendala-kendala yang di hadapi masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai religius. Dalam kegiatan observasi peneliti tantangan dan hambatan yang di alami hanya dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman di lingkungan masyarakat ke dalam tidak sepenuhnya kegiatan berlangsung dengan adanya covid-19 beberapa yang menjadi kendala-kendala dalam kegiatan keagamaan di dusun gemutri di antara nya seperti, tahlilan menjadi kegiatan yang paling terkendala dengan adanya covid-19, meskipun dalam

---

<sup>102</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014),hal. 51.

peraturan yang di lakukan dusun gemutri para petinggi memperbolehkan menggelar tahlilan dengan mematuhi protokol kesehatan. Hal ini pada saat covid-19 sedang melanda di Indonesia dusun gemutri tetap menggelar tahlilan yang ada di dusun gemutri. Namun hal ini di rasa butuh memiliki mobilisasi atas kesadaran massa dalam mengikuti acara tahlilan. Membuat kesulitan dalam pengumpulan masyarakat, meskipun tidak ada keterpaksaan di dalam acara tahlilan. dan adanya kegiatan di hari raya lebaran, yang di mana acara hari raya merupakan tradisi dusun gemutri untuk silaturahmi kepada keluarga-keluarga maupun sanak saudara. Dalam keadaan covid-19 ini tetap berlangsung dengan keadaan realitas yang tidak begitu seperti biasa di tahun-tahun sebelumnya, karena adanya covid-19 masyarakat tetap antusias dengan menggunakan prtokol kesehatan yang di lakukan pihak setempat.

Hal itu didukung oleh wawancara peneliti terhadap informan pak Slamet, pak Teguh, pak Hadziq, pak Fadholi dan pak Adib. mengungkapkan mengenai bentuk kendala-kendala yang di hadapi masyarakat dalam keadaan covid-19, mengungkapkan :

“Sama seperti yang saya utarakan tadi tidak ada hambatan apapun, Ya pribadi saya tidak ada masalah atau hambatan”<sup>103</sup>

Informan selanjutnya adalah bapak Teguh mengungkapkan mengenai bentuk kendala-kendala yang di masyarakat di dusun gemutri Sleman, mengungkapkan :

“Hambatan dalam kegiatan nilai-nilai religius adalah ketika awal-awal dulu dalam menutup kampung tidak bisa bersilaturahmi seperti biasanya, yang waktu itu muncul delima karena keluarga dimasyarakat didusun itu biasanya langsung silaturahmi dan waktu itu kita tutup total di har H idul fitri dan di hari ke2 bisa masuk tetapi hanya keluarga, disitu terasa secara emosional terutama tetapi kalo secara syariatnya tidak berpengaruh, karena bisanya yg setiap lebara bisa sungkeman keluarga itu tidak bisa. Kalo secara dibulan

---

<sup>103</sup> Fadholi, Teguh, Hadziq dan Adib di Gemutri. 16 September 2021

romadhon dan yg yg laennya kan tidak ada hambatannya. Tidak ada pengaruh hambatannya, karena penanaman nilai-nilai religius ini sifatnya lambat tidak secara instan jadi ketika berhenti sesaat itu tidak berpengaruh dan masih bisa berjalan. Saya masih berharap besar sama pak kyai terkait pandemi karena orientasi masyarakat masih religius dan pusatnya masih di masjid. Karena ketika di masjid diberikan edukasi tentang pandemi ini akan ada pengaruh yang seimbang dari edukasi ke kepala dusun. Dari selama pandemi tidak ada hambatan sama sekali karena semua itu perlu proses.”<sup>104</sup>

Informan selanjutnya adalah bapak Hadziq mengungkapkan mengenai bentuk kendala-kendala yang di masyarakat di dusun gemutri Sleman, mengungkapkan :

“Ya apabila menunda dan walaupun terpaksa dilaksanakan kegiatan maka harus selalu mematuhi protokol kesehatan.”<sup>105</sup>

Informan selanjutnya adalah bapak Adib mengungkapkan mengenai bentuk kendala-kendala yang di masyarakat di dusun gemutri Sleman, mengungkapkan :

“Dengan adanya pandemi ini harus penyesuaian internalisasi itu memerlukan tatap muka yang intensif, maka internalisasi bisa menggunakan alat komunikasi yang ada. Ya tidak ada masih seperti biasa tapi saat pandemi ini harus ada penyesuaian lagi”<sup>106</sup>

Informan selanjutnya adalah bapak Fadholi mengungkapkan mengenai bentuk kendala-kendala yang di masyarakat di dusun gemutri Sleman, mengungkapkan :

“Kadang ada saudara kita yang tidak mengikuti kesepakatan sudah ada untuk mengurangi penyebaran covid, Hambatan itu datang pada diri masing-masing”<sup>107</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai bentuk kendala-kendala di masyarakat dukuh gemutri Sleman. Dengan hal ini peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan di dukuh gemutri dapat membuat kegiatan keagamaan dengan

---

<sup>104</sup> Teguh di Gemutri. 16 September 2021

<sup>105</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hadziq. Tanggal 16 September 2021

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Adib Makmun. Tanggal 16 September 2021

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Fadholi. Tanggal 16 September 2021

mematuhi protokol kesehatan yang dilakukan oleh beberapa kegiatan antara lain, tahlilan dan tradisi silaturahmi lebaran. Kegiatan yang lainnya seperti yasinan, pengajian seminggu sekali, pengajian pemuda tetap berjalan dengan mematuhi segala protokol yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dusun gemutri.

Peran adalah proses dinamis suatu kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan.<sup>108</sup> Di dalam keluarga berlangsung sosialisasi mengenai berbagai status dan peran, semua kedudukan dalam masyarakat membawa kepada peran dan status tertentu. Dalam hal ini, keluarga sebagai masyarakat terkecil perlu membentuk dan memelihara jembatan yang menghubungkan dengan masyarakat luas.<sup>109</sup> Di dalam keluarga muslim sebagaimana tuntutan agama sebagai orang tua, ayah berstatus sebagai pemimpin keluarga dan ibu berstatus sebagai pemimpin rumah tangga. Masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Peran ayah dalam keluarga berdasarkan Ngalim Purwanto (1994, yaitu :

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar

---

<sup>108</sup>Soerjono, Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta:Rajawali Press, 2009), hal.212

<sup>109</sup>Imam Barnadib, "*Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*", (Yogyakarta:Andi Offset, 1983), hal..131

- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segi segi rasional

Peran Ibu dalam keluarga menurut Ngalim Purwanto di antaranya yaitu :

- a. Sebagai sumber dan pemberi rasa cinta kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan di dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional<sup>110</sup>

Peran orang tua yang berjalan dengan baik dan banyak memberikan pengalaman yang bersifat agamis pada masa perkembangan anak melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Maka akan semakin banyak unsur agama, sehingga segala sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>111</sup> Pendidikan agama bagi anak-anak adalah termasuk bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, mu'amalat, dan sejarah. Begitu

---

<sup>110</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014),hal. 81.

<sup>111</sup>Dzakiah Daradjat, "*Ilmu Jiwa Agama*",(Jakarta:Bulan Bintang, 1989) hal.55

juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang benar untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama.

Hasan Langgulung mengatakan : cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak sebagai berikut :

- a. Memberitahukan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syi'ar-syi'ar agama semenjak kecil hingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membawa bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti kehalusan system ciptaan itu dan atas wujud keagungannya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain.

Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua :

1) Kepemimpinan Ayah Terhadap Keluarga

Ayah berkedudukan sebagai pemimpin dalam keluarga, karena telah dianugerahi oleh Allah beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan anggota

keluarga lainnya yaitu istri dan anak-anak. Ditetapkannya ayah menjadi pemimpin sekaligus diberi amanat untuk mengendalikan rumah tangga menuju tujuannya.

Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah makanan dan pakaian, tetapi dibebani tugas mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan agar setiap anggota keluarga dapat secara terus menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

Ayah harus menyadari bahwa setiap ucapan dan perbuatannya akan berpengaruh terhadap anak-anaknya. Oleh sebab itu ayah dituntut untuk selalu sadar bahwa sebagai pemimpin selain mengendalikan rumah tangga juga yang terpenting adalah terjadinya proses identifikasi oleh anak yang terjadi pada setiap kesempatan. Kepemimpinan yang baik akan menghasilkan identifikasi yang positif.<sup>112</sup>

## 2) Kepemimpinan Ibu di dalam Rumah Tangga

Dalam usaha menunaikan tugas pengaturan rumah tangga yang meliputi pengaturan tata ruang (pengaturan meja, kursi, pembagian ruangan, dan sebagainya), pengaturan kebersihan rumah tangga (kebersihan dari kotoran dan najis termasuk lingkungan, pakaian, dan makanan), pengaturan lingkungan rumah (tata kebun, pengaturan taman dan sebagainya yang memperindah rumah

---

<sup>112</sup>Kamrani Buseri, "Pendidikan Keluarga dalam Islam", (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), hal.66

dan menyejukkan situasi rumah maupun lingkungan), pengaturan waktu kerja di rumah (meliputi waktu belajar, makan, istirahat, atau bermain), dan pengaturan isi rumah (terjalannya suasana persaudaraan) secara tidak langsung ibu melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya dengan membiasakan dan memberi contoh.

Berdasarkan kegiatan observasi dan juga hasil wawancara yang di lakukan orang tua kepada anak remaja dalam penanaman nilai-nilai religiusitas, terdapat beberapa metode yang di lakukan oleh orang tua kepada anak remajanya. Di antaranya hasil dari wawancara dengan Ibu Nurul dan Ibu Jumiah :

Hasil Wawancara bersama Informan Ibu Nurul mengungkapkan terkait penanaman, Metode, proses, Hambatan dan dampak nilai-nilai religius bagi anak remaja :

“kegiatan yang dilakukan dalam dusun Gemutri memiliki kegiatan yang di lakukan seperti biasanya, akan tetapi dalam proses pelaksanaan mengikuti aturan dan ketetapan yang di atur oleh pemerintah berupa protokol kesehatan. Penanaman nilai-nilai religius sangat penting karena merupakan fondasi awal bagi remaja. Kegiatan yang di lakukan di dusun Gemutri ya, beberapa seperti pengajian, TPA, acara besar islam, sholat jamaah, pengajian rutin di lakukan dengan protokol kesehatan. Metode yang di lakukan dengan pembiasaan, nasehat dan reward bagi anak jika mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di dusun Gemutri. Hambatan yang ada yaitu, gadget (HP) menjadi hal yang utama menghambat jalannya penanaman nilai-nilai religius, teman juga menjadi faktor, dan lingkungan. dampak yang di dapat oleh remaja akan sangat signifikan dengan adanya beberapa kegiatan yang di lakukan oleh dusun gemutri terkait nilai-nilai religiusitas. Anak remaja semakin memiliki kesadaran dalam dirinya untuk selalu aktif di kegiatan keislaman maupun kegiatan desa.”

Selanjutnya, Hasil Wawancara bersama Informan Ibu Jumiah mengungkapkan terkait penanaman, dan proses nilai-nilai religius bagi anak remaja :

“Tetap mengadakan kegiatan untuk peribadahan utamanya dimasjid namun tetap memenuhi protokol kesehatan, seperti dengan sholat berjamaah namun tetap menggunakan jarak, memakai masker, dan sebelum nya masjid

sudah di streilkan dengan disemprotkan desinfektan, Kebersihan masjid pun tetap terjaga, terus dalam kegiatan-kegiatan pengajian sore tetap melaksanakan tetapi mematuhi protokol kesehatan. Penanaman nilai-nilai religius Sangat penting sekali, mengenai ketuhanan yang maha esa itu nomer 1. Karena covid ini datangnya dari tuhan dan seharusnya kita meminta kepada tuhan dan kita lebih dekatkan kepada tuhan, karena ini adalah ujian dari tuhan. Karena manusia pasti mengalami kesakitan walaupun sekecil apapun. Kalau kegiatan banyak sebenarnya, seperti TPA untuk anak-anak dan remaja, pengajian rutin, grup sholawatan untuk remaja, dan kegiatan amaliah yang lain seperti bakti sosial dsb, namun pada saat covid-19 ini tidak terlalu padat dan ada jadwalnya namun tetap terlaksana dan tetap menggunakan protokol kesehatan”

Selanjutnya, Hasil Wawancara bersama Informan Ibu Jumiah mengungkapkan terkait Metode, Hambatan, dan Dampak nilai-nilai religius bagi anak remaja :

“Dengan menasehati, memberi tahu, memberikan reward, mencontohkan terkait nilai-nilai religius kepada anak sejak dini. Memfasilitasi dengan memasukkan anak ke sekolah islam dan juga pondok pesantren. Kalo untuk saya pribadi sih nggak ada. Karena kita merasa, oh kita sama aja kita pengen lebih banyak beribadah pengen lebih banyak mendekatkan diri kita tetap ke masjid, kita tetap beribadah tanpa meninggalkan protokol kesehatan. Kalo di Gemutri kayaknya nggak ada ya, kayaknya semua memahami banget gitu, nyatanya proses ibadah di Gemutri, contohnya tarawih kemudian sholat ied gitu berjalan tertib, bagus dan tetap sesuai protokol kesehatan. Artinya masyarakat memahami banget kalo di Gemutri. Yang saya ketahui alhamdulillah tingkat kenakalan remaja sangat minim, baik itu kasus-kasus yang melanggar hukum misalnya miras atau narkoba dan lain sebagainya selama saya tinggal disini alhamdulillah belum ada, menurut saya hal ini karena dampak kegiatan keagamaan yang banyak dilaksanakan di dukuh ini baik untuk anak, remaja, maupun orang tua sehingga secara sosial juga mempengaruhi kepribadian dalam diri anak”.

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi yang menjadi pengamatan dari peneliti mengenai peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai religiusitas di Dusun gemutri. Sudah memiliki sikap kesadaran dan signifikan dengan selalu memberikan pembiasaan, nasehat dan reward kepada anak remajanya dalam untuk kegiatan keagamaan maupun kegiatan desa. Sehingga hal seperti ini yang membuat orang tua tidak merasa khawatir ketika anaknya aktivitas dalam kehidupan. Selain

itu, orang tua sangat memiliki kepedulian dan perhatian kepada anak remajanya yang setiap harinya dilakukan pemantauan di dalam rumah maupun di luar rumah. Model-model seperti memberikan reward kepada anak remaja dalam melakukan kegiatan aktivitas di luar rumah yang terkait dengan penanaman nilai-nilai religiusitasnya. Akan tetapi orang tua masih perlu mengantisipasi dari beberapa hambatan yang ada, yaitu gadget (HP) dan teman yang menjadi faktor dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **B. Kesimpulan**

Setelah menguraikan panjang lebar dari bab pertama sampai bab akhir, hasil laporan penelitian ini dapat disederhanakan dengan beberapa kesimpulan yang berdasarkan atas hasil uraian dan analisa data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dijelaskan pada pembahasan tertentu terdahulu sebagai jawaban atas fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Konstruksi penanaman Nilai-Nilai religius pada masyarakat dusun Gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman sangat berbeda dari sebelum adanya pandemi covid dan sesudah adanya pandemi, diawal adanya pandemi covid 19 masyarakat sangat ketakutan dan kegiatan keagamaan seperti Mujahadah, yasinan, Pengajian bapak/Ibuk itu semua dihentikan sementara tetapi hal yang sangat menarik di Masyarakat dusun Gemutri tetap melakukan kegiatan sholat berjamaah di masjid seperti sholat lima waktu, sholat tarawih, shalat jum'at, sholat tasbih, tadarus Al-Quran dibulan Ramadhan, sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha walaupun tetap mematuhi protokol kesehatan seperti membawa sajadah sendiri, shof sholat yang berjarak, memakai masker dan cuci tangan sebelum memasuki Masjid.
2. Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai religiusitas pada anak remaja di Dukuh gemutri yaitu dengan memberikan nasihat, pembiasaan, teladan, dan motivasi agar anak remajanya selalu terpancar dengan nilai-nilai keislaman dan juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Dukuh Gemutri. Beberapa orang tua juga memberikan apresiasi/reward sebagai salah satu bentuk apresiasi dan selalu mensupport jika anak nya turut serta dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan positif lainnya. Kendala yang di hadapi oleh rata-rata orang tua saat Covid-19 di Dukuh Gemutri dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas yaitu adanya gadget atau handphone yang saat ini menjadi pengaruh besar bagi anak, terutama

saat ini sekolah masih online sehingga anak banyak menghabiskan waktu untuk mengakses handphone untuk sekolah online dan bermain game atau sosial media, akan tetapi masing-masing orang tua memiliki solusi tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut.

3. Dampak dari penanaman nilai-nilai religiusitas melalui peran orang tua pada anak remaja di Dukuh gemutri diantaranya adalah akhlak yang tercermin melalui interaksi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial Dukuh Gemutri sangat baik, sehingga tidak adanya kasus kenakalan remaja di lingkungan Dukuh maupun di lingkungan sekolah seperti miras, narkoba, tawuran, *klitih* dsb, serta anak menjadi aktif dengan remaja lainnya untuk mengikuti dan antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan, maupun bakti sosial di Dukuh Gemutri disaat pandemi seperti ini karena orang tua juga mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di desanya sehingga menjadi *role model* bagi anak remaja di Dukuh Gemutri.

### C. Saran-saran

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan “Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Peran Orang Tua Pada Anak Usia Remaja Saat Covid-19 Di Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta”, agar masyarakat Dukuh Gemutri lebih meningkatkan dalam Penanaman Nilai-nilai Religius kepada Pemuda-Pemudi karena agar mempunyai sebuah pedoman hidup atau ilmu agama yang sangat kita perlukan didalam kehidupan. Saran-saran tersebut antara lain :

1. Peneliti Menghimbau dalam lingkup instansi PAI FIAI UII, dalam keilmuan agar memperbanyak transformasi ilmu pendidikan keluarga dalam mata kuliah kepada mahasiswa untuk mendapatkan wawasan dan mendalami mengenai pendidikan keluarga
2. Peneliti menghimbau kepada orang tua lebih mengutamakan dalam penanaman nilai-nilai religius dikarenakan di lingkungan keluarga merupakan tempat awal dalam transformasi, sehingga dalam

perkembangan anak dapat secara optimal jika langsung di pantau oleh orang tua.

3. Peneliti juga menghimbau kepada penegakkan aturan di setiap keluarga dan lingkungan masyarakat untuk meningkatkan dalam Internalisasi Nilai-nilai religius agar didalam lingkup masyarakat lebih memahami.
4. Peneliti menghimbau kepada orang tua agar dapat membiasakan dan selalu memotivasi anak-anak nya di dalam bidang pendidikan agama dan bidang lainnya, agar anak memiliki semangat dalam melakukan hal yang anak senangi. Agar tidak ada keterpaksaan dalam melakukan kreatifitas dan inovasi di anak, yang membuat anak menjadi malas dan bosan dalam kehidupannya.

Demikian kesimpulan dan saran-saran yang penulis sampaikan. Semoga untuk selanjutnya akan menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizamar., 2016, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Media Akademi.
- Alfian, Thoriq Dwi. 2014 “*Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan Dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Wonosari Klaten*”, Tesis, Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta,
- Alim, Muhammad, 2011, *Pendidikan Agama Islam*.Bandung: Remaja Rosdakarya
- Baiquni, Akhmad., 2013., “*Internalisasi nilai – nilai Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 26 Surabaya*”, Tesis, Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Chrisna, Dian., Didik Baehaqi, 2017, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*, Jurnal : Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan.
- Ellong, Tubagus Djaber Abeng., 2018. *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam, dalam Jurnal Pendidikan Islam Iqra*, Vol. 11 No. 01.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia, *Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*, dikutip dari <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/> tanggal 4 agustus 2020.
- Hadi., Joko Praseto., 2016, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter siswamelalui Kegiatan Ekstrakurikuler*

*Keagamaan Di Mts muslim Pancasila Wonotirto Blitar* , Tesis, Malang:  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Imawan, 2020. *Pendidikan Agama Islam “Studi Integratif Syariah Akidah, Akhlak, dan Islamisasi Pendidikan di Indonesia”*. Yogyakarta : UII Press
- Imawan, Yusuf, 2020. *Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia*. ISLAMIKA INSIDE: Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 6, Nomor 1, Juni 2020. 122-148
- Imawan, D. H., Safitri E., Djunaidi A. F., Asyrof M. N. (2021). *Strategi Pemanfaatan Media Online Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19 Antara Idealita Dan Realita*. Refleksi Pembelajaran Inovatif, 3(1), 351-364.
- Irjanti, Rosaria., Farida Agus Setiawati, 2018, *Pengaruh Nilai-Nilai Karakter Terhadap Prestasi Belajar Di Sdit Salman Al Farisi*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VIII, Nomor 1, April 2018.
- Kompri Belajar., 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Majid, Abdullah., Dian Andayani., 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul., Dian Andayani., 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majidah, Siti., *Penanaman Nilai Religius di Madrasah*, Jurnal Studi Islam dan Muamalah At-Tahdzib Volume 3 Tahun 2015 Nomor 1
- M. Mahbubi., 2012, *Pendidikan Karakter implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

- Marzuki., 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa., 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun., 2012, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nur, Priliansyah Ma'ruf., 2017. "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara*", Tesis, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Prastowo, Andi., 2011, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Purwanto, Heri., 2016. *Internalisasi Nilai -Nilai Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Di Smp Diponegoro Cimanggu Cilacap*, Tesis, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri(Iain) Purwokerto.
- Rifa'i, M.Khoirul., *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam membentuk Insan Kamil* , Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016.
- Ridhahani, 2016., *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: Iain Antar Sari Press.
- Riduwan. 2011., *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Cet. 8. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun., 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

- Saifuddin, Azwar., 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Samami, Muchlas., Hariyanto., 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani, Irma., 2017. *Penanaman Nilai-Nilai Reigius Melalui Kegiatan Keagaman Pda Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*, Tesis, Purwoketo: IAIN Purwokerto.
- Sutomo, Imam., 2013. *Implementasi Nilai Religiusitas dan Toleransi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidomukti Salatiga*, Jurnal IAIN Salatiga.
- Suwardoyo, Suhardi. 2017. "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang*", Tesis, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Maliki brahim Malang.
- Umar, Nasruddin., Sugiri Syarief, 2009, *Fikih Keluarga*, Jakarta: Mitra Abdi Press.
- Undang-Undang SISDIKNAS Bagian Kesembilan Pasal 30(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Wakaf dari Pelayan Dua Tanah suci Raja Fahd bin Abdul Aziz al Su'ud Tidak Boleh diperjualbelikan, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' At Al Mushaf Asy Syarif (Komplek Percetakan Al-Qur'nul Karim Kepunyaan Raja Fahd) di Bawah Pengawasan Kementerian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia Tahun 1426

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I

#### *b. Time Schedule penelitian*

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Tahun 2020-2021			
		Juni	Agustus	September	Oktober
1	Persiapan				
2	Pegumpulan Data				
3	Analisi Data				
4	Evaluasi				
5	Penyusunan Laporan Tesis				

#### *c. Instrumen Wawancara*

1. Sejauh mana Bapak/Ibu melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?
2. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?
3. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?
4. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari menurut Bapak/Ibu?
5. Apakah ada kegiatan keagamaan di dukuh gemutri yang mengandung nilai-nilai religius khusus diadakan untuk remaja selama Covid 19 ini?
6. Bagaimana kontribusi anak terhadap adanya kegiatan keagamaan yang diadakan untuk remaja di dukuh gemutri?
7. Apa saja metode yang anda gunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak remaja ?
8. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius anak remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?
9. Apa saja hambatan di dalam proses penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja saat Covid-19 ini?
10. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja di pandemi Covid-19 saat ini?

11. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 di dusun ?
12. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

## Lampiran II : Surat Izin Penelitian



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
ILMU AGAMA ISLAM  
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id  
Email: msi@uii.ac.id

Nomor : 220/Kaprodi.IAI-S2/90/Prodi.MIAI-S2/X/2021  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:  
**Kepala Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman, Yogyakarta**  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : VITA LASTRIANA CANDRAWATI  
NIM : 20913093  
KONSENTRASI : PENDIDIKAN ISLAM  
NO HP : 085646029330

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI, SLEMAN, YOGYAKARTA"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 14 Oktober 2021



### Lampiran III : Transkrip Wawancara

#### TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Uvis Syahrizal  
 Jabatan : Tokoh Agama  
 Hari, Tanggal : 15 September 2021  
 Pukul : 16.00-16.30  
 Tempat : Dirumah Gus Uvis Syahrizal

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** : Kegiatan yang bersifat ibadah di dusun masih tetap kegiatan di laksanakan dengan protokol kesehatan mengikuti pemerintah.

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : Tidak mengganggu kalau dalam kegiatan peribadahan

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** : Setau saya, jamaah di masjid mendukung dan tidak melarang yang terpenting dengan protokol kesehatan

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab** : Penting banget, karena nilai religius harus di tanamkan pertama di keluarga baru di masyarakat. Untuk daerah daerah yang tidak terkena dampak covid di lakukan dengan secara protokol kesehatan yang mengikuti pemerintah.

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab** : Seperti rasullah kita memberikan contoh bukan menyuruh kepada anak-anak untuk mengajak berjamaah di masjid, mengaji, pengajian.

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Sebelum covid allhamdullilah untuk di desa allhamdullilah kegiatan banyak sekali kegiatan religius, mujahadah, pengajian, sholawatan dan himbuan kemasyaraat an dan keibdahatan, semoga bisa menambahkn nilai-nilai religius ke masyarakat.

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** kalau menurut saya apabila dilaksanakan dengan segi populasi yg ikut sesuai peraturan bisa dilaknakan tetapi apabila tidak ya kita mengadakan kajian tentang penerapan niali-nilai religius ini secara online

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyrakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab:** Untuk masyarakat ya semonngo yg bener-bener hati-hati kita berikan apresiasi tapi kita berikan himbuan kepada masyarakat untuk berdzikir dan tetap mendekatkan diri kepada allah. Tetapi yg masih mau kemasjid jangan menyepelekan adanya pandemi ini tetapi kita harus memberikan himbuan bawasannya harus berhati-hati tetap menaati protokol kesehatan

- i. Bagaimna anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di menia sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Tidak semua kita pakai dan kita ikuti, namun di saring bagaimana untuk penerapan di desa ini. Yang cocok dengan corak dusun gemutri agar dapat menyisinkron kan kepada masyarakat sekitar.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Kita berusaha mengikuti dengan tidak condong ke A atau B, kalau ada kesalahan bisa di benarkan dan juga menghormati setiap perbeaan yang ada.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** yaaa yang paling jadi kendala itu adalah segi pertemuan karena pertemuan terbatas.

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : Untuk dimasyarakat gemutri itu sudah bagus jadi tidak hambatan maupun sesudah dan sebelum

m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab** : Secara nyata kita lakukan sebuah musyawarah yang menjadi penghalang yang ada di masyarakat dalam pensnaman religius kita mesti memepkuat di dalam penaman di pemuda agara ke depan pemuda tidak memiliki kecenderungan yang vakum di dalam kegiatan

n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab** : adakan himbuan sholat berjamaah, diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan bila nanti kita tanamkan disitu, disitu kita mulai menanammkan nilai religius itu dari anak-anak. Karena penanamakan religius ini tidak hanya TPA dan menirukan-menirukan tetapi juga kita memeberikan nasehat-nasehat kepada anaka-anak mengenai agama.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Nurul  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 15 September 2021  
 Pukul : 10.00-11.30  
 Tempat : Dirumah Ibu Nurul

- a. Sejauh mana Bapak/Ibu melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

Jawab : kegiatan yang dilakukan dalam dusun Gemutri memiliki kegiatan yang di lakukan seperti biasanya, akan tetapi dalam proses pelaksanaan mengikuti aturan dan ketetapan yang di atur oleh pemerintah berupa protokol kesehatan.

- b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

Jawab : tidak, jika dilakukan di rumah. Akan tetapi apabila di lakukan di masjid harus mengikuti protokol kesehatan

- c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

Jawab : institusi dusun sangat mendukung dan mensupport setiap kegiatan nilai-nilai religius dengan di lakukan juga protokol kesehatan

- d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius dikehidupan sehari-hari menurut Bapak/Ibu?

Jawab : sangat penting karena merupakan fondasi awal bagi remaja

- e. Apakah ada kegiatan keagamaan di dukuh gemutri yang mengandung nilai-nilai religius khusus diadakan untuk remaja selama Covid 19 ini?

Jawab : ya, beberapa seperti pengajian, TPA, acara besar islam, sholat jamaah, pengajian rutin di lakukan dengan protokol kesehatan.

- f. Bagaimana kontribusi anak terhadap adanya kegiatan keagamaan yang diadakan untuk remaja di dukuh gemutri?

Jawab : remaja memiliki penanaman nilai-nilai religius yang begitu baik dalam menjalankan kehidupan dan pertemanan di lingkungannya.

- g. Apa saja metode yang anda gunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak remaja ?

Jawab : pembiasaan, nasehat dan reward bagi anak jika mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di dusun Gemutri

- h. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius anak remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

Jawab : penerapan yang di lakukan di dusun Gemutri sudah tertanam beberapa kegiatan yang ada dusun, sehingga bagi anak remaja akan mendapatkan sebuah fondasi dalam nilai-nilai religius

- i. Apa saja hambatan di dalam proses penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja saat Covid-19 ini?

Jawab : gadget (HP) menjadi hal yang utama menghambat jalannya penanaman nilai-nilai religius, teman juga menjadi faktor, dan lingkungan

- j. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja di pandemi Covid-19 saat ini?

Jawab : dengan nasehat dan reward yang di berikan kepada anak remaja agar mereka memiliki semangat dalam aktivitas keislamaan.

- k. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

Jawab : dampak yang di dapat oleh remaja akan sangat signifikan dengan adanya beberapa kegiatan yang di lakukan oleh dusun gemutri terkait nilai-nilai religiusitas. Anak remaja semakin memiliki kesadaran dalam dirinya untuk selalu aktif di kegiatan keislamaan maupun kegiatan desa.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ali yahya  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 15 September 2021  
 Pukul : 18.00-19.30  
 Tempat : Dirumah bapak Ali yahya

a. Se jauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** : Berjalan seperti apa adanya, kegiatan tidak banyak berubah hanya seperti protokol kesehatan. Seperti yasinan, tahlilan, pengajian, Jamaah masih berjarak di gunakan masker

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : Tidak mengganggu kalau dalam kegiatan peribadahan

c. Se jauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** : Sangat mendukung sekali, institusi dusun dalam acara kegiatan religius, rt dan rw memberikan fasilitas ada yang menyediakan sound sistem dan lain sebagai nya. Gotong royong. Berperan aktif dusun mengikuti peran pemerintah dan selalu mensosialisasikan protokol kesehatan harus diikuti. Wa grup searing antara warga.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab** : Penting mas, nilai-nilai religius kan hubungannya penanaman agar manusia mampu meninggalkan kenegatifan yang ada, walaupun ada anak-anak yang beberapa bersikap kenegatifan. Artinya berhasil nilai-nilai religius meminimalisir efek-efek negatif di desa ini

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Kegiatan berjalan seperti adanya sholat berjamaah tetap, sholatan, ibu-ibu berhenti Cuma sementara. Tetap mengindahkan imbauan dari anjuran-anjuran pemerintah. Masyarakat kita orang yang patuhi dalam protokol. Pertama tama ada kebijakan baru semuanya berjalan. Kegiatan pertama masih di ikutin. Semuanya tetap dalam koridor yang kegiatan religius masih mengikuti aturan yangb ada

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Sebelum covid allhamdullilah untuk di desa allahamdullilah kegiatan banyak sekali kegiatan religius, mujahadah, pengajian, sholatan dan himbauan kemasyaraat an dan keibdahatan, semoga bisa menambahkn nilai-nilai religius ke masyarakat.

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Pola pikir lama bahwa penyakit, ornag mau ibadah ko takut dengan penyakit. Kurang pas kalau misalkan menyamakan penyakit dengan ketakutan beribadah.

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyrakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab:** Kalau di rasakan pendapat masyaratakat beragam tapi sejauh man dukungan masyarakat kegiatan kefgiatan keislaman, pola pikir yang lama dapat kita perbaharui dengan memasrahkan kepada tuhan nya.

- i. Bagaimna anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di menia sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Acuan saya pemerintah karena bijaksana dan cepat tanggap, fatwa MUI sifat nya masih mendukung dengan pemerintah. Sering mmberikan himbauan dengan protokol kesehatan di media kabar maupun surat kabar dari NU dan Muahaammadiyah.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Kita berusaha mengikuti dengan tidak condong ke A atau B, kalau ada kesalahan bisa di benarkan dan juga menghormati setiap perbedaan yang ada.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 di dusun ?

**Jawab :** Tidak ada hanya pada saat awal awal banyak kegiatan yang di tunda sementara. Awal awal ada nya covid-19 itu masih berhenti kegiatan dan stop terlebih dahulu.

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** tidak ada hambatan

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Kegiatan seperti biasanya adanya covid-19 maupun tidak adanya covid-19, kegiatan sementara ini berjalan normal seperti biasanya dengan melalui protokol kesehatan yang di berlakukan. Di daerah-daerah yang zona merah kita mesti menjaga jarak dan juga protokol kesehatan yang baik. kalau di kampung ini masih belum merah sehingga masih berjaga jarak dan protokol kesehatan.

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** yaaa.... mengajak anak istri untuk jamaah dimasjid, membaca laquran sehabis sholat, memberikan pengertian mengenai religius

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sugiman  
 Jabatan : Ketua RW  
 Hari, Tanggal : 15 September 2021  
 Pukul : 18.00-19.30  
 Tempat : Dirumah bapak Sugiman

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan keagamaan dan peribadahan di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab:** karena banyaknya pembatasan pembatasan kegiatan dimasyarakat kurang maksimal

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab:** tambah giat dalam beribadah biasanya tidak sholat malem malah jadi sholat malem. untuk beribadah kemasjid karena adanya pembatasan-pembatasan menjadi berkurang

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung dengan adanya kegiatan keagamaan dalam situasi covid-19 ?

**Jawab:** mendukung tetapi harus selalu mematuhi protokol kesehatan

d. Seberapa penting penerapan ilmu agama ( sholat, ngaji dll) di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** penanaman nilai religius tetap dilakukan dirumah, sholat jamaah diajak bareng untuk jamaah, untuk pengajian hanya sekedar pengajian dirumah tidak berkumpul kumpul. Yang intinya tetap dilakukan penanaman nilai religius tetapi tetap berada dirumah.

e. Bagaimana penerapan kegiatan keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab:** mengajak anak anak sholat berjamaah, dzikir, tadarus, dan memberikan arahan atau nasehat tentang ilmu agama islam yg saya ketahui

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab:** siap tidak siap harus siap namanya umat muslim nilai-nilai religius itu sangat penting

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** yaa kalo saya Cuma suka memberikan arahan kepada anak anak dan mengajak ketika sudah waktunya sholat yaa sholat baru beraktifitas lagi

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** hanya bisa menghimbau dan menasehati untuk jaga jarak dan mengurangi kegiatan yang berkerumun, kemudian menghimbau kepada masyarakat harus selalu mematuhi protokol kesehatan.

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya kita sebagai warga masyarakat indonesia hanya bisa mengikuti aturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab:** namanya hidup di pedesaan itu maslaah pendapat berbeda itu silahkan yaa Cuma saya bisa menghimbau tetap patuhi protokol kesehatan.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses kegiatan agama di era covid-19 didusun ?

**Jawab:** pembatasan sosialisasi, silaturahmi berkurang

- l. Apa saja hambatan di dalam kegiatan agama di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Tidak ada hambatan dlam kegiatan religius didalam kehidupan sehari-hari hanya tidak bisa berjmaah kemasjid

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** yaa walaupun kegiatan dimasjid waktu awal adanya covid itu berkurang ya kita tetap melaksnakan kegiatan religius karena religius ini pertama kali kita ajarkan dikeluarga walaupun ilmu saya pas pasan

n. Apa langkah nyata anda dalam penerapan nilai-nilai agama di dusun ?

**Jawab :** Kegiatan yang sudah terlaksana ketika pandemi covid Untuk akhir-akhir ini kegiatan religius sudah berjalan seperti biasa, tetapi diawal adanya covid sempat kegiatan dimasjid dalam jamaah, pengajian diliburkan total.

### TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Slamet Raharjo  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 06 Agustus 2021  
 Pukul : 15.00-16.30  
 Tempat : Dirumah Bapak Slamet Raharjo

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Didusun kita sudah melaksanakan protokol kesehatan ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti, sholat berjamaah, pengajian, dll

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Ya lebih giat dalam beribadah selama covid untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Mendukung adanya kegiatan keagamaan tetapi sesuai protokol kesehatan.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Ya sangat penting karena nilai religius itu adalah pondasi dalam kehidupan

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Penerapannya ya dirumah yaitu sholat berjamaah, sebelum makan yaa berdoa dan sebelum menjalankan kegiatan sekecil apapun harus selalu membaca basmallah.

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** untuk kesiapan sebelum dan sesudah covid ya sama aja tetep menjalankan sholat berjamaah, memberikan contoh kepada keluarga dalam kegiatan atau nilai-nilai religius itu

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Solusinya hanyalah menumbuhkan kesadaran masyarakat dengan adanya pandemi covid ini. Bawasannya apabila melaksanakan kegiatan ya tetep mematuhi protokol kesehatan

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Ya kalo saya saya biarkan karena semua orang memiliki pola pikir yang berbeda. Maupun mempunyai pendapat apabila ada masyarakat yang berpendapat mau kemasjid atau enggak ya yang paling penting menjalankan kewajiban kita sebagai umat muslim. Karena adanya musibah ini semua sudah ditentukan oleh allah. Maka dari itu kita yaa wajib menjaga kesehatan dala pribadi sendiri

- i. Bagaimna anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya fatwa MUI kok malah orang tidak boleh berjamaah, itu sebenarnya menurut saya adalah fatwa yang akal-akalan. Ya namanya sakit itu sudah dikehendakan oleh allah. Tetapi kalo kita yakin semua itu adanya allah kita tidak bakaln takut dengan adanya pandemi ini.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab** : Cara pandang yg berbeda itu boleh asal syariatnya sama dan tujuannya sama. Kalo perbedaan untuk kemajuan agama islam ya dibolehkan asal tidak keluar dari syariat islam dan tidak mensesatkan.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab** : Ya pribadi saya tidak ada masalah atau hambatan

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : Sama seperti yang saya utarakan tadi tidak ada hambatan apapun

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab** : dalam menanggapi persoalan covid kita hanya bisa banyak-banyak ikhtiar dan menaati protokol kesehatan

- n. Apa langkah konkrit anda dalam penerapan nilai-nilai religius sebelum adanya covid-19 dan selama covid-19 ?

**Jawab** : Langkahnya yaitu sholat berjamaah, tadarus, dan memberikan arahan-arahan kepada anak dan istri mengenai ilmu keagamaan.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Taufiq Cahyo Nugroho  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 14 September 2021  
 Pukul : 15.00-16.30  
 Tempat : Dirumah Taufiq Cahyo Nugroho

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** : Selama pandemi sedikit mempengaruhi kegiatan keagamaan terutama kegiatan yang banyak mengumpulkan warga seperti yasinan, mujahadah dan kajian2 rutin, kalau untuk sholat berjamaah hanya berpengaruh sedikit saja karena warga tetap melaksanakan sholat jamaah di masjid dan sesuai protokol kesehatan (pakai masker, bawa sajadah sendiri)

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : Tidak, malah lebih giat,, karena adanya covid mengingatkan kembali kita kepada Allah SWT, merasa selama ini masih kurang dalam beribadah

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** : Selama pandemi, beberapa kegiatan keagamaan dihentikan sementara, tetapi sholat berjamaah di masjid masih tetap dilaksanakan, dan dilakukan sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab** :sangat penting, karena dengan penerapan nilai religius di kehidupan sehari-hari akan menjadikan kita pribadi yang lebih baik

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab** :Jika sholat berjamaah ke masjid, setidaknya memakai masker dan sajadah sendiri, Lebih rajin mencuci tangan dan berwudhu

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** lebih semangat beribadah selama covid, dan lebih bisa tepat waktu karena lebih banyak waktu luang

- g. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab:** Tidak mengganggu

- h. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** yaa kita tetapbanyak-banyak dzikiruntuk mendekatkan diri kepada Allah SWT

- i. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Tetap tenang, banyak beragam tanggapan dari masyarakat terkait pandemi ini, dan beberapa kali ngobrol sama tetangga yang sangat panik dan takut dengan berita yang tidak jelas, biasanya saya carikan informasi dari sumber yang terlercaya.

- j. Bagaimna anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Banyak fatwa-fatwa yang beredar itu tidak tau sumbernya dari mana, dan kebenarannya perlu dipertanyakan. Jadi kalau saya ya harus dipilah-pilah dulu itu fatwanya, dengan memperhatikan situasi fan kondisi di daerah sini juga.

- k. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Sebelum covid pun sudah sering sekali menemui banyak perbedaan cara pandang dalam keagamaan, kalau saya ya menghormati perbedaan tersebut, dan tidak ada salahnya kadang saya tanyakan pada yang lebih tahu

- l. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab:** Tidak ada

m. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : beberapa masyarakat masih sulit untuk mengubah kebiasaan yang sudah ada dan menerima hal-hal baru

n. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab** : Lebih sering diadakan kajian-kajian terutama tentang kehidupan sehari-hari dan kerukunan bermasyarakat.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Jumiah  
 Jabatan :  
 Hari, Tanggal : 15 September 2021  
 Pukul : 10.00- 11.00  
 Tempat : Dirumah Jumiah

- a. Sejauh mana orang tua melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Tetap mengadakan kegiatan untuk peribadahan utamanya dimasjid namun tetap memenuhi protokol kesehatan, seperti dengan sholat berjamaah namun tetap menggunakan jarak, memakai masker, dan sebelumnya masjid sudah di sterilkan dengan disemprotkan desinfektan, Kebersihan masjid pun tetap terjaga, terus dalam kegiatan-kegiatan pengajian sore tetap melaksanakan tetapi mematuhi protokol kesehatan

- b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Dalam beribadah lebih giat karena adanya covid adalah anugerah, dan menyikapinya tetap tidak panik walaupun tidak panik, ketika pandemi kemarin saya tetap melaksanakan ibadah dimasjid, dengan adanya wabah ini kita harus lebih mendekatkan kepada allah dan meminta kepada tuhan supaya penyakit ini segera diangkat atau dihilangkan.

- c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Dari pihak kelurahan atau desa lebih condong melarang dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun kegiatan yang lain. tetapi di dukuh gemutri masyarakat tetap lebih condong mengadakan kegiatan-kegiatan religius seperti mujahadah, pengajian kitab, kegiatan malam jumat seperti yasinan, untuk ibu ibu malam selasa, tadabbur, dan amaliah asmaul husna, walaupun tetap mematuhi prokol kesehatan.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari menurut Bapak?

**Jawab :** Sangat penting sekali, mengenai ketuhanan yang maha esa itu nomer 1. Karena covid ini datangnya dari tuhan dan seharusnya kita meminta kepada tuhan dan kita lebih dekatkan kepada tuhan, karena ini adalah ujian dari tuhan. Karena manusia pasti mengalami kesakitan walaupun sekecil apapun.

e. Apakah ada kegiatan keagamaan di dukuh gemutri yang mengandung nilai-nilai religius khusus diadakan untuk remaja selama Covid 19 ini?

**Jawab :** Kalau kegiatan banyak sebenarnya, seperti TPA untuk anak-anak dan remaja, pengajian rutin, grup sholawatan untuk remaja, dan kegiatan amaliah yang lain seperti bakti sosial dsb, namun pada saat covid-19 ini tidak terlalu padat dan ada jadwalnya namun tetap terlaksana dan tetap menggunakan protokol kesehatan.

f. Bagaimana kontribusi anak terhadap adanya kegiatan keagamaan yang diadakan untuk remaja di dukuh gemutri?

**Jawab :** Biasanya anak saya mengikuti sholawatan untuk hadroh, waktu bulan ramadhan saat covid-19 ini di grup wa pemuda karang taruna masing-masing anggotanya mengikuti setoran tadarusan, selain itu mengikuti bakti sosial, apalagi saat covid-19 ini banyak yang terdampak masyarakatnya.

g. Apa saja metode yang anda gunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak remaja ?

**Jawab :** Dengan menasehati, memberi tahu, memberikan reward, mencontohkan terkait nilai-nilai religius kepada anak sejak dini. Memfasilitasi dengan memasukkan anak ke sekolah islam dan juga pondok pesantren.

h. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius anak remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Yaitu seperti yang saya sampaikan diawal yaitu tetap melaksanakan sholat jamaah dimasjid walaupun tetap mematuhi protokol kesehatan, tadarusan setelah sholat maghrib, sholat berjamaah di rumah, dan mengajarkan bacaan-bacaan/doa kepada anak karena nilai-nilai religius ini yang paling penting dan pertama kali adalah dalam keluarga.

i. Apa saja hambatan di dalam proses penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja saat Covid-19 ini?

**Jawab :** Biasanya yang jadi penghambat dari kesibukan aktivitas anak, masing-masing anak juga karakteristiknya berbeda, dan juga media sosial.

j. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam penanaman nilai-nilai religius kepada anak remaja di pandemi Covid-19 saat ini?

**Jawab :** Ya kita sebagai orang tua tetap menjalankan kewajiban agama yang sudah kita jalan kan dan senantiasa mengingatkan anak, mau pandemi maupun tidak adanya pandemi tetap menjalankan dan mengikuti kegiatan keagamaan dan dapat menerapkannya ini sangat penting. Selain itu juga memberikan pemahaman kepada anak bahwa penyakit covid-19 ini tidak cukup ditakuti tetapi kita harus tetap berusaha dan berdoa.

k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 di dusun ?

**Jawab :** Kalo untuk saya pribadi sih nggak ada. Karena kita merasa, oh kita sama aja kita pengen lebih banyak beribadah pengen lebih banyak mendekatkan diri kita tetap ke masjid, kita tetap beribadah tanpa meninggalkan protokol kesehatan. Kalo di Gemutri kayaknya nggak ada ya, kayaknya semua memahami banget gitu, nyatanya proses ibadah di Gemutri, contohnya tarawih kemudian sholat ied gitu berjalan tertib, bagus dan tetap sesuai protokol kesehatan. Artinya masyarakat memahami banget kalo di Gemutri.

l. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

**Jawab :** Yang saya ketahui alhamdulillah tingkat kenakalan remaja sangat minim, baik itu kasus-kasus yang melanggar hukum misalnya miras atau narkoba dan lain sebagainya selama saya tinggal disini alhamdulillah belum ada, menurut saya hal ini karena dampak kegiatan keagamaan yang banyak dilaksanakan di dukuh ini baik untuk anak, remaja, maupun orang tua sehingga secara sosial juga mempengaruhi kepribadian dalam diri anak

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Murbinah  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 14 September 2021  
 Pukul : 14.00-15.30  
 Tempat : Dirumah Murbinah

- a. Sejauh mana Ibu melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Dengan adanya wabah covid kegiatan agama yang berada digemutri tetap tersendat tidak bisa berjalan seperti biasanya, terutama yang melibatkan seluruh masyarakat gemutri, tetapi yang dilingkup kecil bisa berjalan sesuai protokol

- b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Sama saja untuk dalam hal beribadah, tetapi ada perubahan budaya karena yang dulunya kalo sholat disuruh merapatkan shof malah adanya covid malah jaga jarak. Karena tidak tau mungkin dengan perubahan atauran yang dibuat manusia atau mungkin nanti apakah pergeseran budaya yang emg harus kita jalani untuk masa sekrng sampai masa kedpn atau mungkin besok bakal kembali lagi. Untuk tuntunan dalam beribadah karena dalam sholat harus merapatkan shof.

- c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Ya kalo selama ini untuk kegiatan berskala besar belum berakitifitas normal. Untuk skala kecil sudah berjalan dengan biasa. Dengan meningkatkan peribadahan atau pengajian berskala kecil sangat mendukung

- d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Sangat penting tetapi ketika adanya pandemi covid awalan kemaren saya menerpkan kepada anak dan keluarga mengajarkan sebisa saya dengan

mengajarkan mengaji, bacaan doa-doa, mengajak sholat jamaah. Karena diawal pandemi kemaren kegiatan TPA di dusun sempat berhenti karena dengan penerapan itu tidak hanya diterapkan di lingkungan tapi disegi keluarga jga. Karena nilai-nilai religius ini sangat penting untuk anak-nak diusia dini maupun yg lanjut karena sebagai pondasi kehidupan

- e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Yaitu seperti yang saya sampaikan diawal yaitu mengajarkan ajaran-ajaran keagamaan kepada keluarga contohnya, tadarusan setelah sholat magrib, sholat berjamaah, dan mengajarkan bacaan-bacaan kepada anak karena nilai-nilai religius ini yang paling penting dan pertama kali adalah dalam keluarga.

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Kesiapan ketika pandemi dan sebelum pandemi sangat tidak ada bedanya yaitu seperti sholat jamaah, dzikir, membaca surah yasin setiap malam jumat dan lain-lain

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Ya kita sebagai umat muslim tetap menjalankan kewajiban yang sudah kita jalan kan, mau pandemi maupun tidak adanya pandemi tetap menjalankan dan mengikuti kegiatan penanaman nilai-nilai religius kedalam kehidupan sehari hari karena kegiatan religius ini sangat penting.

- h. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** hambatannya sepengetahuan saya tidak ada hanya saja Cuma ada pembatasan perkumpulan jadi yaa dari segi hambatan tidak ada kalau dalam religius

- i. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : dalam sehari-hari alhamdulillah tidak ada masalah ataupun hambatan dalam religiusitas

- j. Bagaimana solusi yang ditawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab** : lebih meningkatkan kegiatan religius supaya masyarakat lebih memahami tentang nilai-nilai religius.

- k. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

Jawab : dampak yang didapat oleh anak remaja dengan adanya kegiatan keislaman dan kegiatan desa yang positif memberikan pembiasaan bagi anak remaja di luar saat melakukan aktivitas kehidupan yang dilaluinya. Contohnya seperti kebiasaan menghormati kepada yang lebih tua, mengikuti kegiatan keislaman yang ada di dusun.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Harowi  
 Jabatan : Tokoh Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 14 September 2021  
 Pukul : 12.00-13.30  
 Tempat : Dirumah bapak Harowi

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Kegiatannya ya jelas berkurang tapi masih berjalan dengan baik.

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Tidak mengganggu

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Untuk kegiatan dusun ya cukup mendukung dengan baik untuk kegiatan keagamaan di dusun ini.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

Responden : apa tu?

**Jawab :** Peneliti : Jadi maksud dari penanaman itu untuk menanamkan nilai-nilai religius keagamaan dalam diri kita atau dalam keluarga, anak maupun saudara.

Responden : Ee.. untuk penanaman kereligiusan dikampung ini cukup bagus, cukup baik.

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** mengajak sholat berjamaah, mengikuti kegiatan religius seperti pengajian, tadrusan, yasinan, tahlilan

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : persiapannya ya kita lebih memperbanyak sholawat, dzikir dan sebagainya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

- g. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : Tidak mengganggu

- h. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab** : ya dalam masa pandemi ini kita lebih lebihkan lah mendekatn diri kepada Tuhan

- i. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab** : Ya kita saling menghargai untuk istilahnya hak asasi masing-masing dari warga masyarakat. Kan ya untuk warga masyarakat di dusun gemutri ini istilahnya ya mungkin seratus persen beragama islam jadi saya kira tidak ada masalah.

- j. Bagaimna anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab** : mengenai fatwa saya sebagai pamong ya harus tetap mengikuti aturan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah, tetapi saja juga tetap mengikuti tradisi di dusun dan tetap mematuhi protokol kesehatan

- k. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab** : saya menanggapi persoalan beda pendapat hanya secara simpel saja yaitu menghargai pendapat-prndapat orang asal sudah sesuai prosedur yang ada

- l. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab** : Ya mungkin kalo untuk hambatan ya mungkin sedikit. Yang biasanya untuk penjian rutin, untuk pertemuan yang butuh banyak orang sekarang ini dibatasi dan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan sesuai denan pandemi covid-19.

m. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : tidak ada hambatan

n. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab** : ya dalam masa pandemi ini kita lebih lebihkan lah mendekatn diri kepada Tuhan

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Sahal Yauqi  
Jabatan : Masyarakat  
Hari, Tanggal : 14 September 2021  
Pukul : 14.00-15.30  
Tempat : Dirumah Muhammad Sahal Yauqi

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** : Menurut saya pada waktu itu gencar-gencarnya atau bumising-bumingnya covid di desa gemutri itu kegiatan keagamaan tetap berjalan rutin seperti biasa karena di dusun kami alhamdulillah masuk zona merah tetapi belum ada korban jadi untuk masalah keagamaan tetap berjalan seperti biasa tetapi mematuhi protokol kesehatan yaitu menjaga jarak, memakai masker dan cuci tangan sebelum masuk masjid.

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : Kalo menurut saya covid-19 tidak memengaruhi ibadah saya, karena pas waktu ibadah itu kebetulan pas bertepatan bulan ramadhan, saya lebih mengutamakan dimasjid daripada jaga pos karena apa? Yang saya takutkan itu mereka pada takut covid tetapi mereka tidak takut kalo masjidnya sepi. Nggak ada suara tadarus atau yang lain-lain itu seperti bulan puasa biasanya, gitu.

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** : Ee.. sejauh covid kemarin itu kan kita ada kyai di emutri yang dituakan istilahnya jadi kita patokannya pake itu. Jadi untuk kegiatan keagamaan tidak ada yan terganggu sama sekali.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Untuk penerapan nilai religius menurut saya itu ee.. ya sangat penting ya karena itu merupakan kebutuhan kita lah istilahnya bukan kewajiban lagi tapi kebutuhan.

- e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** sholat berjamaah, tadarus, yasinan, tahlilan, pengajian.

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Karena kemarin pas *boomingnya* covid itu bertepatan di bulan ramadhan jadi nilai religius pada diri saya lebih meningkat karena apa? Sebelum bulan ramadhan covid itu saya jarang-jarang ke masjid. Nah setelah adanya covid dan bertepatan dengan bulan ramadhan itu juga sedikit banyak mengundang teman-teman yang lain kayaknya itu untuk ke masjid untuk beribadah berjamaah, untuk tadarusan, untuk ngaji sore. Biasanya kayak gitu

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** ee... menurut ssaya kalo persoalan dalam penanaman nilai-nilai reliagius tidaklah berpengaruh karena penanaman ini juga bisa diterapkan dilingkungan keluarga.

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Kalo menurut saya ya itu pola pikir seseorang itu kan masing-masing ya mengenai itu karena setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda. Seumpama kalo mungkin ya kita dari sudut pandang masyarakat awam ya pasti takut lah covid covid covid, dia pasti akan diam dirumah dan untuk religiusitasnya akan lebh berada dirumah beda dengan pak kyai. Pak kyai mungkin untuk covid itu diserahkan kepada yang kuasa, kalo emang dia takdirnya sehat ya past dia tetap sehat dan dia tetap melanjtkan ke ibadah dimasjid tapi beda lagi dengan orang-orang yang lain. Tapi kalo menurut saya itu nilainya tetap biasa saja. Kalo saya

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Kalo menurut saya fatwa itu kan dari pusat ya. Nah sedangkan kita didusun kita ada pak kyai yang mempunyai sudut pandang sendiri mengenai fatwa. Seumpama ini kita dilarang berjamaah di masjid, untuk dikurangi jamaah di masjid tapi pak kyai kita menganjurkan fatwa itu lebih bisa diterapkan di tempat-tempat yang mempunyai banyak kasus. Kalo misal didusun kita belum banyak kasus jadi untuk fatwa itu masih bisa ditoleransi lebih jauh. Jadi kita lebih bisa melaksanakan berjamaah bersama tetapi dengan mematuhi protokol kesehatan itu.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** saling menghargai saja karena setiap orang mempunyai pedoman tersendiri-sendiri

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Kalo hambatan itu yang pasti yang terutama itu *mindset* ya. *Mindset* otak karena terlalu banyak berita media yang *nge boom* berita tentang covid pada waktu itu saya juga sempat *down* sampai sakit karena apa? Terpikirkan covid. Tetapi setelah itu saya pikir-pikir lagi kalo kita terlalu terpuruk dan terlalu memikirkan maka kita tidak akan bisa beribadah atau yang lain itu dengan nyaman dengan enak. Nah setelah itu saya meningkatkan pikiran saya untuk ke hal-hal yang lebih positif setelah itu saya bisa apa ya? Melanjutkan aktifitas atau berjamaah atau yang lainnya itu dengan biasa saja

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Tidak ada hambatan

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** eee....yaa dalam persoalan covid kita hanya bisa banyak-banyak ikhtiar dan menaati protokol kesehatan

- n. Apa Langkah konkrit dalam penerapan nilai-nilai religius didusun?

**Jawab :** Untuk penerapannya yang pertama itu menerapkan sholat berjamaah dimasjid, yang kedua lebih banyak mengaji. Ngaji walaupun dirumah sendiri. Yang ketiga ya kita apa ya? ya sering-sering berkumpul dengan teman-teman walaupun ya berkumpulnya itu hanya beberapa orang sambil kita *sharing-sharing* apa, mengenai religius atau mengenai covid untuk berbagi info dengan teman-teman agar mungkin yang dulunya tidak sholat bisa termotivasi untuk lebih menaikkan nilai religiusnya ketika covid karena ya kita berdoa lah agar covid cepat berlalu dengan nilai religius kita naik maka covid semoga akan hilang. Gitu aja untuk meningkatkannya

## STRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Muh Sholeh  
Jabatan : Masyarakat  
Hari, Tanggal : 14 September 2021  
Pukul : 13.30-14.30  
Tempat : Dirumah Bapak Muh Sholeh

- a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Ya berjalan seperti biasa hanya mengikuti prokes itu loh protokol kesehatan.

- b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Tidak

- c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Sangat mendukung

- d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Sangat penting

- e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Pengajian masih berjalan. Ya tetap masih melaksanakan ibadah walaupun tetap menerapkan protokol kesehatan. Intinya kalo ibadah tetap jalan tetapi dengan memperhatikan protokol kesehatan contohnya seperti dimasjid. Berjamaah tetapi tetap jaga jarak, pakai masker.

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Justru ada covid semakin meningkat karena untuk persiapan kita untuk jaga-jaga. Kita kan nggak tau tetap sehat atau ada apa-apa. Justru bagi

kami sih itu malah menjadikan kita lebih giat beribadah kepada Allah. Bagi kita.

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** yaa tetap melaksanakan kegiatan keagamaan untuk membangun religiusitas warga tetap disesuaikan protokol kesehatan.

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Ya kita menghargai lah karena masing-masing orang kan tentu mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Ada yang memahami banget covid seperti apa. Itu jauh lebih mudah. Bagi yang menyepelkan covid ya biasa aja. Ya kita menghargai. Cuma kita memberikan pengertian ke mereka bahwa covid itu sebenarnya tetap ada jadi kita harus lebih hati-hati kita lebih menjaga diri sendiri dan menjaga untuk orang lain makanya sebisa mungkin tetap mematuhi protokol kesehatan.

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Fatwa itu hanya berlaku untuk zona merah dan tidak perlu untuk zona hijau

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Ya tidak apa-apa cara pandang yang berbeda itu ya kita sikapi bijak aja. Maksudnya kalo mereka memang tidak mau ke masjid gitu ya silahkan saja yang penting kita coba beri pengertian covid itu bagaimana sih. Apa sih. Jadi kalo kita mau beribadah, khususnya yang ke tempat-tempat ibadah masjid misalnya ya kita kasih tau tetap disana ada protokol kesehatan itu jauh lebih penting. Ya kita hargai aja lah. Kalo ibadah kan itu pilihan ya.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Kalo untuk kami pribadi sih nggak ada. Karena kita merasa, oh kita sama aja kita pengen lebih banyak beribadah pengen lebih banyak

mendekatkan diri kita tetap ke masjid, kita tetap beribadah tanpa meninggalkan protokol kesehatan. Kalo di Gemutri kayaknya nggak ada ya, kayaknya semua memahami banget gitu, nyatanya proses ibadah di Gemutri, contohnya tarawih kemudian sholat ied gitu berjalan tertib, bagus dan tetap sesuai protokol kesehatan. Artinya masyarakat memahami banget kalo di Gemutri.

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** tidak ada hambatan

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** ya hanya saja kita meningkatkan nilai-nilai religius untuk mendekatkan diri kepada Allah

- n. Apa Langkah konkrit dalam penerapan nilai-nilai religius didusun?

**Jawab :** Kalo menurut saya di Gemutri ya itu tadi. Tadi kan tanpa hambatan ya, kayak termasuk TPA. TPA juga tetap jalan. Artinya penerapan nilai-nilai religius itu selama pandemi mungkin diawal dulu pernah di stop ya? dalam arti untuk menjaga karena waktu itu kan maksudnya sedang heboh-hebohnya kayak TPA berhenti, ibadah di masjidnya kan tetap dengan protokol. Tapi setelah berjalannya alhamdulillah sih penerapan nilai-nilai religi tetap berjalan. Misalnya kayak anak mengaji di TPA terus sekali lagi patuhi protokol kesehatan dan alhamdulillah anak juga paham kalo disini.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Suwarno  
Jabatan : Takmir masjid  
Hari, Tanggal : 07 Juni 2021  
Pukul : 13.30-15.00  
Tempat : Dirumah Bapak Suwarno

- a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Ya alhamdulillah pokoknya nilai-nilai covid-19 yang ada di kita terutama di Gemutri ya. di Gemutri itu alhamdulillah sangat banyak yang agak apa? Taat lah terhadap aturan pemerintah harus pakai masker harus cuci tangan itu alhamdulillah banyak yang melaksanakan itu dirumah masing-masing itu lahamdulillah banyak yang melaksanakan

- b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Alhamdulillah kalo saya itu ya niat insun pokoknya, namanya covid-19 kan nggak kelihatan jadi kita harus banyak beribadah banyak menjaga kebersihan rumah, kebersihan pribadi itu harus kita laksanakan terutama ibadah itu sambil memohon kepada yang kuasa semoga covid-19 ini segera dicabut oelh Allah SWT jadi kita masyarakat umum bisa aman dari penyakit itu.

- c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Ya menurut saya itu karena sesuai kalo dilingkungan kita ini ibadah tetap dilaksanakan bersama-sama tapi dengan aturan yaitu harus pake masker, harus cuci tangan dan sebagainya itu alhamdulillah ibadah kita tetap berjalan dengan lancar sesuai aturan agama meskipun dalam keadaan begini ya kita ikuti saja peraturan pemerintah yang pakai ini, harus gini, harus dilaksanakan itu alhamdulillah sudah taat.

- d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Untuk masalah itu nilai religiusnya sangat penting sekali karena kita untuk mendidik kepada anak-anak, remaja-remaja agar supaya jangan sampai anak-anak kita itu atau saudara-saudara kita itu tidak mau beribadah dengan tekun makanya saya itu setiap mau sholat maghrib anak-anak istilahnya tak bilangi sudah saatnya sholat harus berhenti main-mainnya itu setiap sore saya sampaikan di depan masjid itu meskipun itu bukan anak saya ya, tapi saya itu sangat kasihan kalau anak-anak mumpung masih kecil itu tidak diberi isi, tidak diisi dengan keagamaan yang disiplin lah supaya yang disiplin itu nanti-nantinya kita yang kecewa jelas orangtua sendiri, makanya saya itu cerewet istilahnya mulut saya itu, biarpun sudah sampai masjid tetap saya sampaikan saya suruh berhenti main-mainnya saya suruh beribadah dulu .

- e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Mengajak keluarga sholat berjamaah, mengajak tadarus al-quran , dan mengikuti kegiatan keagamaan yga ada dilingkungan sekitar

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Sama aja mas, saya kalo habisshoalt magrib sama istri saya tadarus dirumah trus setiap malem jumat yasinan, malem senin mengikuti pengajian kitab dan mujahadah di masjid

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Gini mas kalau saya tetap melaksanakan kegiatan dimasjid tetapi sesuai protokol kesehatan.

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Itu dari masyarakat itu alhamdulillahnya banyak yang patuh pada aturan pemerintah jadi mau melaksanakan dengan baik. Baik dirumah maupun dimasjid itu sudah dilaksanakan, jadi alhamdulillah mudah-

mudahan masyarakat sehat walafiat tidak ada yang kena covid-19 itu rawan istilahnya. Mudah-mudahan ya itu mudah-mudahan kita selalu berdoa setiap hari, setiap saat mudah-mudahan Allah Ta'alla segera mencabut penyakit-penyakit itu

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya tetap mematuhi keputusan pemerintah dan mengikuti keputusan yg sudah dikeluarkan dari tokoh agama dusun

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Ya dalam agama cara pandang itu berbeda sudah biasa mas karena didalam agama islam aja ada 4 madzhab maka dari itu yaa kita harus saling bertoleransi dan menghargai saja

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Hambatan itu tetap ada ya Mas, karena ya namanya manusia itu sedikit banyak pasti ada yang kurang patuh pada aturan-aturan itu jadi ya, tapi ya mudah-mudahan dari kita tidak ada. Selalu kita doakan selamat, dijauhkan dari malapetaka apapun dari penyakit apapun jadi mudah-mudahan kita selalu berdoa untuk seluruh warga kita tetap berjalan lancar, ya tunduk patuh pada aturan pemerintah semoga kita segera diberikan kesembuhan dari segala penyakit-penyakit itu hilang dari kehidupan kita

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Saya melihat tidak ada hambatan sama sekali ketika adanya pandemi dan sebelum pandemi. Disini itu tetap berjalan lancar mas, alhamdulillah tetap berjalan seperti dulu. Mujahadan tetap berjalan, sholat tetap berjalan . ya alhamdulillah meskipun hanya tiga baris, dua baris itu tetap berjalan dengan lancar setiap saat waktu ibadah sholat itu. Setiap saat itu banyak ya jadinya itu alhamdulillah tetap berjalan lancar mudah-mudahan

tidak kurang. Ya kita doakan sama-sama semoga semua ancar dari mujahadah yasinan itu lancar.

m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Menurut saya ya itu mas kita lebih mendekatkan diri kepada Allah karena didusun kita Alhamdulillah kegiatan keagamaan masih berjalan wauapun tetap mematuhi protokol kesehatan

n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai religius di Dusun?

**Jawab :** menghadiri kegiatan keagamaan yg sudah menjadi tradisi masyarakat dusun Gemutri mas seperti tahlilan diorang meninggal, yasinan, mujahadah, pengajian lapanan dan mingguan, sholawatan berjanji yg diadakan setiap Maulid Nabi SAW

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Teguh Setiawan  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 16 September 2021  
 Pukul : 13.00-14.30  
 Tempat : Dirumah Bapak Teguh Setiawan

- a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Kebutueluan saya tidak banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan, diawal-awal dlu sempat lockdwon. Saya melihat ada kesadaran adanya wabah kelihatannya dari sisi praktek keagamaan tidak mempengaruhi dalam keadaan kegiatan keagamaan karena dimasjid sudah melakukan upaya protokol kesehatan. Tetapi saya mengamati didalm masyarakat ada dilema anantara kebutuhan untuk ibadah disatu sisi dan disatu sisi ada wabah, artinya diminta mematuhi protokl. Dan waktu itu dianjurkan tidak jamaah dlu tetapi bagi masyarakat untuk jamaah dlu tetapi dimasyarakat sini yg tradisinya jmaah tetep melakukan jamaah dan melakukan kegiatan keagamaan. Tetapi dalam kegiatan keagamaan didusun selalu dibatasi contohnya kayak tahlilan yg dlunya bisa satu dusun sekrng Cuma dijatah per RT. Tetapi mulai akhir2 ini kegiatan sudah berjalan sesuai seperti dlu aktif tetapi masih menggunakan protokol kesehatan

- b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Ya kala wabah ini dalam beribadah ke seperti biasanya gak ada penurunan, tetapi kalo dalam ibadah lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah.

- c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** :Nek kita kan sebageian warga ada yg sebagi aparatur negara atau pamong kelurahan yg menyampaikan sejauh kewajiaban merka sebagai aparatur negara, tetapi masyarakat kita kan ada yang keras. Saya lihat ada restisensi atau ada penolakan terus beliau makin lama tidak mau ambil pusing dari pada jadi konflik mending mengikuti arus yg sudah apa yg sudah disetujui oleh masyarakat hanya saja tetap mengingatkan tentang protokol kesehatan agar dipatuhi.

- d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius dikehidupan sehari-hari ?

**Jawab** :Ya sangat penting karena untuk bisa membangun karakter riligiuis sejak dini maka didusun ktika sore ada kegiatan TPA dan kegiatan yg laen juga masih banyak

- e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab** :Dalam penerapan religius dalam kehidupan sehari-hari yaitu, mengajarkan anak mengaji, pengertian tentang seputaran hukum agama, sholat berjamaah, dan ketika masuk rumah selalu mengucapkan salam

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** :Selama dan sebelum adanya covid kegiatan kegamaan masih berjalan seperti biasanya saja kita bisa mengajarkan anak di rumah, masjid dan disekolahan walupun sekrng secara online

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab** :Solusinya ya kita tetap melakukan penanaman nilai-nilai religius kedalam kehidupan sehari hari dirumah dan dilingkungan masjid tetapi tetap melakukan kepatuhan protokol kesehatan

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyrakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab** :Itukan umum, yang artinya beragaman cara pandang itu pun sampai saat ini pun masih ketika lihat secara skla pun itu menganggak ini tu hoak dll, tetapi menurut say dalm pola pikir yg berbeda itu tidak masalah tetapi

ketika itu menjadi konsumsi pribadi menjadikan masalah ketika mengajak orang untuk percaya tau rnggak itu gak masalah tetapi menurut saya yg penting mematuhi protokol kesehatan.

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** kalau mengenai fatwa kita kan mengikuti pemerintah ya keputusan pemerintah itu bagus tetapi kalo didusun sini sudah menjadi tradisi berjamaah dimasjid maka dari itu susah untuk menghilangkannya.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** yaa dalam cara pandang itu pasti ada yang berbeda-beda yang penting kita melakukan sesuai apa yg sudah jadi keputusan pemerintah.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Hambatan dalam kegiatan nilai-nilai religius adalah ketika awal-awal dulu dalam menutup kampung tidak bisa bersilaturahmi seperti biasanya, yang waktu itu muncul delima karena keluarga dimasyarakat didusun itu biasanya langsung silaturahmi dan waktu itu kita tutup total di har H idul fitri dan di hari ke2 bisa masuk tetapi hanya keluarga, disitu terasa secara emosional terutama tetapi kalo secara syariatnya tidak berpengaruh, karena biasanya yg setiap lebara bisa sungkeman keluarga itu tidak bisa. Kalo secara dibulan romadhon dan yg yg laennya kan tidak ada hambatannya.

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Tidak ada pengaruh hambatannya, karena penanaman nilai-nilai religius ini sifatnya lambat tidak secara instan jadi ketika berhenti sesaat itu tidak berpengaruh dan masih bisa berjalan. Saya masih berharap besar sama pak kyai terkait pandemi karena orientasi masyarakat masih religius dan pusatnya masih dimasjid. Karena ketika dimasjid diberikan edukasi tentang pandemi ini akan ada pengaruh katimbang dari edukasi kepala dusun. Dari

selama dandemi tidak ada hambatan sama sekali karena semua itu perlu proses

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Solusinya ya saya setuju apa bila peribadahan ditutup sementara aja, dalam pengetian begini karena ada ancaman bahaya wabah penyakit. Secara teknik dan secara fisik dalam peribadahan yg normal bisa membahayakan, karena saya pertimbangan saya rasional saja, karena saya punya kerabat dari agama laen itu jelas jelas melarang kegiatan kegamaan itu diganti secara online, karena itu sifatnya sudah keputusan dari agama tersebut itu sangat berat dalam segi emosionalnya karena kebutuhan jamaah itu sangat bagus, kalo dimasjid kok saya lihat sebagian besar tidak tutup total karena dicuma dibatasi untuk warga masyarakat sekitar. Apabalagi ketika ditutup total saya sangat setuju karena keadaan darurat. Dan itu tidak mengururangi regiulisitas kalo kita mau keesensi kan sebenarnya misalnya karena situasi darurat kalo kita sholat dirumah itu tidak mengurangi religiusitas setiap orang.

Sehingga mungkin lebih keterbiasaan dan ketika mau merubah kebiasaan itu sangat berat karena saya melihat dari faktor psikologisnya ketimbang faktor keabsahan secara hukum dan syariatnya. Karena kan kita masyarakat yg diperkotaan tidak berpengaruh karena tradisi perkotaan sangat minim tetapi kalo didesa itu masih ada hubungan kekerabatan maka dari itu membuat tradisi kumpul kumpul ini menjadi penting secara psikologisnya.

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun?

**Jawab :** Mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan seperti, mujahadah, tahlil, mengajak keluarga untuk sholat berjamaah dan kegiatan kegamaan yang laen.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hadziq P  
Jabatan : Masyarakat  
Hari, Tanggal : 16 September 2021  
Pukul : 14.00-15.30  
Tempat : Dirumah Bapak Hadziq P

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** : Tentu ada sedikit ataupun banyak berpengaruh terhadap berbagaimacam kegiatan keagamaan.

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : kalau mengaganggu tidak

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** : Tentunya tersepakati aturan aturan baru dalam kegiatan kegiatan keagamaan

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius dikehidupan sehari-hari ?

**Jawab** : tentu tetap penting dalam kondisi apapun

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab** : Masih seperti biasanya menjalankan kewajiban sebagai umat muslim

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : Penerapan nilai-nilai religius yang berkaitan dengan banyak orang tentunya beda dengan sebelum covid.

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Solusinya ya tetap menjalankan kewajiban dan selalu mendekati diri kepada yang Maha Kuasa karena semua penyakit atau musibah datangnya dari Allah SWT

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Pasti ada perbedaan-perbedaan pandangan itu wajar dan tidak perlu diperdebatkan

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Selama fatwa itu baik kita mengikutinya

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Ya saling menghormati karena setiap agama mempunyai pedoman atau aturan tersendiri.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 di dusun ?

**Jawab :** Acara-acara yang melibatkan banyak orang tentunya menjadi tidak terlaksana

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Tidak ada sih kalau saya lihat selama pandemi ini

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Ya apabila menunda dan kalau pun terpaksa dilaksanakan kegiatan maka harus selalu mematuhi protokol kesehatan

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** Ya menurut saya itu seperti TPA, Mujahadah, pengajian rutin itu yang dimanakan contoh langkah nyata dalam penerapan nilai-nilai religius

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Fadholi  
 Jabatan : Tokoh Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 24 Maret 2021  
 Pukul : 13.00-14.30  
 Tempat : Dirumah Bapak Fadholi

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** : Masih berjalan seperti biasa tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : tidak mengganggu tetapi malah lebih meningkatkan ibadah sholat tahajud, dzikir, sholawaatan

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** : Sangat kompak mendukung tetapi mematuhi protokol kesehatan.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab** : Sangat penting

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab** : Penerapan kegiatan keagamaan masih berjalan biasa

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** : Masih seperti berjalan biasa seperti sebelum adanya covid

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab** : Ya mengikuti keputusan para ulama-ulama agama agar kita sebagai umat muslim tidak bimbang adanya kabar yang beredar di media sosial maupun lingkup masyarakat.

h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Mendamaikan dan mencari jalan tengah agar bisa disetujui oleh para masyarakat dan menjadi keputusan bersama dan tidak menjadikan konflik.

i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Biasa-biasa saja dalam menanggapi persoalan tersebut.

j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Yaa biarkan saja karena setiap masyarakat mempunyai cara pandang sendiri-sendiri tetapi yang jelas apabila ada yang melenceng kita sesama umat muslim wajib meluruskan tetapi kalo beda agama yaa saling menghormati.

k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Tidak ada

l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Tidak ada

m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Ya kita sebagai umat muslim saling mengingatkan kepada masyarakat atau tetangga kita jangan terlalu takut tetapi kita belajar sabar dan ikhtiar karena ini adalah cobaan yang diberikan kepada kita.

n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** Ya mengadakan Mujahadah, yasinan, tahilan, pengajian, dan mengadakan musyawarah kecil dimasjid untuk mensejahterakan jamaah.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Adib Makmun  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 15 September 2021  
 Pukul : 16.00-16.30  
 Tempat : Dirumah Bapak Adib Makmun

- a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Untuk kegiatan religi itu sangat berpengaruh karena menyesuaikan protokol kesehatan.

- b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Sebetulnya dimasa pandemi dlm ibadah tidk boleh ada penurunanmalh klo bisa lebih giat.

- c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Mendukung untuk pengembangan pendidikan keagamaan. tetapi harus memenuhi protokol kesehatan

- d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius dikehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Sangat penting untk memberikan arah dan dasar dari warga dlm menjalani kehidupan

- e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Terus ditanamkan dan dilestarikan didlm keluarga karena itu sangat penting.

- f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** kesiapan sebelum dan sesudah covid sama saja sholat berjamaah dimasjid, tadarus, kajian secara online

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Ini perlu kesadaran untuk semua pihak harus memiliki rassa tanggung jawab bersama untuk menanamkan nilai-nilai religius didlm masa pandemi dari segi ruang lingkup dari keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat harus bekerja sama untuk menanamkan nilai-nilai religius.

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Ya memang warga masyarakat ini hidrogen dlm tingakt pendidikan kemudian latar belakang maka untuk pendekatan itu harus bijak sana dlm arti kita bisa menyesuaikan perbedaan yang ada

- i. Bagaimna anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di menia sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya itu maksudnya untuknya baik untuk memberikan keselamatan bagi seluruh masyarkat indonesia.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Perbedaan<sup>2</sup> dikalangan masyarakat ini harus mengedepankan dialog atau diskusi atau komunikasi tidak memaksakan satu pemahaman kepada yang laen jadi harus banyak komunikasi .

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Dengan adanya pandemi ini harus penyesuaian internalisasi itu memerlukan tatap muka yg intensif, maka internalisasi bisa menggunakan alat komunikasi yg ada.

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Ya tidak ada masih seperti biasa tapi saat pandemi ini harus ada penyesuain lagi

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab** : Yaa kita dalam penanaman nilai-nilai religius ini bisa menggunakan media sosial tidak harus bertatap muka karena kita harus mematuhi protokol kesehatan tapi kalo dalam hal sholat jamaah kita tetap dimasjid dan menggunakan protokol kesehatan.

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab** : Ya tetap mengadakan pengajian dengan online atau secara kecil sholat jamaah dimasjid, mengajari penanaman lain di lingkup keluarga

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Nuruddin  
Jabatan : Tokoh Masyarakat  
Hari, Tanggal : 15 september 2021  
Pukul : 10.00-11.00  
Tempat : Dirumah Bapak Nuruddin

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Kegiatan keagamaan lancar

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Ya selama covid itu lancar

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** mendukung tp tetep melaksanakan prokol kesehatan

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** sangat penting untuk mempertebal iman dan akhlak.

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** ya sholat sesuai waktu sholat wajib dan tidak mengurangi protokol

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Masih sama sebelum covid dan adanya covid

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Ya ketikan mau sholat dimasjid harus cuci tangan terlebih dahulu, memakai masker dan membawa sajadah sendiri

h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Ya kita serahkan kepribadi masyarakat, walaupun kita tetap waspada

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya secara bijaksana dlm brita yg ada

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Ya ambil mengambil keputusan harus bijaksana kalo ada saudara kita yg tidak shalat kita hargai dan kalo ada saudara kita yg menjalankan sholat dimasjid yaa kita hargai kita tetap mempunyai toleransi yang besar.

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Kadang ada saudara kita yg tidak mengikuti kesepakatan sudah ada untuk mengurangi penyebaran covid

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Hambatan itu datang pada diri masing masing

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Ya kita mematu instruksi prorkol kesehatan yg sudah di putuskan dari pemerintah daerah maupu pemerintah pusat.

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** Ya kita mengajak kpd saudar2 teman dan kluarga untuk kemasjid dan memberikan ilmu agama terutama kepada keluarga

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Azun Muznandar  
Jabatan : Ketua Rt 003  
Hari, Tanggal : 15 Agustus 2021  
Pukul : 11.00-12.00  
Tempat : Dirumah Bapak Azun Munandar

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Yaa tetntu ada dampaknya ya karna tidak semua kegiatan tidak bisa dijalankan.

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Tidak mengganggu

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Ada dukungan dari institusi

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius dikehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Ya sangat penting karena religius adalah sebagai pondasi dlm kehidupan.

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Ya lebih kita memberikan arahan kepada keluarga terutama karena momentum pandemi ini kita harus lebih mendekatkan diri kepada Allah

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** mengajak anak dan istri sholat berjmaah, mengajak mengirim para leluhur yg sudah tiada, dan lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Ya kita selalu mengingatkan arti penting protokoler dan kita juga harus kembali kediri kita harus selalu mendekatkan diri kepada Allah agar pandemi inii segera hilang dan bisa kembali kenormal.

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Ya apabila didalam masyarakat kita ada yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi kita apresiasi tetapui apabila yang baru tingkat kesadran yg rendan tetap kita ingatkan agar selalau mematuhi protokol kesehatan.

- i. Bagaimna anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di menia sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya nama fatawa itu anjuran yang baik asal tidal melanggar norma2 agama

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Perbedaan pendapat itu biasa

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Hambatannya itu ada pada diri pribadi masing-masing masyarakat

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Sebelum dan sesudah pasti ada hamabatannya maka dari itu adalah itu tugas kita gmna cara untuk memecahkan semaksimal kita.

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** ya hanya daja kita meningkatkan niali-nilai religius untuk mendekatkan diri kepada Allah

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :**

1. Menghimbau untuk mendekatkan diri kepada yg maha kuasa
2. Lebih mematuhi prokoler kesehatan

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Mabarun  
Jabatan : Masyarakat  
Hari, Tanggal : 15 September 2021  
Pukul : 13.00-14.00  
Tempat : Dirumah Bapak Muhammad Mabarun

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** :Ya tetap berjalan seperti biasanya hanya saja harus mematuhi protokol kesehatan

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** :Tidak ada perubahan dan tidak ada yang harus dirubah

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** :Ya sangat mendukung tetapi memenuhi protokol kesehatan

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab** :Kalo dikatakan penting itu bukan penting karena sebuah religi ini sudah menjadi energi yang mendarah daging.

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab** :Setiap pekerjaan diawali dengan membaca basmalah dan memninta kelancaran dalm segala hal

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** :Tdk ada yg harus ada yg dirubah tetapi kita harus merubah dan meningkatkan dlm ibadah

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab** :ya apabila mengadakan kegiatan dengan populasi mengundang masa banyak harus sesuai prokol kesehatan walaupun populasinya sedikit

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab** :Setiap apa yg kita kerjakan harus ada tanggung jawabnya, jadi apabila pekerjaan yg kita bisa kerjakan keerjakan apabila tidak kita cari solusinya untuk bisa mengerjakannya.

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada diinstansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab** :Dibaca, dipahami, ditelaah, dikerjakan apabila sesuai hati nurani kita

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab** :Kita gunakan strukutu syariah yang benar-benar yg sesuai madhab syafi'i

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab** :Berprasangka buruk kepada orang laen yg sangat menonjol

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab** :Perbedaan sangat nyata karena dlm orang berinteraksi karena dalam religi itu adalah interaksi dan silaturahmi.

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

Berinteraksi menggunakan standar yg sudah diterapkan banyak hal melalui sosial media dan tatap muka tetapi dgn jaga jarak

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab** :Melaksanakan yang sudah menjadi budaya yaitu Sholat jumat, tahlilan, yasinan, pengajian lapanan.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bagyo  
Jabatan : Kepala Dusun  
Hari, Tanggal : 15 September 2021  
Pukul : 15.00-16.30  
Tempat : Dirumah Bapak Bagyo

a. Se jauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Ya berjalan seperti biasa tapi tetap sesuai protokol kesehatan

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Tidak mengganggu

c. Se jauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Mendukung tetapi harus selalu menjaga prokol kesehatan

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Sangat penting

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Penerapannya yaitu selalu sholat 5 waktu, mengajarkan ilmu agama kepada keluarga dan saudara kita

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Ya tidak ada perbedaan dalam kesiapan masih seperti biasa

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :**

1. Kita tetep menjalankan kewajiban dan kegiatan walaupun populasinya sangat sedikit

2. Tetap menjalankan tetapi sesuai protokol kesehatan

h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Ya kita saling menghargai setiap pendapat orang lain tetapi apabila menyimpang dari syariat agama kita harus meluruskan

i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Fatwa-fatwa yang diterbitkan itu sangat baik karena pemerintah meluncurkan fatwa bukan berarti takut tapi kita sebagai umat muslim harus belajar berikhtiar

j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Ya kita tetap mengambil keputusan yg bijak dengan pandnaganperbedaan pendapat tersebut.

k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Tidak ada hambatan selama pandemi ini

l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Sama saja tidak ada tetap berjalan seperti biasa

m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Ya apabila kita tidak bisa melaksanakan kegiatan secara tatap muka kita bisa menggunakan cara yaitu menggunakan sosial media karena sekrng banyak yg mengadakan kegiatan keagamaan secara online

n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :**

1. Mengadakan talilan apabila diperlukan
2. Pengajian-pengajian yg populasinya berjumlah sesuai ijin pemerintah
3. Mengajarkan ilmu agama kepada keluarga dan saudara karena imlu agama adalah sebagai pedoman hidup.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Muhammad Yakub  
 Jabatan : Ketua RT 02  
 Hari, Tanggal : 15 September 2021  
 Pukul : 14.20-15.00  
 Tempat : Dirumah Bapak Muhammad Yakub

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab** : Situasi sudah seperti sediakala saat normal atau tidak pandemi penerepan protokol masih belum dilaksanakan dengan maksimal

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab** : Alhamdulillah tidak menggagu meskipun tidak dapat melakukan ibadah dengan lingkungan yang ramai kami tetap dapat beribadah dirumah

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab** : Mendukung kegiatan keagamaan dengan syarat mematuhi protokol kesehatan semasa pandemi

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius dikehidupan sehari-hari ?

**Jawab** : sangat penting karena dengan beribadah dan menerapkan ilmu ibadah dalam kehidupan sehari-hari hidup menjadi lebih tenang dan terarah serta merta lebih dekat dengan allah

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab** : Selama covid kami sekeluarga lebih banyak melakukan ibdah seperti sholat, mengaji, dzikir dirumah, namun untuk melaksanakan sholat jum'at tetap dilakukan dimasjid sesuai protokol kesehatan.

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Pada dasarnya siap tau tidak siap adalah masalah waktu. Namun melihat kondisi saat ini dimana pandemi tidak kunjung usai maka siap tidak siap harus siap dengan tetap memegang erat pelaksanaan protokol kesehatan.

- g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Solusinya hanyalah menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat terkait dengan bahaya covid yang masih mengintai saya yakin apabila masyarakat sadar maka kegiatan keagamaan dengan berkumpul pun akan terkontrol

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan ada banyak pola pikir baik sama maupun berbeda antara 1 dengan lainnya, namun kita harus tetap saling menghormati dan berjalan berdampingan agar tetap solid dan saling berpegangan untuk tetap melanjutkan kehidupan dimasa-masa sulit akibat pandemi covid ini.

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Setiap fatwa bertujuan baik, saya dan keluarga menyakini melaksanakan hal-hal yang menurut kami baik tanpa melepaskan protokol kesehatan.

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Saya menyampaikan apa yang ada dibenak saya karena banyak orang yang memiliki pandangan yang berbeda maka tetap saya akan menghargainya, terlepas dari itu saya tetap membatasi diri untuk melakukan kegiatan keagamaan dengan berkerumunan

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Keterbatasan ruang lingkup

- l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Sebelum covid : lancar dan antusias masyarakat sangat bagus  
Sesudah covid : masyarakat banyak yang merassa bahwa kegiatan yang dilaksanakan saat ini adalah keadaan normal sehingga harus banyak kesadaran dari warga

- m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Mujahadah dan kegiatan lain dilakukan pembatasan dan penerapan protokol kesehatan.

- n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** Tetap menjalankan kegiatan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dimulai dari diri sendiri.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Restu Mukhtar  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 16 September 2021  
 Pukul : 12.45-14.20  
 Tempat : Dirumah Restu mukhtar

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Untuk kegiatan keagamaan masih berjalan seperti hari-hari biasanya, hanya saja karena adanya covid setiap jamaah harus memenuhi protokol yang sudah ditetapkan.

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** saya tetap beribadah seperti biasanya cuma sedikit penyesuaian saja karena harus mematuhi protokol kesehatan

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Institusi dusun tetap mengizinkan kegiatan keagamaan yang bersifat wajib, diluar dari yang bersifat wajib lebih untuk menunda kegiatan tersebut.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Sangat penting, tanpa ilmu agama kita tidak akan tau mana yang baik dilakukan dan yang buruk ditinggalkan.

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Tetap bersifat toleransi dan menghargai semua pendapat

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Kalau saya siap yang penting apa yang sudah diatur dan kita laksanakan insyallah aman dan nyaman

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religius didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** tetap menjalankan kajian secara online, banyak institusi yang menayangkan live kajian.

h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Setiap orang memiliki pemikiran masing-masing , jadi tetap dengan kepala dingin menyikapi masalah yang ada.

i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Memang banyak fatwa-fatwa yang muncul saya tetap menghormati tokoh masyarakat dan tokoh agama di dusun

j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Perbedaan bukan masalah mari mencari solusi bersama karena agama adalah sebagai pondasi hidup setiap orang

k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 di dusun ?

**Jawab :** Kurangnya pemahaman masyarakat tentang bahaya covid 19

l. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Tidak ada hambatan masih seperti biasanya

m. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Memberikan edukasi tentang bahaya covid 19 kepada masyarakat agar mematuhi protokol seetiap agenda apapun di dusun

n. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** Tetap menjalankan kegiatan keagamaan karena sudah termasuk kewajiban kita dan tetap melaksanakan sunah-sunah yang ada.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bu Dam  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 16 September 2021  
 Pukul : 15.00-16.30  
 Tempat : Dirumah Bu Dam

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Situasi keagamaan berjalan normal dan tetap melakukan protokol kesehatan

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Tidak ada gangguan dan beribadah

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Tetap melakukan kegiatan keagamaan tetapi dengan menerapkan prokol kesehatan.

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Sangat penting dan wajib

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

**Jawab :** Kegiatan berjalan seperti biasa

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Sesudah covid banyak melakukan kegiatan dirumah  
 Sebelum covid biasanya melakukan kegiatan bewrsosial

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Tetap melakukan kegiatan dirumah masing-masing

h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Tetap menjaga toleransi.

i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Tetap mengikuti fatwa hanya dari sumber yang telah ditunjuk pemerintah.

j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandang dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Saling menghargai

k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 didusun ?

**Jawab :** Tidak ada hambatan

l. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Solusi tetap mengacu pada protokol kesehatan

m. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** Tetap mengikuti kegiatan keagamaan didusun

n. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

**Jawab :** dampak yang di dapat oleh anak remaja dengan adanya kegiatan keislaman dan kegiatan desa yang positif memberikan pembiasaan bagi anak remaja di luar saat melakukan aktivitas kehidupan yang di lalunya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bu Risma  
Jabatan : Masyarakat  
Hari, Tanggal : 16 September 2021  
Pukul : 13.00-14.30  
Tempat : Dirumah Risma

a. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

*Jawab* : Ya sesuai protokol kesehatan dan tetap melaksanaakan kegiatan keagamaan seperti biasa

b. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

*Jawab* : Tetap berjalan seperti baisanya

c. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

*Jawab* : Mendukung dengan berjalanan kegiatan

d. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari ?

*Jawab* : Sangat penting menurut saya untuk memamtapkan keyakinan dalam keagamaan

e. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

*Jawab* : Secara umum tetap menjalan kan dirumah masing masing tetapi ada beberapa masyarakat yang menjalankan dimasjid.

f. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

*Jawab* : Ya lebih ,mendekatkan diri kepada allah SWT

g. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Kepada masyarakat tetap menjalankan ajaran agama islam dan sesuai protokol kesehatan

- h. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Setiap orang memiliki pemikiran masing-masing , jadi tetap dengan kepala dingin menyikapi masalah yang ada.

- i. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya sesuai anjuran dari pemerintah untuk dipatuhi dan untuk dipahami dari fatwa-fatwa yang sudah ada

- j. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Ya kita tetap ambil tindakan yang bijaksana dalam setiap cara pandang masyarakat

- k. Apa saja hambatan di dalam proses internalisasi nilai-nilai religius di era covid-19 di dusun ?

**Jawab :** Menurut saya hambatan itu tidak ada

- l. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Memberikan edukasi tentang bahaya covid 19 kepada masyarakat agar mematuhi protokol seetiap agenda apapun di dusun

- m. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab :** Memberikan himbuan atau edukasi kepada masyarakat sesuai yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

- n. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

**Jawab :** dampak yang di dapat oleh anak remaja dengan adanya kegiatan keislaman dan kegiatan desa yang positif memberikan pembiasaan bagi anak remaja di luar saat melakukan aktivitas kehidupan yang di lalukannya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bu Dwi  
 Jabatan : Masyarakat  
 Hari, Tanggal : 17 September 2021  
 Pukul : 15.00-16.30  
 Tempat : Dirumah Bu Dwi

m. Sejauh mana bapak melihat situasi kegiatan nilai-nilai religius di dusun dalam era covid-19 ?

**Jawab :** Tetap mengadakan kegiatan untuk peribadahan utamanya dimasjid namun tetap memenuhi protokol kesehatan, seperti dengan sholat berjamaah namun tetap menggunakan jarak, memakai masker, dan sebelumnya masjid sudah di sterilkan dengan disemprotkan desinfektan, Kebersihan masjid pun tetap terjaga, terus dalam kegiatan-kegiatan pengajian sore tetap melaksanakan tetapi mematuhi protokol kesehatan

n. Apakah selama covid-19 mengganggu ibadah anda atau lebih giat dalam beribadah?

**Jawab :** Dalam beribadah lebih giat karena adanya covid adalah anugerah, dan menyikapinya tetap tidak panik walaupun tidak panik, ketika pandemi kemarin saya tetap melaksanakan ibadah dimasjid, dengan adanya wabah ini kita harus lebih mendekatkan kepada allah dan meminta kepada tuhan supaya penyakit ini segera diangkat atau dihilangkan.

o. Sejauh mana institusi dusun mendukung kegiatan nilai-nilai religius dalam situasi covid-19 ?

**Jawab :** Dari pihak kelurahan atau desa lebih condong melarang dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun kegiatan yang lain. tetapi menurut saya masyarakat tetap lebih condong mengadakan kegiatan- kegiatan religius walaupun tetap mematuhi prokol kesehatan.

p. Seberapa penting penerapan nilai-nilai religius dikehidupan sehari-hari ?

**Jawab :** Sangat penting sekali, mengenai ketuhanan yang maha esa itu nomer

1. Karena covid ini datangnya dari tuhan dan seharusnya kita meminyta kepada tuhan dan kita lebih dekatkan kepada tuhan, karezn ini adalah ujian dari tuhan. Karena manusia pasti mengalami kesakitan walupu sekecil apapun

- q. Bagaimana penerapan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari di era covid-19 ?

Tetap melaksanakan sholat jamaah dimasjid walupun tetap mematuhi protokol kesehatan

**Jawab :** Yaitu seperti yang saya sampaikan diawal yaitu mengajarkan ajaran-ajaran keagamaan kepada keluarga contohnya, tadarusan setelah sholat magrib, sholat berjmaah, dan mengajarkan bacaan-bacaan kepada anak karena nilai-nilai religius ini yang paling penting dan pertama kali adalah dalam keluarga.

- r. Bagaimana kesiapan anda dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Untuk kegiatan dimasjid tetap berjalan walaupun harus mematuhi protokol kesehatan

- s. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan penanaman nilai-nilai religuis didalam pandemi Covid-19 tersebut?

**Jawab :** Ya kita sebagai umat muslim tetep menjalankan kan kewajiban yang sudah kita jalan kan, mau pandemi maupun tidak adanya pandemi tetp menjalankan dan mengikuti kegiatan penanaman niali-nilai religius kedalam kehidupan sehari hari karena kegiatan religius ini sangat penting.

- t. Bagaimana anda dalam menyikapi pola pikir masyarakat yang beragam dimasa pandemi?

**Jawab :** Untuk menyikapi yg beragam tidak saya pikirkan karena saya paham karena setiap orang pemahaman, pendapat, pemikiran yang berbeda-beda karena mempunyai pemahaman tersendiri. Tetapi saya menyikapi pandemi ini Ya kita Cuma bisanya berusaha dan berusaha, selain berusaha yaitu berdoa untuk mendekatkan diri kepada tuhan yg maha esa, saya pernah ketika ada

sosialisasi mengajak masyarakat berdoa agar pandemi ini bisa usai bisa agar kehidupan berjalan seperti biasanya.

- u. Bagaimana anda menyikapi fatwa-fatwa yang ada di instansi maupun di media sosial mengenai covid-19?

**Jawab :** Ya saya mematuhi peraturan pemerintah, karena pemerintah dan ilmuwan-ilmuan sudah melakukan penelitian untuk mendapatkan keputusan ya bagi saya ya saya patuh dan taat kepada pemerintahan, tetapi yang masuk akal. Kalau disosial media tdk saya ambil pusing, karena berita di medsos itu malah bikin orang ketakutan, bagi saya tdk saya pikirkan dan tdk ambil pusing dengan berita yg ada di medsos, tetapi saya malah mengajak kepada masyarakat mendekati diri kepada Allah dan mematuhi protokol kesehatan.

- v. Bagaimana anda berperan jika ada perbedaan cara berpandangan dalam keagamaan selama pandemi?

**Jawab :** Bagi saya cara pandang yg berbeda itu tidak masalah, namun demikian yg penting ada pedoman kalau orang Islam itu sesuai Quran dan Hadist, kalau caranya silahkan asal tidak menyekutukan Allah.

- w. Apa saja hambatan di dalam penerapan nilai-nilai religius di dalam kehidupan sehari-hari selama covid dan sebelum covid-19?

**Jawab :** Kalau untuk kami pribadi sih nggak ada. Karena kita merasa, oh kita sama aja kita pengen lebih banyak beribadah pengen lebih banyak mendekati diri kita tetap ke masjid, kita tetap beribadah tanpa meninggalkan protokol kesehatan. Kalau di Gemutri kayaknya nggak ada ya, kayaknya semua memahami banget gitu, nyatanya proses ibadah di Gemutri, contohnya tarawih kemudian sholat Ied gitu berjalan tertib, bagus dan tetap sesuai protokol kesehatan. Artinya masyarakat memahami banget kalau di Gemutri.

- x. Bagaimana solusi yang di tawarkan, dalam menangani persoalan tersebut?

**Jawab :** Karena selama pandemi ini ada yang merasa takut terus sholatnya selalu dirumah dan ada juga biasa-biasa aja tetapi melakukan protokol kesehatan dan tetap sholat jamaah di masjid. Untuk menangani persoalan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa penyakit ini tidak cukup ditakuti tetapi kita harus tetap berusaha dan berdoa. Setelah itu kita

memberikan pemahaman apabila melaksanakan kegiatan apaun didusun harus sesuai protokol kesehatan.

- y. Apa langkah konkrit bapak dalam penerapan nilai-nilai Religius di dusun bapak?

**Jawab** : Penerapan secara langsung yaitu mengajak masyarakat untuk mendekatkan kepada allah dengan cara membaca Al-fatihah untuk berdoa agar masyarakat dusun kita diberikan keselamatan dan terhindar dari pandemi covid ini.

- z. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai religius pada anak usia remaja ke dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial ?

**Jawab** : pembiasaan anak remaja jadi lebih baik ketika tertanam nilai-nilai religius dari kegiatan dan juga nasehat yang di berikan oleh orang tua maupun lingkungan desa.

**Lampiran IV : Dokumnetasi Kegiatan Penelitian**







## Lampiran V : Hasil Plagiasi Penelitian



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia  
Gedung Moh. Hatta  
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext.2301  
F. (0274) 898444 psw.2091  
E. perpustakaan@uii.ac.id  
W. library.uui.ac.id

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Nomor: 1896281646/Perpus./10/Dir.Perpus/IX/2022

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Vita Lastriana Candrawati  
Nomor Mahasiswa : 20913093  
Pembimbing : Dr. Muzhoffar Akhwan, MA  
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
Judul Karya Ilmiah : PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS MELALUI PERAN ORANG TUA PADA REMAJA SAAT COVID-19 DI DUKUH GEMUTRI SLEMAN YOGYAKARTA

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **20 (Dua Puluh) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9/10/2022

Direktur



Muhammad Jamil, SIP.

## Lampiran VI : CURRICULUM VITAE

### CURRICULUM VITAE



#### PERSONAL PROFILE

Full Name : Vita Lastriana  
 Candrawati  
 Nick Name : Vita  
 Place, Date of birth : Nganjuk, 01<sup>st</sup> August 1998  
 Marital Status : Single  
 Religion : Islam  
 Height, Weight : 150 Cm, 45 Kg  
 Institution/ School : Islamic University of  
 Indonesia  
 Majors : Master of Islamic Studies  
 Student ID Number : 20913093  
 Number HP : 085646029330

#### CONTACT DETAIL :

Address : RT.002/RW.004, Desa Ngadiboyo, Kec.Rejoso, Kab. Nganjuk,  
 Jawa Timur  
 E-mail : Vitalastriana@gmail.com  
 Phone : 0856-4602-9330  
 Cookpad : Vita Lastriana Candrawati  
 Twitter : Vita09lc  
 Blog : Vitalastrianac.blogspot.com  
 Fb : Vita Lastriana Candrawati  
 Instagram : Vita\_lastriana

#### EDUCATIONAL HISTORY :

2003 – 2004 Kindergarten/ TK Dharma Wanita 1  
 2004 – 2010 Elementary School/ SDN Ngadiboyo 1  
 2010 – 2013 Junior Hight School/SMPN 1 Rejoso  
 2013 – 2016 Senior Hight School/ SMKN 1 Bagor  
 2016 – 2020 Islamic University of Indonesia  
 2021 – Up to now Master Islamic Religion UII

#### INFORMAL EDUCATION / TRAINING :

2016 The Training Cadres of PMII UII  
 at Ponpes Salafiyah Al Qodir Cangkringan  
 2016 Training of Journalism “Moeda Institute”

	at LKIS Yogyakarta
2017	Training of Team Marketing and Communication UII at Islamic University of Indonesia
2017	Sharia Entrepreneurship Workshops and Marketing Fortune Start-Up Opportunities at Islamic University Of Indonesia
2019	Training of Team Marketing and Communication UII At Islamic University of Indonesia
2016 – Up to Now	Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah

### **ORGANIZATION :**

2016 – 2017	Members in Hadroh Ash-Shiba FIAI-UII
2016 – 2019	Media and Information Management of PMII UII
2016 – 2019	Team Marketing and Communication FIAI UII

### **ACHIEVEMENT :**

2017	2 <sup>nd</sup> Winner of the Accoustic PAI CUP
2021	Best Paper International Conference Character Education and Digital Learning (ICCEDL)
2021	Juara 3 Penulis Cerpen Tingkat Universitas diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII
2021	Juara 2 Alumni Bercerita Tingkat Universitas diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Agama Islam UII
2021	Penulis Terpilih Pentigraf dengan judul yang di selenggarakan Fakultas Ilmu Agama Islam UII
2021	Pentigraf dengan Judul “Perempuan dalam kegugupan” yang di selenggarakan Fakultas Ilmu Agama Islam UII
2021	Cerpen dengan Judul “Mimpikan Impianmu” yang di selenggarakan Fakultas Ilmu Agama Islam UII
2021	Buku dalam Kisah Inspiratif Alumni PAI FIAI UII dengan Judul “Perempuan Peraih Mimpi dari Negeri “Jawa Timur”
2022	Buku Ber-ISBN dengan Judul PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN KEBANGSAAN
2022	Buku Ber-ISBN dengan Judul Pendidikan Agama Berbasis Keluarga
2022	Buku Ber-ISBN dengan Judul Model Internalisasi Nilai- nilai Pendidikan Akhlak

**PUBLICATION OF SCIENTIFIC PAPERS :**

- 2020 Implementasi Pendidikan Karakter Yang Berwawasan Kebangsaan (Jurnal Nasional)
- 2020 Internalisasi Nilai-nilai Pancasila di tingkat Madrasah 4 Sleman Yogyakarta (Jurnal Nasional)
- 2020 Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Pada Keluarga Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Candi Rejo Desa Sardonoharjo Ngaglik Sleman (Jurnal Nasional)
- 2020 Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di MAN 4 Sleman Yogyakarta (Jurnal Nasional)
- 2020 Religious and Educational values In Rual Communities Due To Covid-19 In Bulusari Yogyakarta, Indonesia (Penelitian DPPM UII)
- 2021 Analisis Dampak Pembelajaran Daring Bagi Pelajar Dalam Membentuk Keaktifan Belajar (Jurnal Nasional)
- 2021 Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dalam menghadapi Covid-19 pada Masyarakat di Dusun gemutri Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta (Jurnal Nasional)
- 2021 Kebijakan MI Sunan Pandanaran Dalam Merespon Perkembangan Metode Pembelajaran Ala Nadiem Makarim (Jurnal Nasional)
- 2021 Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di Kalangan Remaja Dusun Candi Rejo Kelurahan Sardonoharjo Yogyakarta (Jurnal Nasional)
- 2021 Nilai Religius dan Nilai Pendidikan Orang Tua Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Bulusari Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta (Jurnal Nasional)
- 2021 Efforts Of Young Prospective Couples To Ask For Dispensation Of Marries In The Yogyakarta Religious Court (Jurnal Internasional)
- 2021 Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren dengan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan (Jurnal Nasional)
- 2021 Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fiqh kelas VII di MTS Yapi Pakem Sleman Yogyakarta (Jurnal Nasional)
- 2021 Planting Of Religious Values Through The Role Of Parents In A Childern During Covid-19 In Dukuh Gemutri Sleman Yogyakarta (Proceedings International)
- 2021 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Semangat Keberagaman Beragama Di Smpn 13 Kota Kupang (Jurnal Nasional)
- 2021 Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta (Jurnal Nasional)
- 2021 Protection And Recognition Of The Right To Determine Your Own Determination According To International Law: A Comparison Study Of The Case Of Aceh And Timor Leste And The Future Of West Papua (Prosidding Jurnal Amikom Yogyakarta)
- 2021 The Effect of the Effectiveness of Islamic Religious Education on the Spirituality of Class VIII Students at SMP Negeri 3 Samarinda (Prosidding International Terindeks Scopus)
- 2021 Efforts Of Young Prospective Couples To Ask For Dispensation Of Marries In The Yogyakarta Religious Court (Prosidding Jurnal Atlantis Press)

- 2021 INTERNALISASI NILAI-NILAI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM MENGHADAPI KRISIS PENDIDIKAN AKHLAK PEMUDA DI INDONESIA (Book Chapter International)
- 2021 INTERNALISASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERWAWASAN KEBANGSAAN DI INDONESIA (Book Chapter International)
- 2021 Internalisasi Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali Pada Beberapa Sekolah Islam di Indonesia (Book Chapter International)
- 2021 CONCEPTS AND STRATEGIES FOR PROPHETIC LEADERSHIP DEVELOPMENT AT BOARDING ON ISLAMIC BOARDING SCHOOLS, UNIVERSITY OF INDONESIA (Book Chapter International)
- 2021 Religious and Educational values In Rual Communities Due To Covid-19 In Bulusari Yogyakarta, Indonesia (Jurnal International)
- 2022 Internalization Of Values Pancasila In Character Education At Hamong School Putera Pakem Sleman Yogyakarta (Prossiding International & Book Chapter International)
- 2022 IMPACT OF THE MILITARY CONTROL ON THE PROCESS ISLAMIC EDUCATION IN SCHOOL CONFLICT SASNUPATAM, PATTANI SELATAN, THAILAND (Book Chapter International)
- 2022 INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VI DI MI ISLAMIYAH 1 MAJASEM KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI (Prossiding International)
- 2022 THE CONCEPT OF TA'DIB ACCORDING TO AN-NAQUIB AL-ATTAS AND HUMANISM ACCORDING TO PAULO FREIRE AND THEIR RELEVANCE WITH ISLAMIC EDUCATION (Book Chapter International)
- 2022 IMPACT OF THE MILITARY CONTROL ON THE PROCESS ISLAMIC EDUCATION IN SCHOOL CONFLICT SASNUPATAM, PATTANI SELATAN, THAILAND (Jurnal Prossiding International)
- 2022 INTERNALISASI NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA KELAS VI DI MI ISLAMIYAH 1 MAJASEM KECAMATAN KENDAL KABUPATEN NGAWI (Jurnal Prossiding International)
- 2022 IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA'HATAT-TARBIYAH SASNUPATAM SCHOOL ROVINSI PATANI (SELATAN THAILAND) (Jurnal Nasional)
- 2022 Model Internalisasi Pendidikan Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Di Yogyakarta (Penelitian DPPM UII)
- 2022 Religious and Education Values in Rural Communities due to Covid-19 in Bulusan, Yogyakarta, Indonesia (Jurnal International)
- 2022 Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Akhlak di Kalangan Santriwati Pondok Al-Hidayah di Dusun Candi Karang Sardonoarjo Ngaglik Sleman (Jurnal Nasional)
- 2022 Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Remaja masjid Al-Ikhlas Di Dusun Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman Yogyakarta (Jurnal Nasional)

**CONFERENCE ILMIAH**

- 2021 The 2<sup>nd</sup> International conference In Humanity, Law and Sharia (ICHLaSH) of IAIN Batusangkar
- 2021 National Conference “Perkembangan ‘Citizen Law Suit’ di Indonesia, tantangan dan prospeknya” di Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- 2021 International institute Of Islamic Thought (IIIT) East and Southeast Asia Regional Graduate Students Conference on Islamization and Integration of Knowledge
- 2021 International Conference “Persidangan Antar Bangsa (Imam Al-Ghazali) Hujjatul Islam Sepanjang Zaman” di University Kebangsaan Malaysia
- 2021 11<sup>th</sup> International Symposium On Islam, Civilization and Science (ISICAS) of University Kebangsaan Malaysia
- 2021 The 3<sup>rd</sup> International Conference on Innovation Education (ICOIE) of Universitas Negeri Padang
- 2021 International Conference On Islamic Sosial Sciences and Humanities (ICONISH) of Universitas Islam Indonesia
- 2021 International Conference on Islamic Guidance and Counseling “Optimalization of Religious Counseling in 4.0 era” Of IAIN Salatiga
- 2021 International Conference Character Education And Digital Learning (ICCEDL) Assosiation Of (CEL-KODELN)
- 2021 International Conference On Islamic Thought IV “Imam Al-Ghazali : Hujjahtul Islam Sepanjang Zaman” Of University Kebangsaan Malaysia
- 2021 International Conference on Sosial and Islamic Studies of UIN Alauddin Makasar
- 2022 5<sup>th</sup> International Seminar On Islamic Civilization (ISIC) of University Kebangsaan Malaysia

**WORKING EXPERIENCE :**

- 2016 IT Department Kusuma Agrowisata Batu, East Java
- 2020 – 2021 Admin Instagram Jurusan Studi Islam FIAI-UII
- 2020 – Up to now Costumer Service Online Beauty and Health Product